



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**TEMA PATRIOTISME DALAM TIGA PUISI  
KARYA MAHMOUD DARWISH**

**SKRIPSI**

**SEPRIYANTI HANDAYANI PUTRI  
NPM 0606087965**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB  
DEPOK  
DESEMBER 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TEMA PATRIOTISME DALAM TIGA PUISI  
KARYA MAHMOUD DARWISH**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**SEPRIYANTI HANDAYANI PUTRI  
NPM 0606087965**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB  
DEPOK  
DESEMBER 2009**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 11 Januari 2010**



**Sepriyanti H.P**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sepriyanti Handayani Putri**

**NPM : 0606087965**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 11 Januari 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Sepriyanti Handayani Putri  
NPM : 0606087965  
Program Studi : Sastra Arab  
judul : Tema Patriotisme dalam Tiga Puisi Karya  
Mahmoud Darwish

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

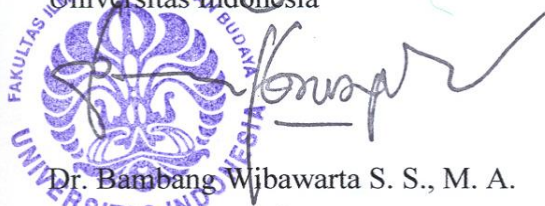
Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A (.....)

Penguji : Dr. Maman Lesmana S.S, M.Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 11 Januari 2010  
oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta S. S., M. A.  
NIP

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*New year's eve, 1431 H,*

Segala Puji Bagi Allah SWT atas anugerah, petunjuk, dan segala pemberianNya, Allah yang kekuasaanNya membuat penulis bersyukur bahwa penulis adalah ciptaanNya. Hanya beribu terima kasih dan rasa syukur penulis bisikkan selalu, siang dan malam, dengan segala anugerah tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Tema Patriotisme dalam Tiga Puisi Mahmoud Darwish” yang merupakan salah satu syarat utama dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair yang menjadikan puisi-puisi dan karyanya untuk membela tanah airnya, Palestina. Pemikiran atau mungkin harapan tentang “perdamaian yang langgeng dan menyeluruh dengan kehidupan” itu telah menjadi nafas pencarian sajak-sajak Mahmoud Darwish sejak awal. Puisi bertema perjuangan dan kerinduannya pada ibu pertiwi membuktikan betapa besar cintanya kepada tanah kelahirannya sehingga membuat penulis tertarik mengkaji tiga puisi dari sekian banyak antologi puisi Mahmoud Darwish. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi tambahan bacaan dan pengetahuan bagi pembaca, serta memperbanyak khazanah penelitian puisi dalam struktur puisi pada puisi Arab Modern

Skripsi ini adalah buah kerja keras penggabungan kekuatan jasmani dan kekuatan rohani. Kekuatan itu muncul dari berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan dorongan semangat dan dukungan yang sangat berharga dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu.

Rasa terima kasih yang besar penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing formal dan Bapak Dr. Maman lesmana S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing informal atas segala waktu, bimbingan, pengarahan, saran, dan masukan dalam proses pembuatan skripsi.

Tanpa bimbingan dan kesabaran bapak-bapak, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat waktu.

Terima kasih yang tak lupa diucapkan kepada Bapak Dr. Basuni Imamuddin S.S, M.A dan Bapak Suranta M.Hum yang telah meluangkan waktunya menjadi penguji dan panitia sidang, semoga Allah selalu memberkahi bapak-bapak semua.

Selanjutnya, terima kasih yang terdalem penulis tujukan kepada Keluarga Besar Ikatan Keluarga Asia Barat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih kepada Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono S.S, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sastra Arab FIB UI, Bapak Dr. Maman Lesmana S.S., M.Hum sebagai pembimbing akademis penulis di FIB UI, serta dosen-dosen pengajar Sastra Arab FIB UI lainnya yaitu: Bapak Dr. Abdul Muta'ali, M.A, Bapak Aselih Asmawi S.S, Bapak Dr. Apipudin M.Hum, Bapak Juhti Syarif, M.Hum, Bapak Letmiros, M.Hum, Bapak Minal Aidin A Rahiem, S.S, Bapak Yon Mahmudi, Ph.D, Ibu Ade Solihat, M.A, Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, dan Ibu Wiwin Triwinarti, M.A atas segala pengertian dan kebijakan selama 3,5 tahun ini yang mendukung penulis menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia. Teman-teman Sastra Arab UI (khususnya angkatan 2006) terima kasih sekali atas segala perhatian dan pengertian, serta bantuan kalian selama ini. Biarlah Allah saja yang membalas semua kebaikan, karena hanya Allah sebaik-baiknya pembalas kebaikan.

Beribu bintang di angkasa dan bahkan dunia seisinya tak mampu membalas kebaikanmu wahai kedua orang tua, Ayah dan Ibu penulis yaitu, Solekhan S.T dan Nuryani Amd. Rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan atas cinta, kasih sayang, perhatian, nasihat-nasihat, doa-doa yang terucap pada sepertiga malam, dan dorongan kuat yang tidak pernah berhenti agar penulis mampu menyelesaikan pendidikannya. Serta saudara-saudara penulis, Afni Nur Rochmah, Tri Wahyu Ningsih, M. Imam Nur Azis, M. Wujud, dan Afifah Afra Amatullah, *Andai kalian tahu, jiwaku akan redup tanpa kalian, sungguh kalian harta-hartaku.*

Terima kasih paling istimewa yang datang dari hati, jiwa, dan rasa rasionalitas untuk manusia-manusia hebat dan istimewa ciptaan Allah SWT yang

telah mengisi kehidupan penulis yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis. Ayu Ramadhana, Clara Agustin, Chicha, Devi Putri ismayantri, Fatimah, Gati Dwi Yuliana, Genta Moerita, Nur laila Rizki, dan Yoffi Octira, terima kasih telah mengisi hidup dengan penuh tawa dan berbagi sedih setiap hari yang terlalu singkat untuk dilalui biasa-biasa saja. Kak Dona, kak Hella Isna, dan dek Taufik, terima kasih banyak atas setiap dukungan dan doanya.

Untuk sahabat yang berubah jadi cinta, Ajeng Rizqi rahmanillah, Aliah Lestari Sayuti Asyatri, Putri Balqis, Tara Thuraya Baraja, kebersamaan yang telah dilalui menjadi terlalu indah untuk dikenang. Untuk para pejuang sejati Safira Basandid, Fatimah Romiy, Hafidzoh Syir'ati R, Wiwin Karunia, Siti Muntaha, Anniesah H. Syihab, Nisa Budiarti, Sakti Ika, Febiana M, Maya Ismayanti, Rizqi Maulida, dan Theta Karunia, terima kasih atas segala perhatian, pengertian, dan dorongan kalian semua sehingga perjuangan ini terasa sangat menyenangkan. *Thanks for last, but not least*, untuk Bani Sara Fatimah, Heriyanto, Budi Santoso, Rizki Pratama N, Alka Anggario, Khaidir, Santi Susanti, Abi, Jismil Latifah, Syifa Fauziah, Nur Lita, Nadya Muslim, dan banyak lagi sahabat-sahabat penulis yang telah memberi banyak peristiwa dalam hidup yang berarti dan tak terlupakan seumur hidup penulis, mohon maaf tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk tidak pernah berhenti membantu dan mendoakan penulis.

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah dan hidayah kepada kita semua sehingga dapat menjalan hidup ini dengan baik. Amin.

Depok, 18 Desember 2009

**Sepriyanti Handayani Putri**



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sepriyanti Handayani Putri  
NPM : 0606087965  
Program Studi : Sastra Arab  
Departemen :  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Tema Patriotisme dalam Tiga Puisi Karya Mahmoud Darwish**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 11 Januari 2010

Yang menyatakan



( Sepriyanti Handayani Putri )



"Seseorang hanya dapat dilahirkan di satu tempat. Namun demikian, ia bisa saja mati berkali-kali di tempat lain: di pengasingan dan penjara, dan bahkan di negeri kelahiran yang telah diubah menjadi mimpi buruk oleh penjajahan dan penindasan. Puisi mengajarkan kepada kita untuk memelihara ilusi penuh pesona itu: bagaimana melahirkan diri kita sendiri berkali-kali dan menggunakan kata-kata untuk membangun dunia yang lebih baik, sebuah dunia bersifat fiksi yang memungkinkan kita menandatangani suatu perjanjian perdamaian yang langgeng dan menyeluruh dengan kehidupan.

(Mahmoud Darwish)"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pidato seorang penyair Palestina, Mahmoud Darwish dalam pidato penerimaan Prince Claus Awards (2004)



Untuk yang Terkasih, pahlawan dalam hidupku,  
Mencintaiku apa adanya,  
Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan,  
Untuk tujuh cinta : mama, papa, ani, ty, imam, ujud, afifa.  
(Depok, 18 Desember 2009)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan No. 0543-6/U/1987. Transliterasi Arab-Latin tersebut adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	ظ	za	z
ا	Alif	Tidak dilambangkan	ع	'ain	'
ب	Ba	B	غ	Gain	G
ت	Ta	T	ف	Fa	F
ث	Śa	Ś	ق	Qaf	Q
ج	Jim	J	ك	Kaf	K
ح	ħa	h	ل	Lam	L
خ	Kha	Kh	م	Mim	M
د	Dal	D	ن	Nun	N
ذ	Žai	Ž	و	Wau	W
ر	Ra	R	هـ	Ha	H
ز	Zai	Z	ء	Hamzah	-
س	Sin	S	ي	Ya	Y
ش	Syin	Sy			
ص	śad	ś			
ض	ḍaḍ	ḍ			
ط	ṭaṭ	ṭ			

## B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
-- َ ---	Fathah	A
--- ِ ---	Kasrah	I
--- ُ ---	Dammah	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf
ي ---	fathah dan ya	Ai
و ---	fathah dan ya	Au

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي - - ا - -	fathah & alif atau ya	Ā
ي - - ِ - -	kasrah & ya	Ī
ي - - ُ - -	damah & ya	Ū

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>xiii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.5 Signifikasi Penelitian .....	7
1.6 Metodologi Penelitian .....	7
1.6.1 Metode Penelitian.....	7
1.6.2 Korpus Data.....	8
1.6.3 Teknis Pemerolehan Data .....	9
1.6.4 Prosedur Analisis .....	9
1.7 Sistematika Penyajian .....	10
<b>2. KERANGKA TEORI</b>	
2.1 Pengertian dan Teori Tentang Puisi .....	11
2.2 Struktur Puisi .....	13
2.2.1 Struktur Fisik Puisi	
1. Perwajahan Puisi (Tipografi) .....	13
2. Diksi (Pemilihan Kata) .....	16
3. Imaji .....	16
4. Bahasa Figuratif (Majas) .....	18
5. Simbol .....	19
6. Balaghah .....	20
2.2.2 Struktur Batin Puisi	
1. Tema atau Makna .....	28
2. Perasaan (Feeling) .....	30
3. Nada .....	30
4. Amanat (Pesan atau Tujuan) .....	31
5. Parafrasa .....	32
2.3 Teori Tentang Patriotisme .....	32

### 3. ANALISIS TIGA PUISI KARYA MAHMOUD DARWISH

3.1 Analisis Puisi بطاقة هوية	
3.3.1 Tipografi .....	38
3.3.2 Diksi .....	44
3.3.3 Imaji .....	46
3.3.4 Majas .....	47
3.3.5 Simbol .....	51
3.3.6 Balaghah .....	52
3.3.7 Tema .....	57
3.3.8 Rasa .....	58
3.3.9 Nada .....	59
3.3.10 Amanat .....	59
3.3.11 Parafrasa .....	60
3.1 Analisis Puisi إلى أمي	
3.2.1 Tipografi .....	65
3.2.2 Diksi .....	69
3.2.3 Imaji .....	71
3.2.4 Majas .....	73
3.2.5 Simbol .....	75
3.2.6 Balaghah .....	77
3.2.7 Tema atau Makna .....	80
3.2.8 Rasa .....	81
3.2.9 Nada .....	81
3.2.10 Amanat .....	82
3.2.11 Parafrasa .....	82
3.2 Analisis Puisi عن إنسان	
3.3.1 Tipografi .....	86
3.3.2 Diksi .....	88
3.3.3 Imaji .....	90
3.3.4 Majas .....	91
3.3.5 Simbol .....	93
3.3.6 Balaghah .....	95
3.3.7 Tema atau Makna .....	97
3.3.8 Rasa .....	97
3.3.9 Nada .....	98
3.3.10 Amanat .....	98
3.3.11 Parafrasa .....	99
<b>4. TEMA PATRIOTISME.....</b>	<b>100</b>
<b>5. KESIMPULAN.....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>

## ABSTRAK

Nama : Sepriyanti Handayani Putri  
Program Studi : Sastra Arab  
Judul : Tema Patriotisme dalam Tiga Puisi Karya Mahmoud Darwish

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair Palestina yang menjadi salah satu ikon Palestina. Tujuan utama dari tema-tema puisinya adalah perjuangan demi nasib tanah airnya. Hal ini dikarenakan konflik panjang selama enam dasawarsa sejak perang Arab-Israel sehingga tercipta puisi bertema patriotisme. Puisi karya Mahmoud Darwish yang menjadi sumber data primer pada skripsi ini adalah puisi yang berjudul *بطاقة هوية*, *إلى أمي*, dan *عن إنسان*. Ketiga puisi ini memiliki daya magis yang cukup kuat untuk menggambarkan patriotisme Mahmoud Darwish dan perjuangan masyarakat Palestina. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis strukturalisme semiotik dengan pendekatan objektif. Aspek struktur diperlukan untuk melihat sejauh mana pesan struktur tersebut mendukung aspek semiotik dan untuk membuktikan bahwa ketiga puisi tersebut mempunyai tema yang sama yaitu tema patriotisme. Beberapa teori yang digunakan adalah teori tentang struktur fisik puisi yang membahas tipografi, diksi, imaji, majas, simbol. Kemudian Struktur batin puisi yang membahas mengenai tema, rasa, nada, amanat, serta parafrase dan dilengkapi kajian ilmu balaghah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan ketiga puisi tersebut mempunyai tema patriotisme. Ketiga puisi ternyata memiliki tema patriotisme yang sama dengan penyampaian yang berbeda. Selain itu ketiga puisi ini seperti pesan dari penyair untuk terus membangun rasa patriotisme dan nasionalisme pembaca, terutama bangsa Arab agar dapat memiliki semangat juang yang tinggi dan membangun persatuan yang kuat demi membantu mempertahankan kemerdekaan Palestina.

Kata kunci:  
Tema patriotisme, Puisi, Mahmoud Darwish.



## ABSTRACT

Name : Sepriyanti Handayani Putri

Major : Arabic

Title : The Theme of Patriotism on the Three of Mahmoud Darwish's Poets.

Mahmoud Darwish is a Palestinian poet who became one of the icons of Palestine. The main theme of his poetry is the struggle for the fate of their homeland. This is due to the long conflict over the six decades since the Arab-Israeli war that created the patriotism-themed poems. The primary sources on this graduation project are *بطاقة هوية* , *إلى أمي* , and *عن إنسان*. These three poems have a strong magical power to represent patriotism and struggle of Mahmoud Darwish and Palestinian society. The analysis used in this study is the analysis of semiotic structuralism with an objective approach. Aspects of the structure needed to see how it supports the message structures and semiotic aspects to prove that the three poems have the same theme is the theme of patriotism. Theoretical framework that would be used as analyzing tools on this research are the theory of physical structure typography discusses poetry, diction, image, figure of speech, symbols. Then, the inner structure of the poem that discusses the theme, feeling, tone, message, and paraphrase and equipped *balaghah* science studies. The purpose of this study is to prove the third poem has a theme of patriotism. It was the same with a different way. Besides these three poems as a message from the poet to continue to build a sense of patriotism and nationalism readers, especially the Arabs in order to have high morale and build a strong unity in order to help maintain the independence of Palestine.

Key Words:

Theme patriotism, Poet, Mahmoud Darwish.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Mahmoud Darwish lahir pada 13 Maret 1941 di tanah kelahiran sebuah keluarga muslim Sunni di desa Birwa, sebuah desa yang terletak antara Acre di bagian timur dan Galilee di bagian barat, Palestina. Ia anak kedua dari pasangan Salim dan Houreyyah Darwish. Ayahnya seorang Muslim pemilik tanah; ibunya buta huruf; Ia diajarkan membaca oleh kakeknya.<sup>2</sup> Pada saat Ia berumur 6 tahun, kampung itu dibumihanguskan tentara Israel. Darwish dan keluarganya melarikan diri ke Lebanon. Tahun berikutnya, ketika mereka kembali ke tanah yang telah diduduki, mereka mendapati kampung lamanya telah dilenyapkan. Mereka kemudian pindah dan tinggal di Deir al-Assad. Tidak ada buku di rumah Darwish dan perkenalan pertamanya dengan puisi adalah melalui para penyanyi-pengembara yang melarikan diri dari kejaran tentara Israel. Kakaknyalah yang memberi motivasi ia untuk membuat puisi.<sup>3</sup>

Mahmoud Darwish mulai menulis puisinya saat ia masih sekolah. Koleksi puisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1960 ketika ia masih berumur 19 tahun. Kemudian koleksi keduanya, *Awraq al-Zaytun* (1964), Ia mendapatkan reputasi menjadi salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan. Tujuan utama dari tema-tema puisinya adalah demi nasib tanah airnya. Hal ini dikarenakan konflik panjang selama enam dasawarsa sejak perang Arab-Israel, sehingga membuat para penyair Palestina terkondisi untuk melahirkan puisi-puisi perlawanan. Mahmoud Darwish termasuk dalam lima penyair papan atas<sup>4</sup> yang sering disebut sebagai ikon Palestina.<sup>5</sup> Mahmoud Darwish mewariskan 40 antologi puisi dan pernah mengatakan “andai kematian, tak

---

<sup>2</sup> Mahmoud Darwish. Style sheets. [http://en.wikipedia.org/wiki/Mahmoud\\_Darwish](http://en.wikipedia.org/wiki/Mahmoud_Darwish) (di akses tanggal 12 Juni 2009)

<sup>3</sup> Cecep Syamsul Hary. *Humanisme Mahmoud Darwish*. Style sheets. <http://cabiklunik.blogspot.com/search/label/budaya> (Minggu, 14 September 2008)

<sup>4</sup> Selain Mahmoud Darwish, terdapat juga Ibrahim Touqan, Abu Salma, Abdelrahim Mahmud dan Kamal Nasir. Mereka layak disebut sebagai promotor atas lahirnya puisi perlawanan, sejak zaman penjajahan Inggris di Palestina.

<sup>5</sup> Nida, *Penyair Palestina Berjuang dengan Puisi. Atas nama Orang Palestina*. Style Sheets. <http://www.hariananalisa.com> (Rabu 03 Juni 2009)

mencabut nyawaku seperti pencuri, tapi datang layaknya elang” terlihat begitu tegar dengan puisinya yang menentang zionis Israel.<sup>6</sup>

Periode awal kumpulan puisinya adalah *Leaves of the Olive Tree* (1964), dan *A Lover from Palestine* (1966), Pada masa itu Darwish menjadi anggota Partai Israel, Rakah, dan editor edisi bahasa Arab surat kabar partai, *Al-Ittihad*<sup>7</sup>. Selanjutnya *End of the Night* (1967) dipublikasikan di Israel. Kemudian Ia menulis *Birds Die in the Galilee* (1969) dan *My Beloved Awakes from Her Sleep* (1970). Setelah invasi Israel ke Beirut Ia pun menulis prosa *Memory for Forgetfulness* (1982) sebuah memoar yang mengisahkan invasi Israel ke Beirut dan *In Praise of the High Shadow* (1983). Pada tahun 1990-n, Ia terkenal dengan tulisan *I See What I Want* (1990), *Why Did you Leave the Horse Alone?* (1995), *The Bed of A Stranger* (1996), and *Mural* (1999). Selanjutnya pada tahun 2000 Ia menulis *A State of Siege* (2002), dan tulisan terakhirnya termasuk *Like Almond Blossoms or Farther Away* (2006), *Journal of An Ordinary Sorrow* (2007), dan *The Butterfly Effect* (2008).<sup>8</sup>

Mahmoud Darwish membagi konsentrasi puisinya menjadi dua tema umum yaitu cinta dan politik. Cintanya kepada seorang wanita berangsur-angsur menjelma menjadi semangat kerja yang tak tertahankan antara puisi dan tanah airnya.

*Her words and her silence, Palestinian, / Her voice, Palestinian, / Her birth and her death, Palestinian.” (From ‘The Lover’) Qasidat Bayrut (1982)*

*(perkataanya dan diamnya, orang Palestina, / suaranya, orang Palestina, / Lahirnya dan matinya, Orang Palestina.)*

Ini adalah salah satu puisi perlawanan yang dikarang oleh Mahmoud Darwish untuk perlawanannya kepada Israel atas serangan yang berlarut-larut ke Beirut selama musim panas tahun 1982. Beirut dihujani bom selama

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> FAQ On Mahmoud Darwish. Stlye Sheets. <http://imeu.net/> (IMEU, 12 September 2008)

kurang lebih tiga bulan dari tanggal 13 Juni sampai 2 Agustus oleh Israel dengan tujuan mengusir gerilya PLO agar meninggalkan dari kota itu.

Selain itu, pada 1982, Ia menulis "لست وحدك" (*Lasta waḥdaka*: engkau tidak sendirian) untuk Yasser Arafat, ketika bangsa Palestina diusir dari Beirut. Darwish mengatakan itu kepada setiap orang di muka Bumi, kepada setiap orang yang diusir ke pengasingan untuk kesekian kalinya. Darwish, berarti sebuah nama yang dalam bahasa Arab berarti seorang laki-laki suci pengelana spiritual, sesungguhnya sangat tepat baginya. Ia berpindah dari satu langit ke langit lain dan melintasi perbatasan demi perbatasan – antara Palestina, Israel, Rusia, Prancis, Yordania, Lebanon, Mesir, dan negara-negara lain. Di mana pun ia berada, kata-kata di tangannya merupakan sebuah lampu ajaib yang membebaskan jin, Ia mengetahui hati bangsa Palestina. Ia mengetahui bahwa mereka hanya memiliki satu permintaan bagi sang jin, satu permintaan penuh kerinduan dari bahasa mereka – "rumah".<sup>9</sup>

Seperti yang terlihat dalam bahasa dan puisinya, Darwish memiliki sebuah visi dan semangat untuk meraih keadilan. Ia membantu menuliskan sambutan terkenal Arafat kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1974, yang di dalamnya Arafat memohon kepada dunia dengan mengulang tiga kali:

لاتسقطوا الغصن الأخضر من يدي

"*La tusqeto al-ghusna al-akhdar min yadee*"

(Jangan biarkan tunas hijau ini jatuh dari tangan saya)

Pada 1988, Darwish merancang proklamasi kemerdekaan Palestina. Di sana ia mengatakan bahwa perdamaian dapat dicapai dengan membentuk dua negara – satu Palestina, satu Yahudi. Ia menulis bahwa perdamaian dapat terwujud "di tanah cinta dan perdamaian" itu. Diilhami oleh visi rekonsiliasi, ia menekankan bahwa bangsa Palestina akan menjadi sebuah masyarakat

<sup>9</sup> Ibtisam Barakat. *Mahmoud Darwish: Seorang Rakyat dan Penyair*. sumber : Kantor Berita Common Ground (CGNews), Style Sheets. [http:// www.commongroundnews.org](http://www.commongroundnews.org) (22 Agustus 2008)

yang berhasil dalam hak-hak asasi manusia, kesetaraan, demokrasi, perwakilan, tanggung jawab sosial, dan rasa hormat penuh kepada semua orang, termasuk perempuan dan orang-orang dari keyakinan yang berbeda.<sup>10</sup>

Seorang penyair wanita bernama Naomi Shihab Nye mengatakan bahwa Darwish adalah nafas utama orang-orang Palestina, saksi bijak terhadap pengasingan, cocok, secara indah menyelaraskan image penyanyi yang menggunakan haknya, berkaitan, dan bersinar bagaikan cahaya yang cemerlang menyinari seluruh hati di dunia. Apa yang dikatakannya telah dianut oleh pembaca dari seluruh dunia miliknya pada seluruh suara yang membutuhkan, tidak terlupakan saat ditemukan.

Darwish menerima beberapa penghargaan selama pengabdianya menjadi penyair. Pada tahun 1969 Darwish mendapatkan penghargaan *Lotus Prize* dari perserikatan penulis Afro-Asian, dan *The Lenin Peace Prize* untuk kategori *Cultural Freedom*, penghargaan tersebut mengikrarkan orang-orang yang luar biasa dan berani menyerukan hak asasi manusia untuk bebas berimajenasi, berkarya dan berekspresi. Sebagaimana yang telah diistilahkan oleh pengagasannya, kebebasan berbudaya adalah hak setiap orang dan komunitas untuk mendefinisikan dan menjaga nilai-nilai dan perbedaan cara hidup yang saat ini terancam oleh globalisasi.

Pada tahun 1997, ia kembali mendapatkan penghargaan *France's knighthood of Arts and Belles Letters* pada tahun 1997, dan *The Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom* pada tahun 2001. Kemudian, banyak puisi-puisi heroiknya yang dijadikan lirik lagu oleh beberapa musisi seperti Majida el Roumi dan Ahmad Qa'abour, kemudian Tamar Muskal, seorang komposer yang mengadakan pertunjukkan orkhestra penuh dan menampilkan pertunjukkan seruling Arab yang dalam komposisinya mengambil puisi Darwis, sehingga puisinya makin membuat Darwish dikenal banyak orang. Salah satu musisi kawakan yang terkenal, Marcel Khalifah, ia pernah menyanyikan lagu yang berjudul *'I am yusuf, My father'* pada tahun 1999. Lagu ini diangkat berdasarkan salah satu puisi Darwish yang isinya mengutip ayat Al Qur'an. Lagu ini sempat mendapat kecaman dari Pengadilan Beirut

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

atas tuduhan pemfitnahan. Hal ini karena di dalam puisinya Darwish mengungkapkan Nabi Yusuf yang ditolak oleh saudara-saudara nya. *'Oh my father, I am Yusuf/ Oh father, my brother neither love me nor want me in their midst'* (*'oh ayahku, aku adalah Yusuf/ oh ayah, saudaraku tidak mencintaiku bahkan tidak mengizinkan aku ditengah mereka'*). Selain menjadi lirik lagu, pada tahun 1997 seorang direktor Perancis-Israel, Simone Bitton, pernah membuat sebuah film dokumenter yang ditayangkan di stasiun TV.<sup>11</sup>

Darwish menggambarkan konflik antara Palestina dan Israel sebagai “sebuah perjuangan antara dua memori”. Ibrahim Muhawi (penerjemah Darwish) menuliskan bahwa “ini adalah sebuah puisi kesaksian”. Darwish sempat menjalani kehidupan yang berpindah-pindah. Ia tinggal di Lebanon, Tunisia, Yordania, dan Perancis. Pada tahun 1996, setelah 26 tahun dalam pengasingan, Darwish kembali ke Israel dan mengunjungi lagi desa tempat kelahirannya. Sejak pertengahan 1990n, rumahnya terdahulu di Ramallah, pusat West Bank Palestinian, merupakan markas besar Yasser Arafat, dan terjadi lagi pertempuran pada 2002, ketika itu ditempati oleh pasukan bersenjata Israel. Darwish meninggal pada tanggal 9 Agustus 2008 di Memorial Hermann Hospital di Houston, Texas, setelah menjalani operasi pembedahan hati. Darwish menikah dua kali dan tidak mempunyai anak.<sup>12</sup>

Uraian-uraian inilah yang menarik penulis untuk meneliti puisi-puisi karya Mahmoud Darwish, puisi-puisinya terkenal di dunia Arab, bahkan beberapa dari puisi tersebut telah dibuat menjadi sebuah lagu. Darwish menerbitkan bukunya yang pertama mengenai puisi, Daun Zaitun, pada tahun 1964, saat berusia 22 tahun. Sejak itu dia telah menerbitkan lebih dari 30 puisi dan koleksi prosa, salah satu rangkaian prosa puitis yang ditulis mengenai pengalamannya tinggal di Beirut pada saat serangan Israel dan pembombardiran Libanon pada 1982 telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada 1995 dengan judul *Memory for Forgetfulness*. Puisi dan prosa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Mahmoud Darwish (1942-2008)*. Style Sheets. <http://www.kirjasto.sci.fi/indeksi.htm#d> (diakses pada tanggal 6 Juni 2009)

karya Darwish juga telah diterjemahkan ke dalam 35 bahasa seperti bahasa Inggris, Perancis. *Biṭōqotu Huwiyah, Ilā Ummiy*, dan *'An Insān* adalah tiga puisi karya Mahmoud Darwish. Ketiga puisi tersebut memiliki kesamaan tema yang bisa dikaji oleh penulis, yaitu tema patriotisme.

Patriotisme adalah kasih atau kesetiaan kepada satu negara. Kata ini berasal dari bahasa Yunani patris.<sup>13</sup> Namun, patriotisme memiliki arti yang berbeda dari waktu ke waktu, dan maknanya sangat tergantung pada konteks, geografi dan filosofi. kata patriotisme meskipun digunakan dalam beberapa bahasa daerah sebagai sinonim untuk nasionalisme, akan tetapi nasionalisme tidak harus dianggap sebagai bagian inheren dari patriotisme. Diantaranya Yunani kuno, patriotisme terdiri dari kelontong tentang bahasa, tradisi agama, etika, hukum, dan kesetiaan untuk umum, bukan murni identifikasi dengan negara-bangsa.

Selama abad 18 pada saat masa pencerahan gagasan patriotisme terus menjadi terpisah dari gagasan nasionalisme. Patriotisme didefinisikan sebagai ketaatan kepada manusia dan derma. Misalnya memberikan sedekah, mengkritik perbudakan dan mengumumkan hukuman pada semua undang-undang yang dianggap patriotik dalam kedua masa itu, kuno dan modern dari visi patriotisme, tanggung jawab individu untuk sesama warga negara merupakan komponen yang inheren dalam patriotisme.

Tema patriotisme yang terkandung dalam suatu karya seni pun memiliki arti atau makna yang mungkin berbeda-beda sesuai masa saat penyair tersebut hidup. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengkaji tema patriotisme pada tiga puisi karya Mahmoud Darwish. Penulis ingin mengungkapkan apakah patriotisme terhadap negara Palestina ataukah mempunyai makna lainnya.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur ketiga puisi yaitu *Biṭōqotu Huwiyah, Ilā Ummiy*, dan *'An Insān* karya Mahmoud Darwish?

<sup>13</sup> Patriotisme. Style sheets. <http://id.wikipedia.org/wiki/patriotisme>

2. Bagaimanakah tema patriotisme yang terkandung dalam ketiga puisi-puisi tersebut?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan struktur ketiga puisi karya Mahmoud Darwish.
2. Memperlihatkan tema patriotisme pada ketiga puisi tersebut.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian skripsi ini hanya membatasi pada tema patriotisme pada ketiga puisi karya Mahmoud darwish yang berjudul *Biṭṭōqotu Huwiyah, Ilā Ummiy*, dan *‘An Insān*.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

Mengetahui cara menganalisis sebuah karya puisi dari struktur puisi tersebut sehingga dapat memperbanyak khazanah penelitian puisi dalam struktur puisi pada puisi Arab Modern.

Selain itu secara teoritis, dapat memahami teori-teori tentang karya sastra, terutama kajian interdisipliner melalui pendekatan strukturalisme semiotik melalui pengkajian puisi. Dengan demikian dapat memberikan kontribusi tambahan dalam dunia kritik sastra mengenai pengkajian puisi.

Sedangkan secara praktis, dapat meningkatkan pengetahuan pembaca terhadap pengkajian puisi melalui pendekatan strukturalisme semiotik sehingga dapat menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan resensi.

### 1.6 Metodologi Penelitian

#### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian tiga puisi karya Mahmoud darwish ini adalah metode strukturalisme semiotik dengan pendekatan secara objektif.



Semiotika atau studi tentang sistem lambang pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Sebab itulah sering disebut strukturalisme semiotik. Lambang-lambang kebahasaan dalam suatu karya sastra, sebagai sesuatu yang dihadirkan lewat motivasi subjektif pengarang dan pemaknaannya.<sup>14</sup> Sedangkan Pendekatan strukturalisme terhadap karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik: penulis, pembaca, kenyataan, tetapi pula sistem sastra dan sejarah sastra semuanya harus memainkan peranannya dalam intepretasi karya sastra yang menyeluruh.<sup>15</sup> Analisis strukturalisme semiotik adalah satu langkah atau satu alat dalam proses mengkaji struktur dan makna yang pada akhirnya memahami isi puisi.

Pendekatan Objektif yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom.<sup>16</sup> Selain itu, Analisis objektif biasa juga disebut dengan analisis strukturalisme yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam pandangan struktural yang sebenarnya, tidak mungkin ada perbedaan bentuk dan isi. Bentuk diberi makna kaitannya dengan isi. Isi diberi pencerahan oleh gejala bentuk yang terpadu dengannya.<sup>17</sup>

### 1.6.2 Korpus Data

Bahan penelitian utama yang penulis gunakan pada penulisan skripsi ini adalah tiga puisi karya Mahmoud Darwis yang berjudul:

1. بطاقة هوية
2. الى أمي

<sup>14</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung:C.V. Sinar Baru, 1987), hlm. 124.

<sup>15</sup> A teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra* (Jakarta:Dunia Pustaka Jaya,1984), hlm. 154.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 120

<sup>17</sup>Rachmat Djoko Pradopo.*Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007 ), hlm. 27.

### 3. عن إنسان<sup>18</sup>

Untuk penelitian ketiga puisi tersebut, penulis memperoleh data-data sekunder yang diantaranya telah penulis dapatkan dari studi pustaka, artikel, dan media elektronik.

#### 1.6.3 Teknis Pemerolehan Data

Proses pemerolehan data pada penelitian ini diperoleh melalui data kepustakaan. hal ini karena penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan. Teknis pemerolehan data sebagai berikut:

1. Mencari sumber data utama untuk diteliti yaitu ketiga puisi karya Mahmoud Darwish.
2. Menerjemahkan puisi tersebut ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Mencari referensi data yang berhubungan dengan pengertian puisi serta unsur pembentuknya.

#### 1.6.4 Prosedur Analisis

Penulis menggunakan beberapa langkah prosedur analisis guna menemukan hasil dan kesimpulan diantaranya:

1. Memparafrase ketiga puisi tersebut.
2. Mengidentifikasi atau klasifikasi data.
3. Menentukan analisis struktur fisik dan struktur batin puisi, pengertian tentang puisi beserta tipografi, diksi, imaji, majas, dan balāghah, tema atau makna, rasa, nada, amanat, dan parafrasa sebagai unsur-unsur analisis puisi sebagai sebuah karya sastra.
4. Menunjukkan kesamaan tema.
5. Membuat kesimpulan akhir.

#### 1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan skripsi berjudul “Tema Patriotisme pada Tiga Puisi Karya Mahmoud Darwish” ini diantaranya adalah:

<sup>18</sup> Ketiga puisi ini diakses tanggal 6 Juli 2009. Style sheets. <http://www.adab.com/en/>

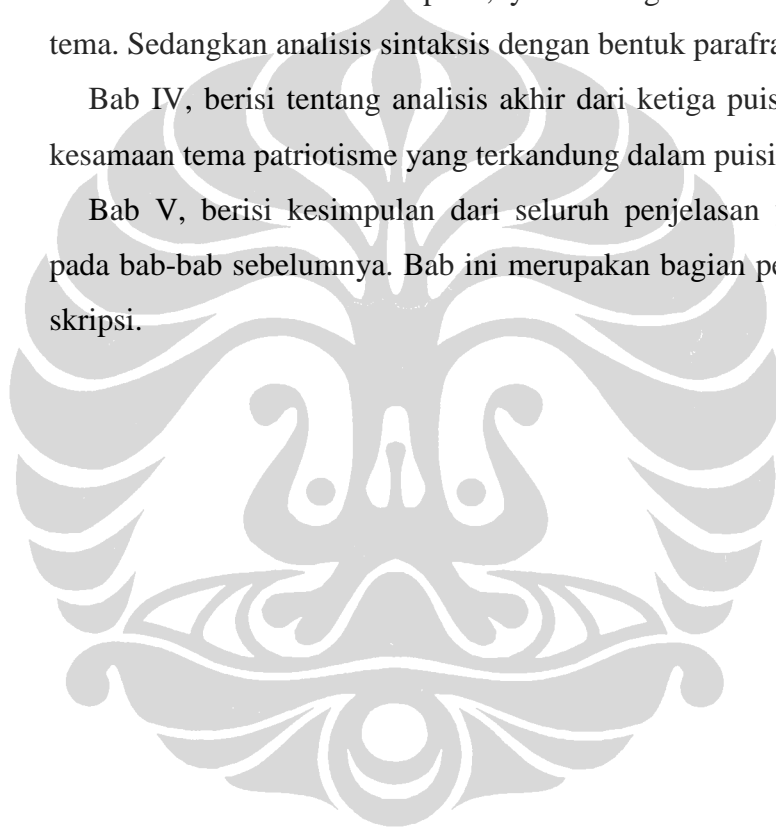
Bab I adalah bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penulisan, dan sistematika penyajian.

Bab II, penulis akan membahas landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis skripsi ini.

Bab III, berisi tentang analisis bentuk dan analisis sintaksis puisi. Penulisan bab ini dimulai dengan peneliti mengenai tipografi, diksi, imaji, majas, verifikasi, serta analisis balāghah. Selanjutnya penulis akan meneliti bentuk intrinsik atau batin puisi, yaitu mengenai rasa, nada, amanat, dan tema. Sedangkan analisis sintaksis dengan bentuk parafrasa.

Bab IV, berisi tentang analisis akhir dari ketiga puisi yang berisi tentang kesamaan tema patriotisme yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Bab V, berisi kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi.



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pengertian dan Teori Tentang Puisi

Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa puisi ialah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun dsb.). kemudian dalam *Oxford Universal Dictionary* menuliskan ‘poetry is the art or work of a poet’ (puisi adalah seni atau karya seorang penyair).<sup>19</sup> Sedangkan secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Selanjutnya dalam bahasa latin kata ini lahir dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang unik dan memikat karena menggunakan pengulangan suara sehingga dapat menghasilkan ritme, rima dan musikalitas. Emosi jiwa dan spontanitas seorang pengarang dapat mempengaruhi suatu karya puisi sehingga dapat menciptakan keindahan.<sup>20</sup>

Sedangkan Subagio Sastrowardjo pernah mengemukakan dengan indah bahwa puisi adalah inti pernyataan. Demikianlah menurut sejarah dan hakekatnya. Menurut sejarah, pernyataan sastra pada semua bangsa dimulai dengan puisi, bahkan pada permulaan masa perkembangan itu, satu-satunya pernyataan sastra yang dipandang kesusastraan ialah puisi. Menurut hakikatnya, ciri-ciri khas kesusastraan berpusat pada puisi. Di dalam puisi terhimpun dan mengental segala unsur yang menentukan hakikat kesusastraan. Di dalam puisi terdapat konsentrasi unsur pembentuk sastra yang tidak dapat sepenuhnya dapat dicapai oleh selain puisi seperti prosa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> B. P. Situmorang, *Puisi; Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (Ende-Flores : Penerbit Nusa indah, 1983), hlm. 10.

<sup>20</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung : Penerbit C. V. Sinar Baru, 1987), hlm. 134.

<sup>21</sup> Djoko Pradopo. *op. cit.* hlm. 62. Mengutip Subagio Sastrowardjo, “*Puisi dan Deklamasi Dalam Rangka pengajaran Sastra di Sekolah Menengah*”, dimuat di majalah *Gelora* Th. II/7, April 1961, hlm. 15.

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajenasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.<sup>22</sup> Puisi mengandung sesuatu yang sangat penting, dikarenakan puisi diciptakan atas dasar pengalaman yang besar maupun yang kecil, banyak atau sedikit bersumber dari pembendaharaan harta karun pengalaman penyairnya. Karena itulah puisi mengemukakan sesuatu yang bersangkutan-paut dengan semangat manusia. Puisi merupakan kekuatan yang menyebabkan orang lebih sadar akan dirinya sendiri dan dunianya, untuk mengamati, mengagumi atau memikirkan sesuatu atau dapat dikatakan menjadikan seseorang menjadi lebih lengkap sebagai manusia.<sup>23</sup>

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Kepuitisan sebuah puisi dapat dicapai dengan beberapa cara dari bentuk visualnya seperti tipografi, susunan bait; dengan bunyi persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa dan sebagainya.<sup>24</sup>

Selain itu, puisi dapat pula dikaji dari jenis-jenis atau ragam-ragamnya mengingat ada beragam-ragam puisi. Begitu pula puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi).<sup>25</sup> Pemahaman puisi dapat ditinjau dari beberapa aspek. Hal ini tergantung pada norma, unsur dan isi puisi yang dibahas. Norma-norma puisi atau unsur-unsurnya

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Situmorang. *op. cit.* hlm. 12.

<sup>24</sup> Altenbernd, Lynn dan Lislie L. Lewis, *A Handbook For the Study of Poetry* (London: Collier-MacMillan Ltd, 1970), hlm. 4-5.

<sup>25</sup> A. Teeuw. *op. cit.*, hlm. 12.

berjalan secara erat atau koherensi secara padu. Makna ditentukan koherensi norma. Oleh karena itu memahami makna perlu analisis struktural. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Kesatuan dalam sastra pun bukan hanya kumpulan melainkan hal-hal yang saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.<sup>26</sup>

## 2.2 Struktur Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi memiliki dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur mental atau sering disebut struktur batin puisi. Keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Struktur fisik memiliki bagiannya sendiri diantaranya adalah tipografi, diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif, Sedangkan struktur batin puisi diantaranya memiliki tema atau makna, rasa, nada, dan amanat atau tujuan.<sup>27</sup>

Selain itu, bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Oleh karena itu meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena di dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut merupakan unsur yang tersembunyi dibalik apa yang dapat diamati secara visual, seperti unsur berupa lapis makna.<sup>28</sup>

### 2.2.1 Struktur Fisik Puisi

#### 1. Perwajahan Puisi (Tipografi)

Perwajaan puisi atau tipografi adalah ukiran bentuk.<sup>29</sup> Atau cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual, seperti pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi. Bentuk visual suatu puisi juga menceritakan sebuah makna. Baris suatu puisi tidak harus dimulai dari tepi kiri atau kanan dan lariknya tidak selalu

<sup>26</sup> Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1993), hlm. 118-119.

<sup>27</sup> Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta:PT. Grasindo, 2008), hlm. 113.

<sup>28</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 136.

<sup>29</sup> M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Bandung: Angkasa raya, 1988), hlm. 135

dimulai dengan huruf besar atau di akhiri dengan titik (.). Namun pada puisi-puisi modern pengaturan bait-bait sudah jarang digunakan. Bahkan tipografi modern dapat membentuk sebuah gambar yang biasa disebut puisi konkret.

Tipografi bertujuan untuk menampilkan aspek artistik visual dan menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Tipografi pada setiap karya pada sastrawan sudah dapat dipastikan berbeda-beda berdasarkan kepribadian, juga merupakan refleksi maksud dan jiwa pengarangnya.<sup>30</sup>

Dalam kaitannya dengan bentuk kata terdapat pemakaian enjabemen. Yaitu; pemotongan kalimat atau frase di akhir larik kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya. Larik terputus pada suatu tempat dimana sebetulnya tak ada istirahat. Susunan grafis berlawanan dengan susunan sintaksis. Kata terakhir pada larik sebelumnya harus dibaca dalam se hela napas dengan kata pertama pada larik sesudahnya<sup>31</sup>. Pemenggalan frase atau kalimat ini didalam puisi adalah untuk memberi tekanan pada bagian tertentu. Disamping itu bermanfaat pula sebagai penghubung antara bagian yang mendahului dengan bagian berikut. Keberhasilan penyair dalam memanfaatkan tipografi dan enjabemen tidak terletak pada teknik semata, tetapi bagaimana penyair mampu menjadi kulit pembungkus isi sehingga, ketotalitasan makna akan terbentuk dan membaur secara halus dan cermat.<sup>32</sup>

Dalam kaitannya penggunaan enjabemen, kalimat yang dipotong merupakan kesatuan yang terdiri dari dua jenis kesatuan, yaitu kesatuan tunggal dan kesatuan gabungan atau majemuk. Kalimat yang mengandung kesatuan tunggal adalah kalimat yang hanya mengandung sebuah subjek dan sebuah predikat. Dalam bahasa Indonesia, subjek adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis, subjek dapat berupa kata benda, kata kerja, frase yang dibendakan, atau klausa terikat; predikat adalah bagian

---

<sup>30</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>31</sup> Maman Lesmana. *Tema cinta dalam dua sajak Toety Heraty.* (Tesis S2, Jakarta: 1999), hlm 28

<sup>32</sup> Semi, *op. cit.*, hlm.142-144.

kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek, predikat dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, frase berkata depan. Kalimat kesatuan tunggal dapat pula memiliki objek atau pelengkap dan dapat pula diperluas oleh keterangan. Dalam bahasa Indonesia, objek adalah bagian yang melengkapi kata kerja sebagai hasil perbuatan yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan; pelengkap adalah bagian klausa yang merupakan bagian dari predikat kata kerja yang menjadikannya predikat lengkap; keterangan adalah bagian kalimat yang tidak merupakan inti kalimat, keterangan berfungsi meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat, oleh karena itu jika keterangan dihilangkan, informasi yang terkandung dalam kalimat tidak akan berubah, dan dapat ditandai oleh kata depan (preposisi) yang mendahuluinya<sup>33</sup>.

Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu subjek dan predikat serta dapat bersifat setara (koordinatif) dan bertingkat (subordinatif). Kesatuan setara adalah penggabungan dua kalimat menjadi sebuah kalimat dengan sebuah kata hubung atau konjungsi. Kesatuan bertingkat adalah penggabungan dua kalimat atau lebih dengan cara menyisipkan alah satu kalimat kedalam kalimat lainnya diawali oleh sebuah kata hubung. Kalimat yang menyisip disebut anak kalimat, sedangkan kalimat yang disisipi disebut induk kalimat<sup>34</sup>.

Selanjutnya kalimat majemuk adalah kalimat yang panjang dan luas yang mengandung gabungan gagasan yang dihubungkan secara logis oleh konjungsi. Dalam bahasa Indonesia mengenal tiga macam hubungan logis. Yaitu hubungan koordinatif atau setara, hubungan korelatif atau hubungan saling kait, dan hubungan subordinat atau hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Lucy .R. Montolalu dan tim penyusun. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. (Depok, University press, 2006), hlm. 138-139.

<sup>34</sup> *Ibid.* hlm. 141.

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 142-143.



## 2. Pemilihan Kata (Diksi)

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan suatu gagasan dalam puisinya.<sup>36</sup> Disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Pilihan kata akan mempengaruhi ketepatan makna dan keselaran bunyi. Latar belakang penyair sangat dominan pada diksi ini karena semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.<sup>37</sup> Sehingga dapat disimpulkan diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca.<sup>38</sup>

## 3. Imaji

Imaji atau daya bayang<sup>39</sup> adalah kata atau kelompok kata yang dapat menungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.<sup>40</sup> Atau menurut B.P Situmorang Imaji adalah suatu pengalaman perasaan dan imagery adalah suatu gambaran pengalaman perasaan dalam kata-kata seperti kita dapat merasakan panasnya matahari di kepala kita dan asinnya air garam yang diungkapkan dalam kata-kata.<sup>41</sup>

Selain itu, pengimajian dapat pula diartikan penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.<sup>42</sup> Atau penggunaan kata-kata kias sehingga menimbulkan makna yang lebih konkret dan cermat.<sup>43</sup> Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau

<sup>36</sup> Semi. *op. cit.*, hlm.121.

<sup>37</sup> Siswanto, *op. cit.*, hlm. 114.

<sup>38</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 143.

<sup>39</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm. 81.

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm. 118.

<sup>41</sup> Situmorang, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>42</sup> Semi, *op. cit.*, hlm. 124.

<sup>43</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 141.

susunan kata-kata yang dapat menungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian memiliki hubungan erat dengan diksi dan kata konkret penyair harus memilih diksi yang dapat menghasilkan pengimajian, karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Secara langsung diksi dan pengimajian berarti berbicara mengenai lapisan arti dan lapisan tema. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba (taktil).<sup>44</sup>

Pengimajian disebut pula pencitraan. S. Effendi menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh keindahan dan kesejukan benda dan warna.<sup>45</sup>

Pencitraan dapat berupa citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*) imagery ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair yang merupakan rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Kemudian terdapat citraan yang jarang ditemukan, yaitu citraan perabaan atau citraan sentuhan (*tactil* atau *thermal imagery*), citraan penciuman, dan pengecapan. Citraan merupakan salah satu alat kepuhitan yang utama yang dengan itu kesusatraan dapat mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Waluyo, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 80-81.

<sup>46</sup> Pradopo. *op. cit.*, hlm. 81-91.

#### 4. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.<sup>47</sup> Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif menurut Perrine dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.<sup>48</sup>

Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengiasan bisa disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan atau menyamakan sesuatu hal yang lain. Pelambangan ini dapat berupa kiasan atau gaya bahasa. Dalam Bahasa Indonesia ada banyak gaya bahasa atau majas seperti asosiasi, sintesa, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdoke, eufimisme, repetisi, anaphora, pleonasme, antithesis, alusi, klimaks, dan antiklimaks.<sup>49</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa kiasan. Majas adalah merupakan alat utama untuk mengungkapkan sebuah kata dalam puisi, karena istilah majas merupakan persamaan perumpamaan dan contoh isyarat-isyarat untuk

---

<sup>47</sup> Siswanto, *op.cit.*, hlm. 120.

<sup>48</sup> Waluyo, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>49</sup> *Ibid.*

mengungkapkan kebenaran dari setiap bentuk tertentu.<sup>50</sup> Dalam Bahasa Arab istilah gaya bahasa perbandingan disebut *tasybīh*, terdapat penggunaan *majās* atau penyeberangan makna asal atau perumpamaan, sindiran disebut *kinayah*.<sup>51</sup> Bukan bahasa Arab jika bahasa itu tidak mempunyai majas karena perumpamaan itu tidak banyak terdapat pada bahasa lain. Bahasa Arab adalah bahasa yang banyak menggunakan perumpamaan bentuk tertentu dengan kata perumpamaan yang lain, seperti contoh bulan yang memiliki sinar dan mawar dengan keindahannya.<sup>52</sup> Pembahasan dari tinjauan bahasa Arab akan dibahas lebih lanjut aturannya dalam kajian *balāghah*.

## 5. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang mengandung arti lebih dari pada apa yang terdapat dalam fakta. Hampir semua orang tidak asing dengan bermacam-macam simbol. Contohnya, bendera berpetak-petak dengan bermacam-macam warna adalah lambang balap mobil. Lima buah cincin yang bersambung berupa bulatan adalah lambang pesta olahraga Olympiade. Panah yang menembus jantung adalah simbol asmara. Penyair dalam usahanya meninggikan emosi pembaca dan meluaskan pengalaman dengan menggunakan lambang-lambang. Jarang lambang-lambang itu mempunyai arti yang pasti sebab terkadang penyair hanya menyarankan kepada arti tertentu. Seperti bunga lily yang melambangkan kemurnian atau kecantikan yang lembut pada diri seseorang tapi bisa juga menjadi lambang kematian kepada orang lain. Lambang pada puisi menciptakan kesan yang berbeda-beda kepada masing-masing orang. Hal ini dilakukan penyair untuk menghadirkan pengalaman yang berbeda-beda kepada pembacanya.<sup>53</sup>

Lambang dalam puisi mungkin dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. sedangkan simbol dalam puisi dapat dibedakan antara

<sup>50</sup> Al-‘aqqad. *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>51</sup> Yuyun Wahyudin. *Menguasai Balāghah; Cara Cerdas Berbahasa* (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), hlm. 27.

<sup>52</sup> Al-‘aqqad. *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>53</sup> Situmorang, *op. cit.*, hlm. 29-30.

(1) blank symbol, yakni simbol itu meskipun maknanya konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya bersifat umum, misalnya “tangan panjang”, (2) natural symbol, yakni bila simbol itu menggunakan realitas alam, misalnya “cemara pun gugur”, (3) private symbol, yakni simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya “aku ini binatang jalang”.<sup>54</sup> Selain simbol dalam bentuk kalimat, terdapat juga simbol yang ditunjukkan berupa tanda-tanda dalam bacaan. Seperti titik, koma, titik dua dsb. Akan tetapi simbol yang berupa tanda baca termasuk dalam kajian semiotik.

Dalam kajian semiotik, simbol merupakan tanda yang paling canggih yang berfungsi dalam penalaran dan pemikiran. Tanda-tanda tekstual pun dapat berupa sebuah tanda. Segalanya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai suatu tanda. Penyusunan kalimat alam sajak (keteraturan suku kata, pengatur fonetik, ataupun hanya wujud susunan tipografi tertentu) adalah tanda: penanda bahwa “ini adalah sebuah sajak”. Adanya kalimat yang panjang-panjang adalah tanda. Banyaknya kata sifat, pergantian fokusasi dalam sebuah cerita, panjang pendeknya sebuah teks, semua itu bisa dianggap sebagai tanda.<sup>55</sup> Tanda-tanda tersebut dalam analisis struktural memiliki interpretasi yang berbeda-beda dan mempunyai makna tertentu.

## 6. Balāghah

Selain meneliti unsur dari bentuk fisik puisi di atas, penulis juga akan meneliti unsur-unsur retorika Arab atau yang biasa disebut ilmu *balāghah* yang terkandung dalam tiga puisi Mahmoud Darwish.

Kata *balāghah*, secara etimologi berarti sampai ke puncak. Sementara secara terminologi, kata ini berarti menyampaikan suatu gagasan melalui ungkapan yang benar, fasih, dan menyentuh jiwa serta sesuai dengan tuntutan keadaan (kontekstual).<sup>56</sup> *Balāghah* mendatangkan makna yang agung dan

<sup>54</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 140.

<sup>55</sup> Aart Van Zoest dan Panuti Sudjiman. *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9-11.

<sup>56</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm. 1.

jas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, *balāghah* merupakan suatu disiplin ilmu berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam uslub (ungkapan).<sup>57</sup>

Selain itu, *balāghah* adalah ilmu yang banyak mengandung perkataan-perkataan yang mudah dengan pelafazan yang juga mudah namun penuh makna.<sup>58</sup> *Balāghah* merupakan pengungkapan dari hati nurani seorang penyair pada suatu puisi yang enak didengar dan enak dibaca yang berbekas dan dirasakan kenikmatannya dalam perasaan. *Balāghah* tidak hanya dipahami dengan makna apa saja tetapi makna tersebut memiliki sifat yang sangat dapat dicapai dan dirasakan hati nurani dan dirasakan kenikmatannya dan pengucapannya.<sup>59</sup>

Dalam wilayah kajian statistika, ada tiga peran ilmu *balāghah* yaitu, pertama, *balāghah* mengajarkan tentang cara-cara melontarkan ide-ide gagasan dengan bahasa yang lebih indah dan menarik yang dijabarkan *ilmu al-Bayan*. Kedua, *balāghah* dapat membimbing seseorang untuk berbahasa sesuai dengan konteks atau tuntutan keadaan disaat ia berbicara yang dijabarkan melalui *ilmu al-Ma'ani*. Ketiga, *balāghah* menjadi menjelaskan tentang segi-segi yang dapat mempercantik sebuah bahasa baik dari aspek lafaz maupun maknanya, sebagaimana yang dikaji dalam *ilmu al-Badi*.<sup>60</sup> Ketiga pembagian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Ilmu al-Bayan*; teknik atau cara mengungkapkan isi hati dan pikiran.<sup>61</sup> Atau suatu saran untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai *uslub* dengan *tasybīh*, *majas*, atau *kinayah*.<sup>62</sup>

<sup>57</sup> Ali Al-Jarim dan Musthafa Amien. *Terjemahan AL-BALAAGHATUL WAADHIHAH* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 6.

<sup>58</sup> Abdul Qadir Husain, *Fannul balāghot* (‘ālimul kutub, 1984), hlm. 14.

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 38.

<sup>60</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm. 2-3.

<sup>61</sup> *Ibid.* hlm. 4.

<sup>62</sup> Al -Jarim, *op. cit.*, hlm. 377.

### A. *Tasybīh*; Gaya Bahasa Perbandingan

Adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada titik kesamaan diantara keduanya dengan menggunakan alat tertentu baik yang terucap atau hanya perkiraan saja.<sup>63</sup>

Dalam *tasybīh* terdapat bagian-bagian pokok yang disebut dengan rukun *tasybīh*, yaitu *musyabbah* (yang diserupakan), *musyabbah bih* (yang diserupai), *adat tasybīh* (alat untuk menyerupakan), dan *wajah syabah* (titik keserupaan atau kesamaan). Dua bagian pertama yaitu *musyabbah* dan *musyabbah bih* disebut *tharafa at tasybīh* (dua bagian utama dalam *tasybīh* yang tidak boleh dihilangkan), sementara bagian kedua akhir yaitu *wajah syabah* dan *adat* boleh saja tidak disebutkan.<sup>64</sup> *Tasybīh* terbagi menjadi tiga,<sup>65</sup> yaitu;

- a. Segi Penyebutan *Adat* dan *Wajah*; terbagi menjadi lima bentuk, yaitu;
  1. *Tasybīh Mursal* (perbandingan yang lemah) adalah *tasybīh* yang disebut *adat tasybīhnya*.
  2. *Tasybīh Muakkad* (perbandingan yang kuat) adalah *tasybīh* yang tidak disebut *adat tasybīhnya*.
  3. *Tasybīh Mujmal* (perbandingan yang global) adalah *tasybīh* yang *wajah syabah*-nya tidak disebutkan.
  4. *Tasybīh Mufashshal* (perbandingan yang terperinci) adalah *tasybīh* yang *wajah syabah*-nya disebutkan.
  5. *Tasybīh baligh* (perbandingan tingkat tinggi) adalah *tasybīh* yang tidak mencantumkan *adat* dan *wajah syabah*-nya secara bersamaan.
- b. Segi Unsur yang Membangun *Wajah*
  1. *Tasybīh Tamtsī* (perbandingan komprehensif) adalah *tasybīh* yang *wajah syabah*-nya terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagai segi menjadi sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

<sup>63</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm. 28.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 30-43.

2. *Tasybīh Ghair Tamtsii* (perbandingan parsial) adalah *tasybīh* yang *wajah syabah*-nya terdiri dari satuan yang terpisah berupa sifat-sifat tertentu yang menjadi unsur kesamaan.

c. Segi Cara Penyajian *Musyabbah*

1. *Tasybīh Dhimny* (perbandingan argumentatif) adalah *tasybīh* yang *musabbah bih*-nya tidak disuguhkan dalam bentuk *tasybīh* yang biasa dikenal tetapi dalam bentuk gambaran khusus yang dapat diketahui melalui struktur kalimat. Hal ini untuk menunjukkan makna yang disandarkan kepada *musyabbah* itu mungkin adanya.

2. *Tasybīh Maqlūb* (perbandingan terbalik) adalah kata yang semestinya menjadi *musyabbah bih* nya dan yang sejatinya menjadi *muyabbah bih*-nya dibalik menjadi *musyabbah*. Hal ini menunjukkan bahwa *wajah syabah* yang ada pada *musyabbah* dianggap lebih kuat dan lebih jelas.

B. Majāz Lughawy

Adalah lafaz yang digunakan untuk makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan antar kedua disertai *karinah*<sup>66</sup> yang menghalangi pemberian makna hakiki. Hubungan antara makna hakiki dan makna majazi itu kadang-kadang karena adanya keserupaan dan kadang-kadang lain dari itu.<sup>67</sup> Adapun macam-macam majas lughawi diantaranya adalah; *Isti'ārah* adalah salah satu bagian dari majas lughawi. *Isti'ārah* adalah *tasybīh* yang dibuang salah satu *tharafnya*. Oleh karena itu, hubungan antara makna hakiki dengan makna majazi adalah *musyabbah* selamanya. *Isti'ārah* ada beberapa macam<sup>68</sup>, yaitu;

1. *Isti'ārah Tashrīhiyāh* yaitu *majas* yang *musyabbah bih* nya ditegaskan secara eksplisit dalam kalimat
2. *Isti'ārah Makniyah* yaitu *majas* yang *musyabbah bih* nya tidak disebut secara eksplisit dalam kalimat akan tetapi dapat diketahui melalui kelaziman-kelaziman yang ada dalam kalimat tersebut.

<sup>66</sup> *Qarīnah* adalah indikator atau sebab yang menghalangi penggunaan kata dari makna aslinya.

<sup>67</sup> Al-Jarim, *op. cit.*, hlm. 95.

<sup>68</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm. 54-59.



### C. Majās Mursal

Adalah kata yang digunakan buka untuk maknanya asli karena ada hubungan yang selain keserupaan serta adanya *karinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna asli. Hubungan makna asli dan makna majazi dalam majaz mursal adalah : *as-Sababiyah* (hubungan penyebab), *al-Musabbabiyah* (hubungan asli dari sebab), *al-juz-iiyyah* (sebagian untuk keseluruhan), *al-Kuliyah* (keseluruhan untuk sebagian), *I'tibāru mā kāna* (mempertimbangkan apa yang telah berlalu), *I'tibāru mā yakūnu* (mempertimbangkan sesuatu yang akan terjadi), *al-Mahaliyyah* (tempat yang disebut namun yang dimaksud adalah orang yang menempatnya), *al-Haliyyah* (keadaan yang disebut namun yang dimaksud adalah penyebabnya)<sup>69</sup>

### D. Kinayah

Secara kebahasaan, kata '*kināyah*' bermakna implisit; sindiran dan tidak vulgar atau tidak terang-terangan. Sementara menurut *ilmu al-bayan* *kināyah* adalah kata yang dignakan pada kelaziman makna atau terkadang bisa juga pada makna eksplisit yang dimiliki oleh kata tersebut. *kināyah* terbagi menjadi tiga<sup>70</sup> yaitu;

#### 1. *Kināyah sifat*

*Kināyah* yang terjadi jika makna implisit yang ditunjukannya berkaitan dengan sifat.

#### 2. *Kināyah maushūf*

*Kināyah* yang terjadi jika makna implisit yang ditunjukannya berkaitan dengan benda.

#### 3. *Kināyah nisbat*

*Kināyah* yang terjadi jika makna implisit yang ditunjukannya berkaitan dengan *nisbat* (penetapan sesuatu atas sesuatu atau menafikan sesuatu dari sesuatu).

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 72-77.

2. *Ilmu al-Ma'ani*; ilmu untuk mengetahui lafaz Arab yang sesuai dengan halnya. Sedangkan lafaz Arab itu terdiri dari beberapa macam; pendahuluan dan penutup, untuk mendapatkan arti tidaknya, sesuatu yang dibuang dan disebutkan, dll.<sup>71</sup> Ilmu ini terbagi menjadi;

A. *Kalām khobariyah* (kalimat informatif); kalimat yang pembicaraannya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta.<sup>72</sup> Pada pokoknya *kalam khabar* itu diucapkan untuk salah satu dari dua maksud berikut<sup>73</sup>;

a. *Ifādah al-khabar*, memberitahu audien (pendengar) tentang suatu berita yang belum Ia ketahui.

b. *Lāzīm al-fāidah* yaitu seorang pembicara memberitahu audien (pendengar) tentang berita yang telah diketahui oleh si audien, sehingga pada hakikatnya si pembicara itu bukan semata-mata menyampaikan isi berita, tetapi ingin memberitahukan pada orang lain bawa dirinya pun mengetahui berita yang telah mereka ketahui.

Akan tetapi maksud untuk kalam khabar dapat dipahami dari susunan kalimat, maksud-maksud lain tersebut antara lain adalah;

a. *Al-istirhām* (الاسترحام), untuk mencari belas kasihan.

b. *Izhārudh Dha'fi* (إظهارالضعف), untuk menampakkan belas kasihan.

c. *Izhārut tahassur* (إظهارالتحسر), untuk menampakkan kekecewaan.

d. *Al-fakhr* (الفخر), untuk kesombongan.

e. *Al hatsu 'alāsa'ā wal jad* (الحث على السعي والجد), untuk mengimbau berusaha dan rajin.

<sup>71</sup> Husain, *op. cit.*, hlm. 79.

<sup>72</sup> Al-Jarim, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>73</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm.90-91.

Kalam khobariyah terbagi menjadi beberapa macam yaitu;

1. *Khabar ibtidā'iy* adalah ungkapan yang disampaikan pada *mukhātab khāli adz-dzihni* (audien yang polos) atau datar-datar saja tanpa adanya penekanan (*taukīd*). Misalnya perkataan “أنا أحبك” (aku cinta kamu).

2. *Khabar thalaby* adalah ungkapan yang ditujukan pada *mukhātab mutaraddid* (audien atau pendengar yang ragu-ragu) sehingga menggunakan penekanan (*taukīd*) dengan *nun taukīd* atau *qod*. Misalnya perkataan lanjut dari *khabar ibtidā'iy* yaitu “إني أحبك” (sungguh aku cinta kamu).

3. *Khabar inkāry* adalah ungkapan yang ditujukan pada *mukhātab munkir* (audien atau pendengar yang menolak) sehingga terdapat *qasam* (sumpah), *inna* dan *nun taukīd*. Misalnya perkataan lanjutan dari *khabar thalaby* yaitu “والله إني أحبك” (Demi Allah, sungguh aku cinta kamu).

B. *Kalām insyā'iyah* (kalimat imperatif); kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.<sup>74</sup> *Kalam Insyā'iy* terbagi menjadi dua macam<sup>75</sup> yaitu;

1. *Insyā' thalaby* adalah kalimat yang menuntut terjadinya sesuatu, seperti kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahy*), kalimat tanya (*istifhām*), kalimat pengandaian (*tamanny*), kalimat panggilan (*nidā'*).

2. *Insyā' ghair thalaby* adalah kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu, diantaranya unngkapan kekaguman (*ta'ajjub*), ungkapan pujian (*madh*), ungkapan celaan (*dzamm*), ungkapan sumpah (*qasam*), dan ungkapan pengharapan (*rajā*).

<sup>74</sup> Al-Jarim, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>75</sup> Wahyudin, *op. cit.*, hlm. 93.

### C. Antara *Washal* dan *Fashal*

1. *Washal* adalah menyambungkan atau menggabungkan dua kalimat dengan perantara *wawu 'athaf* karena alasan tertentu seperti menyamakan dua kalimat dalam segi *i'rab* nya, atau adanya kesamaan bentuk kalimat, kalimat kalam khabary atau *kalam insya'i*, dan adanya perbedaan bentuk antara dua kalimat tersebut.
2. *Fashal* adalah menahan atau memisahkan sehingga tidak menghubungkan dua kalimat melalui perantara *wawu 'athaf* karena alasan seperti hubungan sangat erat antara kedua kalimat, perbedaan sangat jelas antara dua kalimat, dan kalimat yang kedua merupakan jawaban dari pertanyaan implisit yang muncul dari kalimat pertama.
3. *Ilmu al-Badi*; secara garis besar ilmu ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa, baik dari segi lafaz maupun makna. Atau dengan kata lain fungsi ilmu ini adalah untuk merias kata dan makna menjadi indah, cantik, dan menarik. Ilmu ini terbagi menjadi dua kajian<sup>76</sup> yaitu;
  1. *Al-Muhassināt al-lafdziyyah*; gaya bahasa yang menjadikan kata-kata lebih indah dan enak didengar dari segi lafaz atau artikulasi bunyinya. Gaya bahasa ini terbagi menjadi tiga, yaitu *saja'* (keselarasan bunyi), *iqtibās* (kutipan al-Qur'an atau Hadist yang dimasukkan menjadi ungkapan), dan *jinās* (harmonisasi bunyi bukan makna). *Jinās* terbagi lagi menjadi tiga kategori, yaitu *Jinās tām* yang dapat terjadi jika dua buah kata memiliki kesamaan bunyi artikulasi (pengucapan), dengan memenuhi keserupaan pada empat aspek (jenis huruf, syakal huruf, jumlah huruf, dan urutan huruf) dan *Jinās ghair tām* (*Jinās naqish*) dapat terjadi jika dua kata hanya memiliki kesamaan bunyi artikulasi pada beberapa aspek saja, tidak pada semua aspek.
  2. *Al-Muhassināt al-ma'nawiyah*; gaya bahasa yang memberikan keindahan pada aspek makna atau semantik dalam sebuah ungkapan.

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 8-13.

Gaya bahasa ini terbagi menjadi *tauriyah* (bersembunyi dibalik kesamaan makna), *thibāq* (perkawinan dua kata yang kontras), *muqābalah* (sebuah perbandingan awal dan akhir), *husn at-ta'īl* (memberi argumentasi menggunakan bahasa yang lucu dan indah), *ta'kīd al-madh bi mā yusybih adz-dzamm* (mempertegas pujian dengan nuansa hinaan), *ta'kīd adz-dzamm bi mā yusbih al-madh* (mempertegas hinaan dengan nuansa pujian), *uslūb al-hakīm* (gaya orang bijak).<sup>77</sup>

### 2.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi disebut juga struktur dalam atau unsur mental, yaitu unsur-unsur yang membentuk puisi tersebut. Akan tetapi sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur instrinsik tertentu, menurut Wellek dapat dibagi dalam bentuk lapis makna, meliputi (1) lapis bunyi atau *sound stratum*, (2) lapis arti atau *units of meaning*, (3) lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair, (4) lapis dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan (5) lapis dunia yang bersifat metafisis. Struktur ini menurut I.A Richards, dalam hal lapis makna itu, ia membaginya dalam (1) *sense*, (2) *subject-matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, dan (6) *theme*, serta *intention*.<sup>78</sup>

#### 1. Tema atau makna

Tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Robert Stanton, 1965, menyebutkan "*theme*" as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its elements in the simples way. Seperti halnya Robert, M. Atar Semi pun menjelaskan tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang akan

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 14-24.

<sup>78</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 149.

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 151.

dicapai oleh pengarang.<sup>80</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).<sup>81</sup>

Menurut Hartoko, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema disaring dari motif-motif. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka duka pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali, maka dapat disaring tema tentang tak lestarinya sebuah pernikahan.. Teori tema pertama adalah tentang teori isotopi yang memberikan dasar yang kuat untuk analisis tema.<sup>82</sup>

Isotopi adalah keberkaitan semantik dalam sebuah teks, berdasarkan kategori arti umum, misalnya segala sesuatu yang hidup, kemewahan, sosial dan sebagainya. bila sebagian teks membahas keadaan di rumah, maka bagian berikutnya jangan melompat, tetapi masih ada kaitannya dengan bagian sebelumnya. Kata Isotopi berasal dari bahasa Yunani, *isos*: sama dan *topos*: tempat. konsep ini dikemukakan oleh Greimas, kemudian disempurnakan oleh ahli teori lainnya. Menurut Greimas, isotopi terbatas pada tataran isi. Jadi, termasuk kategori semantik, karena yang dianalisis adalah makna leksikal. Isotopi adalah suatu bagian dalam pemahaman yang memungkinkan pesan apa pun untuk dipahami sebagai suatu perlambangan yang utuh. Wilayah isotopi kemudian diperluas oleh Fr. Rastier dan ahli teori lain yang menerima pendapat bahwa isotopi

---

<sup>80</sup> Semi, *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>81</sup> Waluyo, *op. cit.*, hlm. 106.

<sup>82</sup> Maman, *op. cit.*, hlm. 42.

adalah redundansi suatu bahasa, baik yang terwujud maupun yang tidak terwujud, pada tataran pengungkapan dan tataran isi.<sup>83</sup>

Analisis isotopi memberikan dasar yang kuat untuk analisis tema. Pada dasarnya bersifat polisemis sehingga komponen makna yang sama bisa terdapat pada berbagai kosakata. Dengan analisis isotopi dapat ditemukan keseragaman makna yang ada di setiap bagian teks dan hal tersebut dapat menuntun pembaca ke arah pemahaman yang senada dan dapat memecahkan ambiguitas.<sup>84</sup>

Teori lain yang digunakan pada analisis struktural adalah teori tentang makna yang dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, sehingga maknanya disebut makna denotatif atau makna yang merujuk kepada sesuatu benda atau barang yang wujud pada pencapaian panca indera (reference), contoh kata *rumah* memberi arti sebuah benda bertiang, berndinding, berlantai, beratap, berpintu, dan seterusnya.<sup>85</sup>

Sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan tertentu, atau memiliki nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum dinamakan makna konotatif atau konotasi. makna yang menunjuk pada pengertian konsep (conceptual), contoh: “malang sungguh nasibnya, karena anaknya meninggal sebelum ia sempat menemuinya” kata malang mengacu kepada reference atau benda tetapi kepada idea atau konsep yang disebut malang dalam kesadaran atau dalam pikiran. Menelaah makna konotatif lebih sukar dari pada makna denotatif.<sup>86</sup>

## 2. Perasaan (*Feeling*)

Dalam menciptakan sebuah puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Sikap penyair

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm 42.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm 43.

<sup>85</sup> Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001). hlm.27-28.

<sup>86</sup> *Ibid*, hlm. 29.

terhadap pokok pikiran yang ditampilkan inilah yang disebut *feeling*.<sup>87</sup> Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Perbedaan sikap penyair menyebabkan perbedaan perasaan penyair dalam menghadapi obyek tertentu. Perasaan yang diungkapkan oleh penyair pun berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik (metode) puisi.<sup>88</sup>

### 3. Nada (*Tone*)

Sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya.<sup>89</sup> Penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembacanya dalam menulis puisinya. Misalnya menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sedangkan selain nada, terhadap unsur yang berhubungan erat yaitu suasana. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Karena puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan total karena seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek-aspek itu dikonsentrasikan untuk memperoleh daya gaib. Rizanur gani menyebut nada atau sikap penyair ini dengan landasan tumpu (*setting psikologis*).<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 150.

<sup>88</sup> Waluyo, *op. cit.*, hlm. 121-124.

<sup>89</sup> Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 150.

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 125-130.



#### 4. Amanat (pesan atau tujuan)

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Mana tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning dan significance), atau dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain.<sup>91</sup>

#### 5. Parafrasa

### 2.3 Teori tentang Tema Patriotisme

Tema tentang patriotisme banyak diangkat oleh penyair dengan tujuan dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Seperti contohnya banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Waluyo, *op. cit.*, hlm. 130.

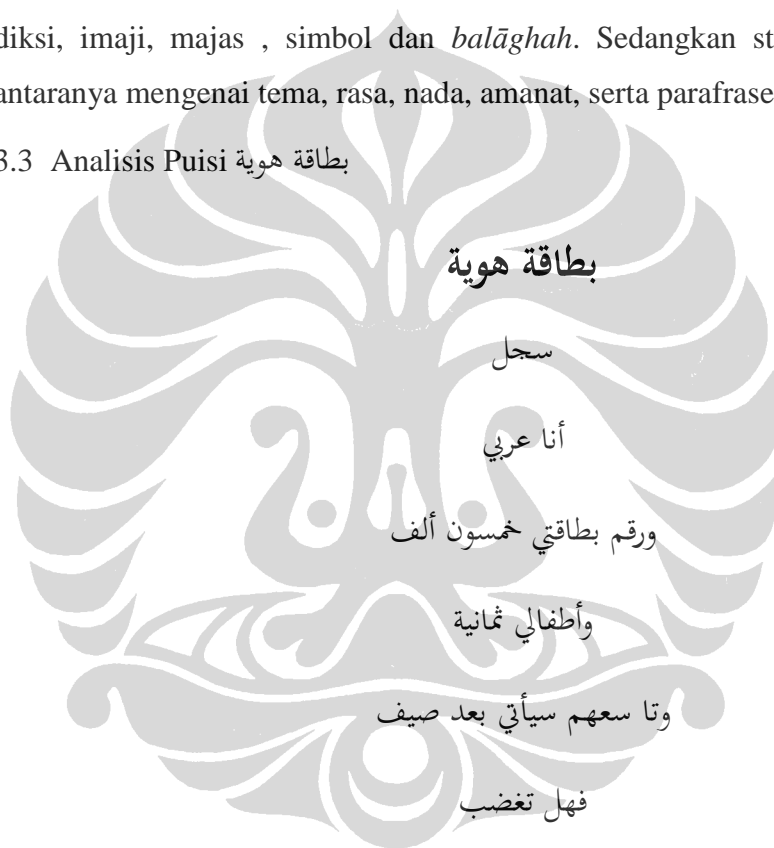
<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 115.

## BAB III

## ANALISIS STRUKTUR TIGA PUISI MAHMOUD DARWISH

Pada bab ini akan dibahas analisis struktur tiga puisi karya Mahmoud Darwish, yaitu puisi yang berjudul بطاقة هوية, إلى أمي, dan عن إنسان. Analisis struktur ketiga puisi tersebut akan dibahas menggunakan struktur fisik dan struktur batin. Yang termasuk dalam pembahasan struktur fisik adalah tipografi, diksi, imaji, majas, simbol dan *balāghah*. Sedangkan struktur batin puisi di antaranya mengenai tema, rasa, nada, amanat, serta parafrase.

## 3.3 Analisis Puisi بطاقة هوية



سجل

أنا عربي

وأعمل مع رفاق الكدح في محجر

وأطفالي ثمانية

أسل لهم رغيغ الخبز

والأثواب و الدفتر

من الصخر

ولا أتوسل الصدقات من بابك

ولا أصغر

أمام بلاط أعتابك

فهل تغضب

سجل

أنا عربي

أنا اسم بلا لقب

صبور في بلاد كل ما فيها

يعيش بفقرة الغضب

جدوري

قبل ميلاد الزمان رست

وقبل تفتح الحقب

وقبل السرو والزيتون

وقبل تر عرع العشب

أبي من أسرة المحراث

لا من سادة نجب

وجدي كان فلاحا

بلا حسب ولا نسب

يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

وبيتي كوخ نا طور

من لأعواد و القصب

فهل ترضيك منزلي

أنا اسم بلا لقب

سجل

أنا عربي

ولون الشعر فحمي

ولون العين بني

وميزاتي

على رأسي عقال فوق كوفية

وكفى صلابة كالصخر

تخمش من يلامسها

وعنواني

أنا من قرية عزلاء منسية

شوارعها بلا أسماء

وكل رجالها في الحقل و الحجر

يحبون الشيوعية

فهل تغضب

سجل

أنا عربي  
 سلبت كروم أجد ادي  
 وأرضاكنت أفلحها  
 أنا وجميع أو لادي  
 ولم تترك لنا ولكل أحفادي

سوى هذي الصخور

فهل ستأخذها

حكومتكم كما قبلا

إذن

سجل برأس الصفحة الأولى

أنا لا أكره الناس

ولا أسطو على أحد

ولكنني إذا ما جعت

أكل لحم مغتصبي

حذار من جوعي

ومن غضبي

## Kartu Identitas

Catatlah

Aku orang Arab

Dan kartu identitasku bernomor 50.000

Aku punya delapan anak  
yang kesembilan akan datang setelah musim panas

Apakah kau marah

Catatlah

Aku orang Arab

Aku bekerja dengan teman pekerja mencari nafkah di pertambangan

Aku punya delapan anak

Aku memberi mereka sekerat roti

Baju-baju dan buku-buku

Dari batu

Aku tidak akan mengemis di depan pintumu

Dan tidak pula merasa rendah

Di depan ubin rumahmu aku mencelamu

Apakah kau marah

Catatlah

Aku orang Arab

Aku punya nama tanpa gelar

Yang tetap sabar di sebuah negeri dengan segala hal di dalamnya

Di mana orang-orang sangat dimarahi

Leluhurku

Telah ada sebelum kelahiran zaman

Sebelum terbukanya masa

Sebelum adanya pinus dan zaitun

Sebelum tumbuhnya rerumputan

Ayahku dari kaum buruh tani

Bukan dari kaum berkelas

Kakekku sejak dulu seorang petani

Bukan dari keturunan yang baik, maupun kelahiran yang baik

Ia mengajarku kehebatan matahari sebelum mengajarku membaca buku

Dan rumahku seperti gubuk penjaga

Terbuat ranting pohon dan rotan

Apakah kau puas dengan statusku

Aku punya nama tanpa gelar

Catatlah

Aku orang Arab

Warna rambutku hitam legam

Warna mataku coklat

Karakterku

Di kepalaku ada ikatan di atas kopiah

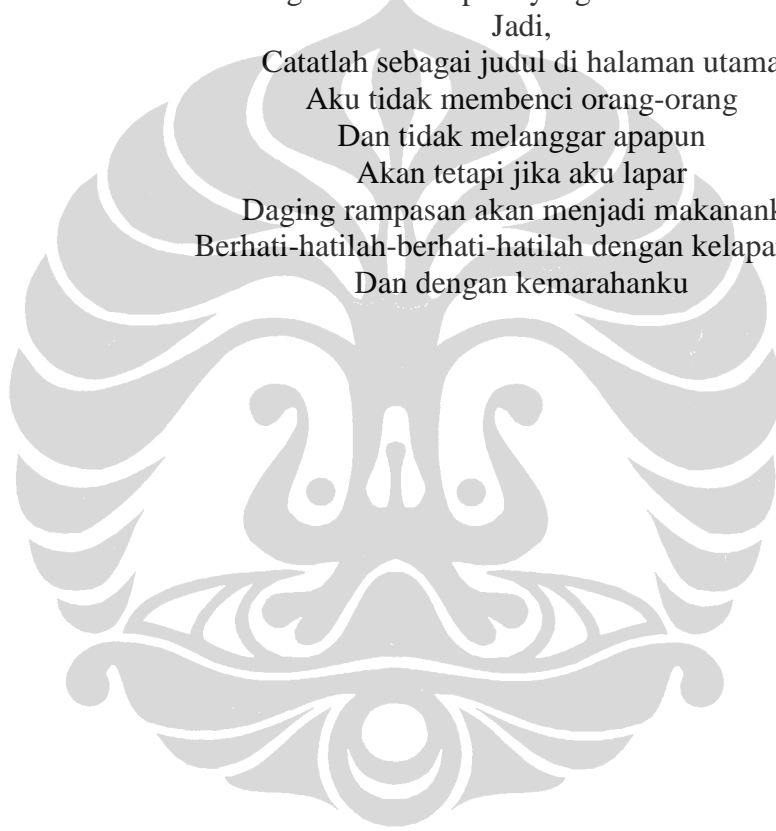
Telapak tangan sekeras batu

Menampar setiap orang yang menyentuhnya

Alamatku

Aku dari desa yang terpisah dilupakan

Jalan-jalannya tidak bernama  
Dan para lakinya pergi ke ladang dan pertambangan  
Penduduknya mencintai komunis  
Apakah kau marah  
Catatlah  
Aku orang Arab  
Kau telah merampas kemuliaan adat istiadatku  
dan tanah-tanah yang telah aku tanami  
Aku dan semua anak-anakku  
Bahkan tidak meninggalkan apa-apa untuk kami dan keturunanku  
Kecuali batu-batu ini  
Maka apakah akan dibawa juga  
Negara kalian seperti yang telah dikatakan  
Jadi,  
Catatlah sebagai judul di halaman utama  
Aku tidak membenci orang-orang  
Dan tidak melanggar apapun  
Akan tetapi jika aku lapar  
Daging rampasan akan menjadi makananku  
Berhati-hatilah-berhati-hatilah dengan kelaparanku  
Dan dengan kemarahanku



## 3.1.1 Tipografi

## بطاقة هوية



I

1. سجل
2. أنا عربي
3. ورقم بطاقتي خمسون ألف
4. وأطفالي ثمانية
5. وتاسعهم سيأتي بعد صيف
6. فهل تغضب

II

1. سجل
2. أنا عربي
3. وأعمل مع رفاق الكدح في محجر
4. وأطفالي ثمانية
5. أسل لهم ر غيف الخبز
6. والأثواب والدفتر
7. من الصخر
8. ولا أتوسل الصدقات من بابك
9. ولا أصغر
10. أمام بلاط أعتابك
11. فهل تغضب

III

1. سجل
2. أنا عربي
3. أنا اسم بلا لقب
4. صبور في بلاد كل مافيها
5. يعيش بفترة الغضب
6. جذوري
7. قبل ميلاد الزمان رست



- 
8. وقيل تفتح الحقب
9. وقيل السرو والزيتون
10. وقيل تر عرع العشب
11. أبي من أسرة المحراث
12. لا من سادة نجب
13. وجدني كان فلاحا III
14. بلا حسب ولا نسب
15. يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب
16. وبيتي كوخ نا طور
17. من لأعواد والقصب
18. فهل ترضيك منزلي
19. أنا اسم بلا لقب
1. سجل
2. أنا عربي
3. ولون الشعر فحمي
4. ولون العين بني
5. وميز اتي
6. على رأسي عقال فوق كوفية
7. وكفى صلابة كالصخر
8. تخمش من يلامسها
9. وعنواني
10. أنا من قرية عزلاء منسية
11. شوارعها بلا أسماء
12. وكل رجالها في الحقل والمحجر
13. يحبون الشيوعية
14. فهل تغضب

- 
- V
1. سجل
  2. أنا عربي
  3. سلبت كروم أجد ادي
  4. وأرضكنت أفلحها
  5. أنا وجميع أو لادي
  6. ولم تترك لنا ولكل أحفادي
  7. سوى هذي الصخور
  8. فهل ستأخذها
  9. حكومتكم كما قبلا
- VI
1. إذن
  2. سجل برأس الصفحة الأولى
  3. أنا لا أكره الناس
  4. ولا أسطو على أحد
  5. ولكنني إذا ما جعت
  6. آكل لحم مغتصبي
  7. حذار.. حذار من جوعي
  8. ومن غضيبي

Puisi ini terdiri dari enam bait yang masing-masing mempunyai jumlah larik yang berbeda. Bait pertama terdiri dari enam larik, bait kedua terdiri dari sebelas larik, bait ketiga sembilan larik, bait keempat empat belas larik, bait kelima sembilan larik, dan bait keenam terdiri dari delapan larik. Bentuk ini sama sekali tidak beraturan, bait ke-1, ke-4, dan ke-6 memiliki tatanan larik genap yaitu terdiri dari enam, empat belas, dan delapan larik. Bait ke-2, ke-3, dan ke-5 memiliki tatanan larik ganjil yaitu terdiri dari sebelas, sembilan belas dan sembilan larik. Susunan grafisnya juga tidak tetap. Kadang-kadang agak masuk ke dalam, sehingga dari bentuk grafisnya, bentuknya menjadi bergelombang.

Ketidakteraturan larik dalam tiap baitnya tidak dapat dikatakan bahwa puisi ini tidak rapi. Hal ini dikarenakan penyair ingin memperlihatkan adanya penekanan-penekanan tertentu dalam korespondensinya. Selain pembagian larik,

menurut bentuk puisi ini terdapat penggunaan kalimat yang hanya menggunakan satu subjek dan satu predikat atau disebut kalimat tunggal, dan penggunaan kalimat yang mempunyai lebih dari satu subjek dan satu predikat atau disebut kalimat majemuk. Sebagai contoh penggunaan kalimat tunggal yaitu pada bait pertama larik keenam, yaitu:

فهل يغضب

Fahal tagdab

(apakah kamu marah)

Pada kalimat di atas hanya terdapat satu subjek sebagai pelaku yaitu kata 'kamu' dengan predikat yang dinyatakan dengan kata 'marah'. Penggunaan kalimat tunggal di atas diulang oleh penyair hingga tiga kali yang digunakan sebagai kalimat penutup pada bait pertama, kedua, dan keempat. Pengulangan ini dilakukan untuk menunjukkan adanya tekanan pada kalimat tersebut, karena jika dilihat maknanya kalimat 'apakah kamu marah' seharusnya di akhiri dengan tanda tanya sedangkan pada kalimat ini tidak. Penyair mengulang untuk membuat pembaca ikut memberikan tekanan sehingga terungkap makna yang dimaksudkan penyair. Penggunaan kalimat tunggal lainnya terdapat pada bait ketiga larik pertama sampai kelima, dan larik kedelapan belas dan kesembilan belas. Pada bait keempat penggunaan kalimat tunggal terdapat pada larik kesembilan sampai keempat belas. Pada bait kelima, kalimat tunggal hanya digunakan pada larik kedua. Pada bait keenam penggunaan kalimat tunggal hanya terdapat pada larik kedua dan keenam. Pada kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang terdapat pada puisi ini berupa kalimat yang berdiri sendiri dengan satu subjek dan satu predikat.

Selain kalimat tunggal yang berdiri sendiri dengan satu subjek dan satu predikat, terdapat pula kalimat perintah yang dapat digolongkan menjadi kalimat tunggal, seperti pada awal bait pertama, dan terus diulang pada awal bait kedua, ketiga, keempat, dan kelima dengan kalimat sebagai berikut:

سجل

Sajjil

(catatlah..)

Kemudian terdapat pada akhir bait keenam,

حذار... حذار من جوعي

Hiẓār-hiẓār min jū‘īy

(Berhati-hatilah.. berhati-hatilah dengan kelaparanku)

ومن غضبي

Wamin gaḍabīy

(dan dari kemarahanku)

Pada kalimat di atas, terdapat kata peringatan ‘berhati-hatilah’ dengan ‘kelaparanku dan kemarahanku’ yang merupakan salah satu bentuk kalimat tunggal.

Selain penggunaan kalimat tunggal, terdapat pula penggunaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Penggunaan kalimat majemuk pada puisi ini tidak ditunjukkan dalam satu larik melainkan dijadikan beberapa larik dalam satu bait dengan menggunakan pemotongan kalimat atau enjabemen. Berikut merupakan kalimat majemuk setara pada bait pertama, kalimat majemuk setara terdapat pada larik kedua sampai kelima:

أنا عربي

Ana ‘arabiy

(aku adalah orang Arab)

ورقم بطاقتي خمسون ألف

Wa raqmu biṭāqatī khamsūna alf

(dan kartu identitasku bernomor 50.000)

وأطفالي ثمانية

Wa aṭṭfālī tamānīyah

(aku punya delapan anak)

وتاسعهم سيأتي بعد صيف

Wa tāsi’uhum sayaktī ba’da ṣaif

(yang kesembilan akan lahir setelah musim panas)

Selanjutnya pada bait kedua, kalimat majemuk setara terdapat pada larik kedua sampai kesepuluh. Pada bait keempat, kalimat majemuk setara terdapat pada larik kedua sampai kedelapan. Pada bait kelima, kalimat majemuk setara terdapat pada larik ketiga sampai ketujuh. Bentuk kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara dari tiap-tiap bait yang menggunakan enjabemen dan ditandai dengan penggunaan *waw athof* (و) serta kata penghubung

keterangan seperti *من*, *أمام*, *على*, dan *سوى* yang terdapat pada awal larik berikutnya untuk menandakan pemenggalan kalimat yang diletakkan pada larik berikutnya. Kemudian kalimat yang berupa kalimat majemuk bertingkat juga terdapat pada puisi ini, di antaranya adalah:

Pada bait ketiga larik keenam sampai kesepuluh:

جذوري

Juzūrīy

(Leluhurku)

قبل ميلاد الزمان رست

Qabla mīladi azzamāni rosat

(Telah ada sebelum kelahiran zaman)

وقبل تفتح الحقب

Waqabla taftaḥul ḥukubu

(Sebelum terbukanya masa)

وقبل السرو والزيتون

Waqabla sarrū wazzaitūn

(Sebelum adanya pinus dan pohon zaitun)

وقبل ترعرع العشب

Waqabla tara'ro'i 'usybi

(Sebelum tumbuhnya rerumputan)

**Universitas Indonesia**

Pada kalimat di atas merupakan penggunaan enjabemen pada kalimat majemuk bertingkat dengan perluasan keterangan yang ditandai dengan kata keterangan waktu قبل . Selanjutnya pada bait ketiga larik kesebelas dan kedua belas kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan perluasan predikat yang berupa kata benda ‘keluarga pembajak’ yang diperluas oleh penyair dan ditegaskan dengan kalimat ‘bukan dari pemimpin yang mulia’. Sedangkan pada larik ketiga belas dan keempat belas pada bait ketiga merupakan kalimat majemuk bertingkat menggunakan perluasan predikat yang berupa kata benda, ‘petani’ bukan dari keturunan ataupun kelahiran yang baik. Selanjutnya pada larik berikut ini:

يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

Yu'allimunī syumukh assyamsi qabla qirātilkitabi

(Ia mengajarku kehebatan matahari sebelum mengajarku membaca buku)

Pada larik di atas, kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan kata قبل yang menyatakan hubungan waktu anteroritas, ketergantungan subordinat mengajari kehebatan matahari lebih dahulu sebelum membaca buku. Selanjutnya terdapat pada larik keenam belas sampai ketujuh belas, penyair menggunakan hubungan perbandingan dengan kata ‘seperti’ dan perluasan keterangan ‘gubuk penjaga’ yang terbuat dari ranting pohon dan rotan.

Dari penggambaran di atas, dalam puisi ini terdapat 16 buah kalimat tunggal, 4 bait yang mengandung beberapa kalimat majemuk setara, dan 1 bait yang menggunakan kalimat majemuk bertingkat. Penggunaan kalimat majemuk setara dengan enjabemen lebih banyak dibanding bentuk kalimat tunggal dan majemuk bertingkat menunjukkan penyair banyak melakukan penegasan pada puisinya. Meminta pembaca memperhatikan beberapa kalimat yang dipenggal atau secara makna penyair menyesuaikan tujuan penulisan puisinya yaitu melakukan penggambaran yang sedang terjadi dan ancaman. Selain itu, jika dikaitkan bentuk tipografi puisi ini disajikan dengan bentuk rata tengah, bergelombang dan membentuk belah ketupat berbalik yang teratur seharusnya menggambarkan keseimbangan atau kebingungan “aku lirik” dan sebuah bentuk penantian. Akan

tetapi jika dihubungkan dengan banyaknya penggunaan majemuk setara dengan enjabemen tidak sesuai dengan bentuknya. Penyair ingin menunjukkan penegasan atau ancaman dalam puisinya akan tetapi terkesan lebih santai dalam penyampaianya.

### 3.1.2 Diksi

Pada puisi ini penyair menggunakan kata-kata yang mudah dipahami pembaca akan tetapi memiliki makna konotatif untuk mengungkapkan tujuan penulisan puisi ini. Hal ini dapat kita lihat seperti pada judulnya, بطاقة هوية, penyair memilih kata yang berarti kartu identitas, akan tetapi yang dimaksud disini tentunya bukan semata-mata KTP atau kartu identitas, melainkan sebuah benda yang mewakili bentuk pengungkapan penyair yang ingin menunjukkan identitas dirinya adalah seorang warga negara yang resmi dari sebuah negara.

Selanjutnya seperti pilihan kata pada bait ke-1:

سجل

Sajjil

(catatlah..)

Pada kata di bait ke-1 ini kata سجل yang dipilih oleh penyair merupakan kata sederhana dengan makna catatlah, jika diganti dengan kata lain seperti أكتب (tulislah) maka hasil maknanya berbeda walaupun kedua kata itu bersinonim. Selanjutnya kata سجل ini diulang menjadi awal dalam setiap bait yang menunjukkan adanya maksud tertentu dari penggunaan kata tersebut. Penyair benar-benar menginginkan pembaca untuk mencatat, mengingat atau merekam bukan hanya sekedar menulis keidentitasan penyair sebagai orang Arab yang kartu identitasnya bernomor 50.000.

Selanjutnya, perhatikan pemilihan kata pada bait pertama, semua bentuk kata masih berupa kosakata sederhana yang mudah dipahami seperti bait-bait selanjutnya dengan kata sederhana tetapi kaya akan makna. Penyair menggunakan kosakata keseharian dan larik-lariknya merupakan perluasan bait pertama dan beberapa kalimat diulang. Seperti larik-larik berikut:

وأطفالي ثمانية

Wa aṭṭfālī tamānīiyah

(aku punya delapan anak)

وتاسعهم سيأتي بعد صيف

Wa tāsi'uhum sayaktī ba'da ṣaif

(yang kesembilan akan lahir setelah musim panas)

فهل تغضب

Fahal tagḍab

(apakah kamu marah)

Ketiga larik di atas merupakan kalimat yang terdapat dalam bait pertama yang sempat diulang pada bait berikutnya, hal ini sesuai dengan tujuan pemilihan kalimat ini penyair ingin menceritakan keadaan “aku lirik” dengan keluarganya. Pilihan kata pada bait lainnya pada dasarnya serupa yang masih merupakan penjelasan dan bentuk perluasan untuk memperkenalkan diri “aku lirik” apa adanya, apa yang dikerjakan “aku lirik”, dan bagaimana keadaan masyarakat disekitar “aku lirik” yang dengan keadaan apa adanya mereka tidak mengemis. Kemudian penjelasan ini tidak berhenti pada bait ini saja melainkan dilanjutkan pada bait berikutnya dengan pengulangan kalimat yang sama dan masih berbentuk penjelasan.

Melalui pilihan kata yang digunakan penyair pada puisi ini penyair bermaksud membagi semangat kepada pembaca melalui gambaran kisah hidup “aku lirik” yang diceritakan penyair, kemudian semua itu seolah direbut hingga akhirnya penyair melakukan penegasan makna melalui pilihan katanya seolah penyair berusaha menerjemahkan respon pengalaman emosional dan intelektualnya pada puisinya, bahkan di akhir baitnya penyair memberi kecaman kepada perampas kehidupan “aku lirik” dengan pilihan kata yang terdapat pada larik keenam larik kedua sampai larik kedelapan. Pada bait keenam tersebut terdapat pilihan kata yang berbeda dengan pilihan kata pada bait pertama dan kedua. Urutan kata pun mendukung makna mana yang mengalami penegasan, karena dalam bahasa arab



urutan kata memiliki fungsi penegasan terhadap subjeknya atau yang didahulukan katanya.

### 3.1.3 Imaji

Melalui pilihan kata seharusnya penyair dapat mengekspresikan imajinya melalui tiga citraan, yaitu penggambaran (visual), pendengaran atau suara (auditif), dan sentuh atau gerak (taktil). Akan tetapi pada puisi ini hanya ditemukan imaji visual yang merupakan gambaran sebuah kehidupan “aku lirik” yang digambarkan penyair melalui bentuk fisik “aku lirik”, pekerjaannya, dan kehidupan sosialnya pada bait demi bait, seperti contoh pada larik berikut:

أنا عربي

Anā ‘arabīy

(aku adalah orang Arab)

Pada bait ke-2 larik kedua di atas penyair menyebutkan identitas “aku lirik” yang merupakan imaji visual karena pembaca mendapat gambaran “aku lirik” adalah orang Arab. Kemudian penggambaran ini dilanjutkan oleh penyair dengan penggambaran pekerjaan dan keluarga “aku lirik” pada larik ketiga sampai ketujuh yaitu keseharian “aku lirik” bekerja dengan teman seperjuangannya mencari nafkah di sebuah pertambangan, dari sanalah “aku lirik” digambarkan mempunyai penghasilan sehingga dapat membeli roti, baju-baju, dan buku-buku. Penyair juga menggambarkan keadaan “aku lirik” dengan keadaan itu tidak membuat “aku lirik” mengemis dan meminta-minta. Hal ini merupakan imaji visual yang terdapat pada larik kedelapan sampai kesepuluh pada bait kedua.

Selanjutnya pada bait keempat larik kedua sampai ketujuh. Pada larik-larik tersebut penyair menggunakan imaji visual yang menggambarkan keadaan fisik “aku lirik” adalah orang arab yang mempunyai rambut hitam, bermata coklat, telapak tangannya sekeras batu bahkan ketika diraba akan terasa kasarnya, dan mempunyai karakter yang taat beragama. Melalui imaji ini pembaca dapat membayangkan bagaimana keadaan “aku lirik” secara fisik.

Imaji visual ini terus digunakan penyair sampai bait terakhir yang terus menggambarkan leluhurnya, keadaan rumah, desa, dan mata pencaharian sehari-

hari. Kemudian pada bait kelima terdapat penggambaran yang berbeda dari bait-bait sebelumnya. Penyair mengungkapkan kebencian dan kemarahannya melalui penggambaran perampasan ladang yang telah diolah, dan mengecam perampas tersebut pada gambaran bait keenam. Hal ini menunjukkan sebuah gambaran cerita kehidupan sederhana, selanjutnya jika dikaitkan dengan makna maka penyair menginginkan pembaca dapat mengetahui gambaran dan dapat merasakan apa yang dialami “aku lirik” dengan kehidupannya yang sederhana, tinggal di sebuah negeri yang awalnya bahagia dan kesedihan akhirnya karena mengalami konflik penjajahan.

#### 3.1.4 Majas

Pada puisi ini penyair memilih kata sederhana yang mudah dipahami akan tetapi memiliki makna konotatif yang dibungkus menggunakan majas atau bahasa figuratif sehingga rasa bahasanya berbeda. Majas yang digunakan penyair pada puisi ini adalah ironi, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoke.

- Penggunaan majas Ironi atau sindiran:

Pada bait pertama larik keenam terdapat kalimat berikut:

فهل تغضب

Fahal tagḍab

(apakah kamu marah)

Larik di atas penyair menanyakan ‘apakah kamu marah’ tanpa diikuti tanda tanya, ini menunjukkan bahwa penyair menegaskan bahwa sebenarnya maksud yang ingin diungkapkan adalah ‘kamu mempunyai sifat pemarah’ atau ‘akan menjadi marah’ atas semua pernyataan yang terdapat pada larik sebelumnya. Bentuk penegasan dalam kalimat sindiran ini diulang oleh penyair sampai tiga kali yang di letakkan sebagai larik akhir bait pertama, bait kedua, dan bait keempat.

Pada bait kedua larik kesepuluh sebagai berikut:

أمام بلاط أعتابك

Amāma bilāṭi a’tābika

(di depan ubin rumahmu aku mencelamu)

Pada larik di atas penyair menyatakan “aku lirik” ‘mencela di depan ubin rumahmu’ padahal pernyataan pada larik sebelumnya ‘aku tidak mengemis di depan pintu mu dan tidak pula merasa rendah diri’. Hal ini menunjukkan penyair menyatakan “aku lirik” mempunyai harga diri yang tinggi, penyair menunjukkan dalam kesusahan “aku lirik” tidak akan mengemis kepada orang lain, bahkan tetap membenci orang yang telah merampas kebahagiaan “aku lirik” tanpa tergoda meminta bantuan kepadanya.

Pada bait kelima larik kedelapan, sebagai berikut:

فهل ستأخذها

Fahal satakkhuzuhā

(Maka apakah akan dibawa juga)

Pada larik di atas sebenarnya terdapat kata tanya فهل yang tidak di akhiri tanda tanya, padahal larik di atas adalah pertanyaan sehingga maknanya berupa sindiran.

Gaya bahasa selanjutnya pada bait kedua larik ketujuh sebagai berikut:

من الصخر

Minaṣṣākhri

(dari batu)

Pada larik di atas merupakan makna konotatif. Penyair menyatakan pada larik sebelumnya bahwa “aku lirik” memberi sekerat roti, baju-baju, dan buku-buku dari batu. Maksud penyair adalah mengolah batu dan mendapatkan penghasilan untuk menafkahi keluarganya.

- Penggunaan majas personifikasi yang mengkiaskan peristiwa alam dengan keadaan yang dialami manusia, sebagai berikut:

قبل ميلاد الزمان رست

Qabla mīladi azzamāni rosat

(Telah ada sebelum kelahiran zaman)

Pada larik di atas, kata zaman dipersonifikasikan seperti keadaan manusia yang mengalami kelahiran.

Pada bait ketiga larik kelima belas, sebagai berikut:

يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

Yu'allimunī syumukh assyamsi qabla qirātilkitabi

(Ia mengajariku kehebatan matahari sebelum mengajariku membaca buku)

Pada larik di atas, matahari dipersonifikasikan seperti keadaan manusia yang mempunyai kehebatan atau memiliki kekuatan dan bisa memberi pelajaran kepada orang.

- Penggunaan majas simile atau perbandingan yang langsung yang menggunakan kata perumpamaan ‘seperti’, yaitu:

وبيتي كوخ نا طور

Wa baitī kūhun nāṭūrun

(Dan rumahku seperti gubuk penjaga)

Pada larik di atas terdapat rumah “aku lirik” diumpamakan seperti gubuk penjaga yang sangat sederhana terbuat dari ranting pohon.

Pada bait keempat larik ketujuh sebagai berikut:

وكفي صلابة كالصخر

Wa kafā ṣālbātun kāṣṣakhri

(Telapak tanganku sekeras batu)

Pada larik di atas penyair mempersamakan tangannya yang kasar dengan batu.

- Penggunaan majas hiperbola atau kiasan yang berlebihan dan berlanjut digunakan penyair untuk mendapatkan perhatian lebih dari pembaca pada kata yang terdapat pada larik-larik sebagai berikut:

جذوري

Juzūrīy

(Leluhurku)

قبل ميلاد الزمان رست

Qabla mīladi azzamāni rosat  
(Telah ada sebelum kelahiran zaman)

وقبل تفتح الحقب

Waqabla taftaḥul ḥukubu  
(Sebelum terbukanya masa)

وقبل السرو والزيتون

Waqabla sarrū wazzaitūn  
(Sebelum adanya pinus dan pohon zaitun)

وقبل ترعرع العشب

Waqabla tara'ro'i 'usybi  
(Sebelum tumbuhnya rerumputan)

Untuk melukiskan bahwa leluhur “aku lirik” telah ada sejak dulu, Mahmoud Darwish melebih-lebihkan bahwa leluhurnya telah hidup sebelum adanya tumbuhan, sebelum ada apapun di negaranya padahal kenyataannya kelahiran manusia pertama, Nabi adam, sedangkan menurut ilmu biologi, tumbuhan yang ada hanyalah lumut, sejenis tumbuhan prokariotik atau tumbuhan paku yang belum bisa berfotosintesis dan sejenis jamur, lalu apakah leluhurnya adalah lumut? Oleh karena itu penyair terlalu berlebihan untuk menegaskan keadaan leluhur “aku lirik” pada larik-larik di atas.

- Penggunaan majas sinekdok pars pro toto, sebagai berikut:

أنا عربي

Anā ‘arabīy

(aku orang Arab)

Kata ‘aku’ bukanlah hanya “aku lirik” yang digunakan penyair melainkan mewakili orang banyak atau menggantikan masyarakat Palestina yang menjalani kehidupan yang sama dengan “aku lirik”, bekerja di pertambangan, ladang, dengan status sosial yang sama dan sama-sama mengalami penjajahan.

- Penggunaan majas sinekdok totem pro parte yang mengungkapkan semua untuk mewakili sebagian.

Pada larik ketiga bait keenam, sebagai berikut:

أنا لا أكره الناس

Anā lā akrahunnās

(Aku tidak membenci orang-orang)

Maksud penyair dengan ‘orang-orang’ artinya bukan semua orang melainkan hanya sebagian orang yang menjajah Palestina yaitu orang Israel.

### 3.1.5 Simbol

Pada puisi ini terdapat natural simbol yang berupa kata-kata seperti ‘pinus dan zaitun’, ‘tumbuhnya padang rumput’, ‘petani’, ‘sekeras batu’ adalah simbol alam yang digunakan penyair. Penggunaan kata-kata yang mengandung simbol alam dimaksudkan penyair untuk menambah pengimajian terhadap benda-benda tersebut. Selain itu, dari segi makna penyair menautkan pilihan kata tersebut agar tepat mengenai maknanya. Misalnya kata padang rumput yang mengkiaskan kesejahteraan, kata pinus dan zaitun yang merupakan salah satu tanaman yang terdapat di negara Arab yang menjadi salah satu sumber penghasilan, kata petani dan batu yang menyimbolkan salah satu mata pencaharian di Palestina, mengolah batu ataupun mengolah ladang, dan makna-makna konotatif lain yang digunakan penyair untuk berbagi pengalaman pengimajiannya. Selain itu, jika kata-kata ini dikaitkan dengan tema dan makna, maka penyair memilih kata-kata ini untuk simbol yang menunjukkan kesesuaian bahwa puisi ini mengisahkan masyarakat Palestina yang berkeluarga mempunyai keturunan dan menjalani kehidupan

dengan mata pencaharian mengolah batu atau mengolah lahan di ladang, tinggal ditanah kelahiran nenek moyang yang telah dilakukan selama bertahun-tahun.

Sedangkan simbol yang berupa tanda bacaan yaitu berupa tanda yang memiliki penghayatan yang berbeda-beda. Pada puisi ini penyair tidak menggunakan tanda-tanda bacaan sebagai simbol kecuali pada bait terakhir puisi ini, yaitu:

حذار... حذار

Pada kata tersebut penggunaan 3 buah titik mengartikan penyair melakukan penegasan yang ditujukan kepada orang-orang yang telah merebut tanah airnya dan tidak meninggalkan apapun untuk keturunannya sehingga membuat penyair benar-benar memberi peringatan, ‘berhati-hatilah dengan kemarahanku dan kelaparanku’.

### 3.1.6 Balāghah

Pada puisi ini terdapat beberapa kalimat yang dapat ditinjau dari segi *balāghah*-nya yang termasuk dalam *ilmu al-Bayān*, *ilmu al-Badī* dan *ilmu al-Ma’āny* sebagai berikut:

Pada kajian *ilmu badī*, penyair menggunakan bentuk *Jinas ghairo tam* yang menunjukkan harmonisasi bunyi yang terdapat pada bait ketiga larik keempat belas berikut ini:

بلا حسب ولا نسب

Bilā hasabin wa lā nasabin

(Bukan dari keturunan yang baik, maupun kelahiran yang baik)

Pada kata yang digaribawah di atas, terdapat kesamaan bunyi artikulasi antara dua kata tersebut, حسب (keturunan) dan نسب (kelahiran) memiliki ketidaksamaan dalam hurufnya yaitu huruf ن dengan huruf ح, tetapi memiliki kesamaan jumlah huruf dan artikulasi semata tanpa disertai kesamaan makna. Dalam kajian *ilmu al-Bayān*, penyair menggunakan beberapa bentuk sebagai berikut :

- *Kināyah*

Pada bait pertama larik keenam:

فهل تغضب

Fahal tagḍab

(apakah kamu akan marah)

Dalam kajian *balāghah* hal ini disebut *kināyah* karena bentuk kalimat di atas kata *فهل* seharusnya di akhiri dengan tanda tanya, *kināyah* yang terjadi jika makna implisit menunjukkan kata sifat yaitu ‘غضب’ sifat pemarah sehingga disebut *kināyah sifat*. Bentuk ini diulang oleh penyair sampai tiga kali yang di letakkan sebagai larik akhir bait pertama, bait kedua, dan bait keempat. Selanjutnya bentuk *kināyah* terdapat pada bait kedua larik kesepuluh sebagai berikut:

أمام بلاط أعتابك

Amāma bilāṭi a’tābika

(di depan ubin rumahmu aku mencelamu)

Bentuk ini merupakan *kināyah* yang makna implisitnya berkaitan dengan *nisbat* atau penetapan atas sesuatu dari sesuatu, yaitu harga diri yang tidak disebutkan dan digantikan dengan kata ‘mencelamu’. Oleh karena disebut *kināyah nisbat*. Bentuk *kināyah nisbat* lainnya terdapat pula pada bait kelima larik kedelapan, sebagai berikut:

فهل ستأخذها

Fahal sata’khuḏhā

(Maka apakah akan dibawa juga)

Pada larik di atas sebenarnya terdapat kata tanya *فهل* yang tidak di akhiri tanda tanya, padahal larik di atas adalah pertanyaan sehingga maknanya berupa sindiran.

- *Majas mursal ‘alaqah sababiyah*, hubungan antara sebab dan akibat:



من الصخر  
Minaṣākhri  
(dari batu)

Kata ‘الصخر’ merupakan sesuatu yang menjadi penyebab “aku lirik” mendapatkan pengasilan untuk membeli roti, baju-baju, dan buku-buku, dalam hal ini mengolah batu menjadi *sebab* yang menghasilkan penghasilan.

- *Majas lughawy isti’ārah makniyyah*

قبل ميلاد الزمان رست

Qabla mīladi azzamāni rosat  
(Telah ada sebelum kelahiran zaman)

Pada larik di atas, kata zaman dipersamakan seperti keadaan manusia yang mengalami kelahiran, yang diserupai disebutkan secara jelas, yaitu: الزمان dan yang diserupakan disembunyikan yaitu manusia dengan hubungan kesamaan keduanya ميلاد.

Bentuk majas ini terdapat pula pada bait ketiga larik kelima belas, sebagai berikut:

يعلمني شموخ الشمس قبل قراءة الكتب

Yu’allimunī syumukh assyamsi qabla qirāatilkitaḥ

(Ia mengajariku kehebatan matahari sebelum mengajariku membaca buku)

Pada larik di atas, matahari dipersonifikasikan seperti keadaan manusia yang mempunyai kehebatan atau memiliki kekuatan. Dalam *balāghah* manusia adalah yang diserupakan, الشمس yang diserupai, sedangkan شموخ adalah yang menjadi aspek kesamaan.

- *Tasybīh*

Perbandingan yang langsung menggunakan kata perumpamaan ‘seperti’, yaitu:

وبيتي كوخ نا طور

Wa baitī kūhun nāṭūrun

(Dan rumahku seperti gubuk penjaga)

Pada larik di atas terdapat rumah “aku lirik” diumpamakan seperti gubuk penjaga yang sangat sederhana terbuat dari ranting pohon. Pada *balāghah* hal ini merupakan bentuk *tasybīh mursal*, dengan *rukun tasybīh* yaitu: sebagai بيتي yang diserupakan, كوخ نا طور yang diserupai, ك alat untuk menyerupakan disebutkan sehingga keserupaan keduanya semakin jelas dan titik kesamaan tidak disebutkan akan tetapi dapat diperkirakan seperti gubuk penjaga yang sangat sederhana seperti yang dijelaskan pada bait berikutnya terbuat dari ranting pohon dan rotan. Kemudian pada bait keempat larik ketujuh sebagai berikut:

وكفى صلبة كالصخر

Wa kafāṣalbatun kāṣṣakhri

(Telapak tanganku sekeras batu)

Pada larik di atas penyair mempersamakan tangannya yang kasar dengan batu, hal ini juga termasuk dalam *tasybīh muakkad* dengan كفى sebagai diserupakan dengan الصخر dan صلبة merupakan kesamaannya dengan alat kesamaannya tidak disebutkan.

- *Majas lughawy mursal ‘alaqah juz’iyyah*

أنا عربي

Anā ‘arabīy

(aku orang Arab)

Kata ‘aku’ bukanlah hanya “aku lirik” yang digunakan penyair melainkan mewakili orang banyak atau menggantikan masyarakat Palestina yang menjalani kehidupan yang sama dengan “aku lirik”, bekerja di pertambangan, ladang,

dengan status sosial yang sama dan sama-sama mengalami penjajahan, dalam tinjauan *balāghah* majas ini disebut yang menggunakan ungkapan أنا sebagian padahal maksudnya keseluruhan masyarakat Palestina.

- *Majas lughawy mursal 'alaqah kulliyah* terdapat pada larik berikut:

أنا لا أكره الناس

Anā lā akrahunnās

(Aku tidak membenci orang-orang)

Maksud penyair dengan 'orang-orang' artinya bukan semua orang melainkan hanya sebagian orang yaitu penjajah Palestina yang berarti orang Israel, sehingga ini termasuk dalam *'alaqah kulliyah* yang mengungkapkan makna keseluruhan dengan الناس sedangkan makna yang dimaksud hanya sebagian yaitu orang Israel.

Selanjutnya dari segi *ilmu al-Ma'āny*, terdapat beberapa bentuk sebagai berikut:

- *kalam khabary ibtidā'iy*

Pada bait pertama larik kedua hingga kelima, bait kedua larik pertama kedua hingga keenam, bait ketiga larik kedua hingga kelima, larik ketujuh belas hingga sembilan belas. Bait keempat larik kedua sampai keenam, dilanjutkan pada larik delapan hingga ketiga belas, bait kelima kedua hingga larik kedelapan, bait keenam larik keempat hingga larik ketujuh.

- *Kalam insya' thalaby* yang berupa kalimat perintah (*amr*) sebagai berikut:

سجل

Sajjil

(catatlah..)

kemudian pada larik terakhir puisi ini:

حذار... حذار من جوعي

Hiẓār-hiẓār min jū'īy

(Berhati-hatilah.. berhati-hatilah dengan kelaparanku)

Pada kalimat di atas terdapat kata perintah atau amr, yaitu سجل (catatlah) dan حذار - حذار (berhati-hatilah..berhati-hatilah) merupakan perintah atau tuntutan untuk melakukan sesuatu. Kata سَجَّلُ berupa fi'il amr dari pola يُسَجِّلُ - سَجَّلَ , bentuk *kalam insya'iy* pada kata سجل diulang oleh penyair pada awal larik bait pertama hingga kelima, dan pada bait keenam dengan tambahan kata penegasan سجل برأس الصفحة الأولى.

- *Washal* yang merupakan penggabungan dua buah kalimat yang menggunakan perantara *wawu 'athaf* karena alasan-alasan tertentu, seperti berikut:

أنا عربي

Ana 'arabīy

(aku adalah orang Arab)

ورقم بطاقتي خمسون ألف

Wa raqmu biṭāqatī khamsūna alf

(dan kartu identitasku bernomor 50.000)

وأطفالي ثمانية

Wa aṭfālī tamānīyah

(aku punya delapan anak)

وتاسعهم سيأتي بعد صيف

Wa tāsi'uhum saya'tī ba'da ṣaif

(yang kesembilan akan lahir setelah musim panas)

Pada larik di atas diawali huruf *wawu athaf* merupakan *washal* yang terdapat pada bait pertama antara larik kedua hingga kelima yang disambungkan karena kesamaan bentuk *kalam khabary*, selanjutnya terdapat pada bait kedua yang menghubungkan larik kedua hingga keempat, kelima hingga kesembilan, sedangkan pada bait ketiga larik ketujuh hingga kesepuluh, pada bait keempat antara bait kedua hingga kelima kesemua penggunaan *washal* karena kesamaan bentuk *kalam khabary*.

### 3.1.7 Tema

Puisi *Biṭṭōqotu Huwiyah* adalah data pertama yang akan dianalisis. Sebagai langkah pertama penelitian akan dilakukan analisis isotopi yang terfokus pada komponen makna yang memiliki kesamaan makna sehingga membentuk isotopi makna. Isotopi makna terdiri dari nasionalisme, kesetiaan, perlawanan, dan tanah air. Dari isotopi ini akan membentuk motif yang menunjukkan tema puisi. Perhatikan tabel pengelompokan kosakata yang memiliki kesamaan makna dalam isotopi berikut ini:

No	Isotopi	Kosakata/frasa	Jumlah
1.	Nasionalisme	Orang Arab 5x, kartu identitas, negeri, leluhurku, pinus, zaitun, ikatan di atas kopiah.	11
2.	Kesetiaan	Pekerja, buruh tani, petani, kaum berkelas.	4
3.	Perlawanan	Marah, mencela, dimarahi, membenci, melanggar, kemarahanku.	6
4.	Tanah air	Delapan anak 2x, musim panas, ladang, pertambangan 2x, batu, pinus dan zaitun, rotan, gubuk penjaga, tanah-tanah yang telah diolah.	11

Pada tabel di atas kosakata seperti orang Arab, kartu identitas, negeri, dan leluhur merupakan kosakata yang menunjukkan makna identitas seorang warga negara yang ingin ditunjukkan oleh penyair sehingga jelas termasuk dalam isotopi nasionalisme. Sedangkan kosakata pinus, zaitun, dan ikatan di atas kopiyah merupakan kosakata yang menunjukkan benda yang identik dengan negeri yang

sedang digambarkan penyair sehingga kosakata inipun termasuk dalam isotopi nasionalisme.

Selanjutnya pada isotopi kesetiaan ada 4 buah kosakata yaitu pekerja, buruh tani, petani, dan kaum berkelas yang mempunyai korelasi hubungan kesetiaan dilihat jika kata-kata tersebut dibentuk kalimat: buruh tani yang bekerja sebagai petani diperkerjakan oleh kaum yang berkelas, sehingga terjalin bentuk kesetiaan antara petani dan majikan seperti masyarakat yang setia mengabdikan kepada negaranya, tentunya hal ini merupakan unsur patriotisme.

Selanjutnya terdapat isotopi perlawanan ada 6 buah yang terdiri dari kosakata marah, mencela, dimarahi, membenci, melanggar, kemarahanku yang merupakan kata yang menunjukkan perjuangan terhadap negara karena jika dikaitkan dengan makna dan latar belakang penyair, terdapatnya isotopi perlawanan menunjukkan perasaan marah yang ingin diungkapkan oleh penyair. Hal ini merupakan sebuah peringatan atau penegasan untuk orang-orang yang telah merebut segala kepemilikan “aku lirik”, yaitu penjajah tanah air “aku lirik”, Israel yang menghancurkan kehidupan orang-orang Palestina. Sedangkan isotopi tanah air yang ditunjukkan melalui kosakata: Delapan anak yang disebutkan dua kali, musim panas, ladang, pertambangan yang disebutkan dua kali, batu, pinus dan zaitun, rotan, gubuk penjaga, tanah-tanah yang telah diolah, merupakan komponen yang terdapat dalam makna tanah air dari sebuah negara.

Melalui hubungan isotopi tersebut, motif puisi ini adalah nasionalisme terhadap tanah air yang terlihat dari kosakata terbanyak yang terdapat dalam isotopi sehingga dapat disimpulkan pada puisi ini penyair menunjukkan kepemilikan terhadap tanah airnya dan kebanggaannya memiliki semua itu. Hal ini merupakan bentuk tema patriotisme.

### 3.1.8 Rasa

Rasa menunjukkan perasaan penyair pada waktu menciptakan puisi ini. Hal ini dapat dirasakan pada saat membahas bait demi bait. Awalnya pada bait ke-1 perasaan yang muncul hanya keinginan penyair memperkenalkan identitas “aku lirik”, dengan bahasa yang sederhana tetapi menyentuh pembaca. Rasa tersebut berkembang pada bait ke-2 dan ke-3 selanjutnya dengan rasa bahagia dengan

sabar penyair menceritakan kehidupan “aku lirik” yang dijalani sehari-hari. Pada bait ke-4 penyair mulai menyinggung masalah ras dengan menyebutkan ciri fisik dan dilarik inilah awal rasa sabar menjadi marah mulai diungkapkan penyair. Bait ke-5 rasa marah memuncak dan diselesaikan dengan ancaman pada bait ke-6. Rasa marah yang dirasakan penyair sebenarnya dapat dilihat dengan kata marah yang diulang disetiap akhir bait ke-1 hingga ke-4 dan pada akhir larik pada bait ke-6 terjawab siapa yang sebenarnya memiliki perasaan marah tersebut. Jiwa patriotisme penyair menjadi alasan utama terciptanya rasa marah pada puisi ini.

### 3.1.9 Nada

Nada pada awal bait terlihat lugas dan sederhana seperti yang terurai pada diksi, rasa, dan majas. Nada lugas menceritakan keadaan awal “aku lirik” yang bekerja di sebuah pertambangan, memulai dan menjalani kehidupan keras untuk menafkahi keluarga atau bekerja di ladang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian penyair menyelipkan nada bahagia dan bangga dengan tanah airnya yang telah di tempati oleh leluhurnya sejak awal, bahkan penyair menggunakan kalimat ‘sebelum kelahiran zaman, sebelum terbukanya masa, sebelum adanya pohon pinus dan zaitun serta sebelum tumbuhnya padang rumput’ untuk mengungkapkan nada duka dan kesal karena semua itu akhirnya dirampas. Nada marah akhirnya terlihat pada bait setelah itu. Penyair ingin mengungkapkan rasa patriotisme lewat nada lugas pada awalnya dengan kata sederhana, berubah menjadi nada duka tetapi terdapat nada ketegasan pada akhirnya.

### 3.1.10 Amanat

Pada puisi ini amanat dapat disimpulkan dari tema, nada, rasa dan pilihan kata. Akan tetapi pada puisi ini amanat sudah langsung terbaca oleh pembaca karena pilihan kata yang sederhana tetapi menggugah rasa. Penyair ingin mengungkapkan duka dan marahnya karena dirampasnya tanah airnya. Tanah tumpah darah di mana penyair dilahirkan dan menjalani kehidupannya. Selain itu, amanat yang ingin disampaikan pada dasarnya kecaman atau ancaman yang ditujukan kepada para penjajah tanah airnya, palestina. Penyair mengajak pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh penyair, berbagi duka, kesal, marah,

sekaligus mengajak pembaca bergerak bersama melawan para penjajah. Selain itu, terlihat pula penyair menolak adanya penjajahan untuk menjunjung hak asasi manusia sebagai warga negara yang berhak dan tinggal layak dengan kehidupan bebas tanpa ditindas oleh bangsa lain pada tanah air sendiri, yang telah ditinggali selama bertahun-tahun, membangun kebudayaan menjadi peradaban, dan membangun kehidupan yang sejahtera walaupun hanya dengan bekerja di sebuah pertambangan. Amanat ini seolah tersampaikan dengan pilihan kata-kata sederhana yang bermakna konotatif.

### 3.1.11 Parafrase

Parafrase pada puisi akan sulit dilakukan karena puisi ini banyak memiliki kata-kata konotatif, yang memiliki makna lapis yang tentunya sulit dicerna jika diparafrasekan terikat, oleh karena itu penulis menyajikan parafrase bebas. Berikut ini adalah parafrase yang merupakan hasil intrerpretasi penulis.

Bait I :

Catatlal! Aku adalah orang Arab dengan nomor kartu identitasku yang ke 50.000 dari sekian banyak penduduk Arab, aku punya delapan anak dan yang kesembilan akan lahir setelah musim panas, lalu apakah kamu akan marah?

Bait II :

Catatlal! Aku adalah orang Arab yang bekerja dengan teman sejawat mencari nafkah di sebuah pertambangan dan aku punya delapan anak, akan tetapi aku tetap bisa memberi mereka makan sepotong roti, baju-baju, dan buku-buku dari hasil pekerjaanku mengolah batu. Meskipun demikian aku tidak pernah mengemis dan meminta-minta di depan pintumu serta tak pernah merasa rendah di depan ubin bahkan aku bisa mencelamu, lalu apakah kamu akan marah?

Bait III :

Catatlal! Aku adalah orang Arab, aku punya nama tetapi tanpa gelar. Aku seorang yang sangat bersabar di sebuah negeri di mana orang-orang sangat dimarahi. Bahkan Leluhurku telah ada sebelum kelahiran zaman dn sebelum terbukanya masa. Telah ada sebelum adanya pohon pinus dan pohon zaitun, sebelum adanya padang rumput. Ayahku hanya berasal dari keluarga pembajak sawah bukan dari pemimpin yang mulia, karena sejak dulu kakekku adalah seorang petani, bukan



dari keturunan yang baik maupun kelahiran yang baik, mereka mengajarku tentang kehebatan matahari sebelum mengajarku membaca buku. Dan rumahku, keadaannya seperti gubuk penjaga yang terbuat dari ranting dan pohon rotan, lalu apakah kam akan kecewa dengan statusku? Ingat, aku hanya punya nama tanpa gelar.

Bait IV :

Untuk kesekian kali catatlah! Aku orang Arab, warna rambutku hitam legam, warna mataku coklat dan karakterku seperti awal kebijaksanaan di atas kopiyah. Telapak tanganku sekeras batu dan kukuku dari sentuhanmu. Selain itu, alamatku..aku dari desa yang terpisah dan terlupakan, jalan-jalannya tidak diberi nama dan para lelakinya pergi ke ladang dan pertambangan, lalu apakah kamu akan marah?

Bait V :

Catatlah untuk terakhir kali! Aku orang Arab, kamu telah merampas kemuliaan adat istiadat dan budayaku. Tidak hanya itu, kamu pun telah merampas tanah-tanah yang telah aku tanami, aku dan semua anakku dan tidak meninggalkan apapun untuk kami dan keturunan kami kecuai batu-batu ini. Lalu apakah pemerintah akan menghukum mereka yang telah merampas seperti yang telah mereka katakan?

Bait VI :

Jadi, catatlah dengan judul pada halaman utama bahwa aku tidak membenci orang-orang dan tidak melanggar apapun, akan tetapi jika aku lapar maka daging rampasan pun akan jadi makananku, maka berhati-hatilah...sekali lagi berhati-hatilah dengan kelaparanku dan kemarahanku.

## 3.4 Analisis Puisi إلى أمي

إلى أمي

أحنُّ إلى خبز أمي

و قهوة أمي

و لمسة أمي..

و تكبر في الطفولة

يوماً على صدر يوم

و أعشقتُ عمري لأني

إذا مُتُّ ،

أنجّل من دمع أمي !

جذيني إذا عدت يوماً

وشاحاً لهديك

وغطّي عظامي بعشب

تعمد من طهر كعبك

وشُدّي وثاقي . .

بخصلة شعر . .

بخطّ يلوّح في ذيل ثوبك . .

عساي أصير

إلها أصير . .

إذا ما لمست قرارة قلبك !

ضعيني ، إذا ما رجعت

و قودا بتنور نارك . .

وحبل غسيل على سطح دارك

لأني فقدت الوقوف

بدون صلاة نهارك

هرمت ، فردي نجوم الفولة

حتى أشارك

صغار العصفير

درب الرجوع . .

لعشّ انتظارك !



### Untuk Ibuku

Aku rindu sekali dengan roti ibuku  
Dan kopi ibuku  
Serta sentuhan ibuku  
Kenangan masa kecil terus tumbuh  
Dari hari ke hari  
Aku mencintai hidupku karena  
Jika aku telah mati,  
Aku akan malu dengan air mata ibuku!  
Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti  
Sebagai tudung bola matamu  
Tutupilah tulang belulangku dengan rumput  
Yang diberkahi oleh jejak langkahmu  
Perkuatlah ikatanku..  
Dengan tipisnya rambut  
Dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu..  
Semoga aku menjadi abadi  
Aku menjadi tuhan..  
Jika aku menyentuh kedalaman hatimu!  
Gunakanlah aku, jika aku pulang  
Sebagai bahan bakar apimu..  
Dan sebagai tali jemuran di atas atap rumahmu  
Karena jika aku telah tua  
Tanpa berkat darimu  
maka bawa aku kembali ke bintang-bintang masa kecil  
Sehingga aku dapat  
Mengikuti burung –burung  
Memetakan jalan pulang..  
Kesarang penantianmu!!

## 3.2.1 Tipografi (bentuk puisi)

## إلى أمي



I {

1. أحنُّ إلى خبز أمي
2. وقهوة أمي
3. ولمسة أمي..

II {

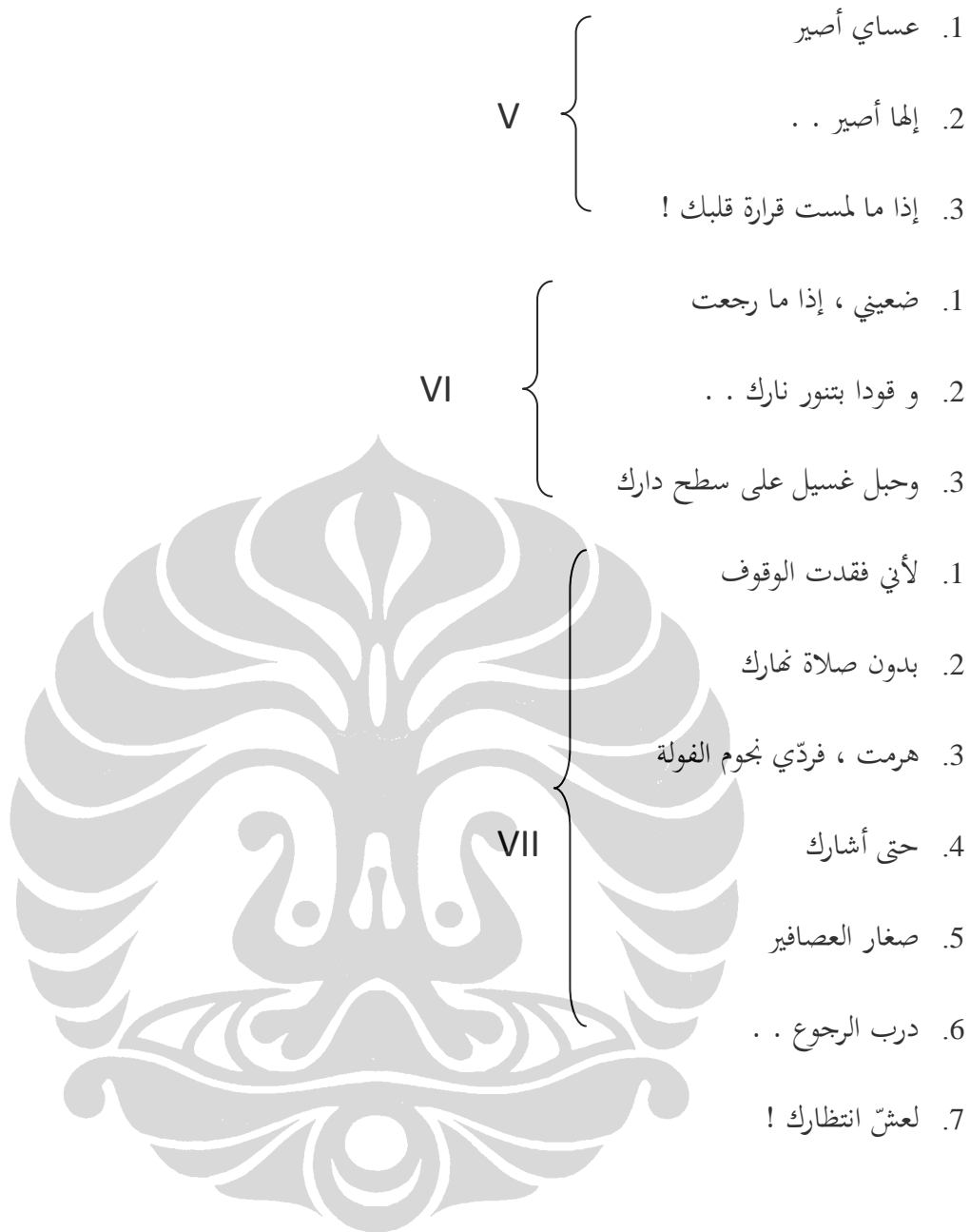
1. وتكبرُ في الطفولةِ
2. يوماً على صدر يوم
3. و أعشَقُ عمري لأني
4. إذا مُتُّ ،
5. أحجل من دمع أمي !

III {

1. جذيني إذا عدت يوماً
2. وشاحاً لهديكِ
3. وغطّي عظامي بعشب
4. تعمّد من طهر كعبك

IV {

1. و شُدّي وثاقي . .
2. بخصلة شعر . .
3. بخيَطِ يلوّح في ذيل ثوبك . .



Puisi ini memiliki 7 bait dengan jumlah larik yang berbeda dalam tiap baitnya. Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua terdiri dari lima larik, bait ketiga terdiri dari empat larik, bait keempat, kelima dan keenam masing-masing terdiri dari tiga larik, dan bait ketujuh terdiri dari tiga tujuh larik.

Ketidakteraturan larik pada puisi ini memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan keindahan puisi. Hanya pada bait ketiga terdiri dari larik genap yaitu empat larik , sedangkan bait lainnya terdiri dari larik berjumlah ganjil yaitu tiga, lima, dan tujuh larik. Selain pengaturan larik terdapat pula pengaturan penggunaan kalimat, yaitu kalimat tunggal yang terdiri satu subjek dan satu

predikat, dan kalimat majemuk yang memiliki lebih dari satu subjek dan predikat. Pada puisi ini tidak ditemukan penggunaan kalimat tunggal, penyair hanya menggunakan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang diikuti dengan penggunaan enjabemen. Seperti yang ditunjukkan pada bait pertama berikut ini:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

وقهوة أمي

Waqahwati ummīy

(dan kopi Ibuku)

ولمسة أمي..

Walimasati ummīy

(serta sentuhan Ibuku)

Bait di atas merupakan kalimat majemuk setara yang menggunakan enjabemen. Kalimat majemuk setara dapat dilihat dari huruf *wawu* (و) pada awal kalimat pada larik kedua dan ketiga merupakan kalimat majemuk yang menggunakan hubungan koordinatif atau setara di antara bagian-bagian proposisinya, biasanya menggunakan hubungan penambahan ‘dan’, atau hubungan pendampingan ‘serta’. Kalimat majemuk dengan pemenggalan kalimat terdapat pada bait kedua, semua lariknya merupakan bentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan subordinat hubungan waktu ditandai kata *يوماً* , *إذ* dan hubungan syarat *لأن* . Selain itu kalimat ‘kenangan kecil terus tumbuh dari hari ke hari dan aku mencintai hidupku karena jika aku telah mati aku akan malu dengan air mata ibuku’ sebenarnya merupakan kesatuan cerita yang penyair penggal kalimatnya untuk membuat pembaca merasakan kerinduan yang sangat amat akan masa kecil yang terus tumbuh dari hari ke hari, awalnya pembaca dibuat bertanya-

tanya dengan alasan mengapa “aku lirik” mencintai hidupnya, yaitu karena malu dengan air mata Ibu.

Selanjutnya, pada bait ketiga larik pertama hingga larik keempat terdapat pemenggalan kata yang menunjukkan kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan syarat ditandai penggunaan kata *إِذَا* dan hubungan perbandingan dengan menggunakan kata ‘sebagai’.

Kemudian larik berikutnya ‘tutupilah tulang belulangku dengan rumput yang diberkahi oleh jejak langkahmu’ merupakan perluasan predikat pada kalimat tersebut. Hal ini merupakan penegasan permintaan “aku lirik” pada suatu hari nanti dapat pulang ke tanah airnya. Kalimat majemuk dengan enjabemen selanjutnya terdapat pada bait keempat larik pertama hingga larik ketiga, yaitu:

وَشُدِّي وَثَاقِي . .

Wasyuddī waśāqī

(perkuatlah ikatanku)

بِخِصْلَةِ شَعْرِي . .

Bikhuṣṣlati sya’ri

(dengan tipisnya rambut)

بِخَيْطِ يَلْوَحُ فِي ذَيْلِ ثَوْبِكَ . .

Bikhīṭin yulawwiḥu fī zīli śaubuki

(dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu)

Merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan cara yang ditandai kata *بِ* (dengan). Kemudian pada bait kelima penyair masih menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan syarat ditandai *إِذَا* , yaitu:

عَسَايَ أَصِيرُ

‘Asāyi aṣīru

(semoga aku menjadi abadi)



إلهما أصير . .

Ilāhan aṣīru

(aku menjadi tuhan)

إذا مالمست قرارة قلبك !

Izā mālamastu qirārati qalbuki

(jika aku menyentuh kedalaman hatimu!)

Kemudian pada bait keenam larik pertama hingga ketiga yang ditunjukkan pada bait berikut ini:

ضعيني ، إذا ما رجعت

ḍa'inī izā mā raja'tu

(pergunakanlah jika aku pulang)

وقودا بتنور نارك . .

Waqūdān bitannūri nāriki

(sebagai bahan bakar apimu)

وحبل غسيل على سطح دارك

Waḥibbil gasīlu 'alā saṭu dāraki

(dan sebagai tali jemuran diatas atap rumahmu)

Pada bait di atas kalimat majemuk menggunakan hubungan perbandingan 'sebagai' pada *بتنور نارك* dan *حبل غسيل على سطح دارك*. Kemudian pada bait ketujuh larik pertama sampai terakhir semuanya merupakan enjabemen yang berbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan syarat *لأنني* dan *بدون*, kemudian kata *هرمت* diikuti kata *حتى* merupakan sebuah hubungan syarat dan permohonan dari "aku lirik" untuk membawanya pulang suatu hari nanti.

Dari data di atas dapat disimpulkan penyair lebih banyak menggunakan kalimat majemuk bertingkat pada beberapa bait dan semuanya menggunakan enjabemen karena kata-kata yang digunakannya merupakan keterangan dari bait sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya penegasan terhadap makna dari larik demi larik pada puisi ini. Sehingga dapat disimpulkan dengan bentuk kalimat majemuk yang berupa uraian dan perluasan tersebut, penyair ingin menunjukkan kesungguhan gejolak perasaan rindu yang dirasakan penyair. Jika hal ini dikaitkan dengan bentuk tipografi fisik puisi yang berbentuk segitiga berpotongan dan terkesan bergelombang menunjukkan kegalauan, atau gejolak perasaan sehingga puisi ini memiliki kesesuaian antara bentuk dengan makna yang terkandung di dalamnya.

### 3.2.2 Diksi

Pada puisi ini pilihan kata yang dipakai penyair masih lebih banyak menggunakan bahasa yang bermakna konotatif. Di antaranya sebagai berikut:

أَحْنُ إِلَى خُبْزِ أُمِّي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

وَقَهْوَةَ أُمِّي

Waqahwati ummīy

(dan kopi Ibuku)

وَمَلْسَةَ أُمِّي..

Walimasati ummīy

(serta sentuhan Ibuku)

Pada larik tersebut kata *Ummiy* yang digarisbawahi pada bait di atas bukan berarti Ibu yang hakiki, akan tetapi penyair menggantikan ibu pertiwi atau tanah airnya yang sangat dirindukan dengan pilihan kata *ahannu* yang berarti 'sangat rindu'. Selanjutnya penggunaan kata yang berarti kopi, roti, dan sentuhan merupakan makna konotatif yang menyatakan kenikmatan yang dapat diikmati

saat santai atau tidak dalam keadaan perang. Selanjutnya pada larik kedua pada bait ketiga berikut:

وشاحًا لهدبك

Wisyāḥān luhdabik

(sebagai tudung bulu matamu)

Pada larik di atas penyair memilih kata tudung bola matamu yang berarti pelindung dari mata yang sangat penting dan berharga. Penyair menganggap jika penyair kembali suatu hari nanti, melayani dan siap melindungi tanah airnya merupakan hal yang sangat penting untuk penyair. Kemudian pada bait keempat penyair memilih kata ‘perkuatlah ikatanku dengan tipisnya rambut dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu’, penyair menegaskan bahwa penyair meminta dukungan sekecil apapun dan berharap dapat melakukan apa saja demi tanah airnya, karena pada bait selanjutnya penyair berharap menjadi abadi agar dapat terus hidup dan mengorbankan jiwa dan raga demi tanah airnya.

Pada bait kelima penyair mengatakan “aku lirik” berharap menjadi tuhan, mungkin maksud penyair menggambarkan “aku lirik” seperti tuhan yang dapat melakukan apa saja yang dikehendaki seperti keinginan penyair untuk membela tanah airnya. Selanjutnya seperti pada larik berikut ini:

ضعيني ، إذا ما رجعت

ḍa’ inī iżā mā roja’ tu

(pergunakanlah jika aku pulang)

وقودا بتنور نارك . .

Waqūdān bitunūri nāruki

(sebagai bahan bakar apimu)

وحبل غسيل على سطح دارك

Waḥibbli gasīlu ‘alā saṭu dāraki

(dan sebagai tali jemuran diatas atap rumahmu)

Penyair mengatakan ‘pergunakanlah aku jika aku pulang sebagai bahan bakar pada apimu dan tali jemuran di atas atap rumahmu’ dapat diartikan penyair ingin menunjukkan dirinya sebagaimana “aku lirik” jika kembali suatu hari nanti, ia pasti berusaha membuat tanah airnya lebih damai, makmur, dan sejahtera bagai kompor dalam rumah yang akan selalu menyala dan dapat dipergunakan untuk memasak makanan.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan pada puisi ini penyair banyak menggunakan bahasa konotatif yang mudah dipahami oleh pembaca akan tetapi mempunyai makna yang tersirat di dalamnya. Penyair memilih menggunakan bahasa konotatif berarti puisi ini mengandung nilai-nilai emosional penyairnya. Ungkapan gejala perasaan rindu yang sangat amat dirasakan penyair terungkap jelas dengan penggunaan bahasa-bahasa konotatif seperti yang telah dijelaskan diuraikan di atas. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara makna yang terungkap dengan diksinya.

### 3.2.3 Imaji

Gambaran yang disajikan oleh penyair pada puisi ini dimunculkan dalam berbagai citraan. imaji visual ditunjukkan pada larik berikut:

بخصلة شعر . .

Bikhuṣṣlati sya’ri

(dengan tipisnya rambut)

بخيطة يلوّح في ذيل ثوبك . .

Bikhīṭin yulawwiḥu fī zīli ṣaubuki

(dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu)

Dari larik tersebut dengan penggunaan kata ‘tipisnya rambut’ dan ‘benang yang tampak’ merupakan bentuk imaji visual atau citraan penglihatan yang membuat pembaca seolah-olah melihat langsung kejadian tersebut.

Imaji yang berupa citraan gerak ditunjukkan pada beberapa bait di antaranya bait pertama larik ketiga dengan kata ‘sentuhan’. Pada bait ketiga larik pertama dengan penggunaan kata ‘bawalah aku’; larik keempat dengan penggunaan kata

‘jejak langkahmu’. Selanjutnya pada bait keempat larik pertama dengan penggunaan kata ‘perkuatlah ikatanku’. Pada bait kelima larik ketiga dengan penggunaan kata ‘menyentuh, sedangkan pada bait keenam larik pertama dengan ‘pergunakanlah’; pada bait ketujuh larik ketiga ditunjukkan dengan kata ‘bawalah’; larik kelima dengan kata ‘mengikuti’; larik keenam dengan kata ‘memetakan’. Dari data tersebut dapat dikatakan gerakan yang ditimbulkan oleh penyair dalam puisinya adalah gerakan yang dilakukan kaki, tangan, dan badan. sebagian besar gerakan tersebut adalah gerakan yang dilakukan oleh “aku lirik” yang memperlihatkan keaktifan dan kedinamisan serta kesungguhan penyair untuk pulang memenuhi kerinduannya kepada tanah airnya. Selanjutnya terlihat pada larik berikut:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

ولمسة أمي..

Walimasati ummīy

(serta sentuhan Ibuku)

أخجل من دمع أمي !

Akhjalu min dumu’i ummīy

(aku akan malu dengan air mata Ibuku)

Pada larik-larik di atas kata ‘rindu’, ‘sentuhan’, dan ‘malu’ yang digunakan penyair merupakan imaji yang berupa citraan perasaan yang mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam yang dirasakan penyair akan kenikmatan dan kedamaian yang pernah ia rasakan di tanah airnya.

Imaji visual, citraan gerak dan citraan perasaan seperti data di atas merupakan indikasi kesungguhan penyair untuk mengungkapkan perasaan rindu yang mendalam terhadap tanah airnya.

### 3.2.4 Majas

Gaya bahasa yang digunakan pada puisi ini menggunakan majas personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan paradoks.

- Penggunaan majas personifikasi sesuai dengan data berikut:

وتكبر في الطفولة

Watukabbiru fil ṭufūlati

(kenangan masa kecil terus tumbuh)

Pada larik di atas masa kecil sebagai keterangan waktu dipersonifikasikan dengan manusia yang dapat mengalami pertumbuhan. Selanjutnya terdapat pada larik pertama bait kedua sebagai berikut:

إذا مالمست قرارة قلبك !

Izā mālamastu qirārati qalbuka

(jika aku menyentuh kedalaman hatimu!)

Pada larik di atas ‘hati’ sebagai benda mati seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusia yang dapat menyentuh, padahal ‘hati’ yang disentuh merupakan bagian dari manusia.

- Penggunaan majas hiperbola yang merupakan bahasa penyair yang berlebihan dapat terlihat pada data-data berikut ini.

تعمد من طهر كعبك

Tu’amaddi min ṭahri ka’buki

(yang diberkahi oleh jejak langkahmu)

عساي أصير

‘Asāyi aṣīru

(semoga aku menjadi abadi)

إلها أصير . .

Ilāhan aṣīru

(aku menjadi tuhan)

Pada larik di atas kata-kata yang digarisbawahi merupakan bahasa yang dilebih-lebihkan dengan maksud mengintensifkan keadaan agar lebih terasa. Seperti diberkahi oleh jejak langkahmu, penyair sengaja menggunakannya untuk meningkatkan nilai atau harga sebuah langkah yang biasanya berada di bawah namun dapat ditinggikan karena merupakan berkah bagi dirinya yang merasa bukan apa-apa.

لَعشَّ انتظارك !

Li'asya intizāriki  
(ke sarang penantianmu)

Yang dimaksud sarang pada kalimat tersebut bukanlah sarang burung yang sesungguhnya, penyair menggunakan bahasa yang berlebihan untuk mengganti gambaran kehangatan dan kasih sayang seorang induk yang dipersamakan dengan ibu yang selalu menaungi, melindungi dan menjaga anak-anaknya dengan kasih sayang dan kehangatannya. Majas hiperbola berikutnya terdapat pada larik kedua bait keenam berikut :

وقودا بتنور نارك . .

Waqūzān bitunūri nāruki  
(sebagai bahan bakar apimu)

Pengarang menggunakan kata bahan bakar untuk menggantikan gambaran diri penyair yang bersedia dijadikan bahan bakar bagi cahaya api sang ibu.

- Penggunaan majas sinedoke pars pro toto yang menunjukkan kata sebagian untuk mewakili keseluruhan terdapat pada larik berikut ini.

وغطّي عظامي بعشب

Wagattī 'azāmī bi'asyabi

(tutupilah tulang belulangku dengan rumput)

Yang dimaksud penyair dengan kata tulang belulangku tentunya bukan hanya tulang belulang tetapi seluruh bagian tubuhnya.

- Penggunaan majas paradoks terdapat pada larik-larik di bawah ini :

وَشُدِّي وَثَاقِي . .

Wasyuddī waśāqī  
(perkuatlah ikatanku)

بِخِصَلَةِ شَعْرِي . .

Bikhuṣṣlati sya'ri  
(dengan tipisnya rambut)

بِخَيْطٍ يَلْوَحُ فِي ذَيْلِ ثَوْبِكَ . .

Bikhīṭin yulawwiḥu fī zīli śaubuki  
(dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu)

Penyair menyatakan sesuatu yang secara berlawanan tetapi sebetulnya tidak terlihat bila benar-benar dirasakan. Pada kalimat di atas penyair meminta perkuatlah ikatan tetapi menggunakan rambut yang tipis dan benang yang tampak pada lipatan baju, penyair meminta perkuat ikatan tetapi menggunakan kata-kata yang identik dengan kerapuhan.

### 3.2.5 Simbol

Pada puisi ini simbol-simbol yang berupa pengimajian dan pembentukan intensitas makna. Seperti kata *air mata* yang melambangkan kesedihan, *tudung bulu mata* yang berarti pelindung, *bahan bakar api* yang melambangkan kebutuhan pokok, *tali jemuran* perlambang keperluan utama dalam sebuah rumah, dan *bintang-bintang masa kecil* yang dihubungkan dengan kebahagiaan masa kecil yang penuh harapan akan masa depan. Penggunaan oleh kata-kata tertentu sebagai perlambangan yang dapat memudahkan pembaca memahami maksud penyair, sehingga kata abstrak dapat menjadi konkret. Selain simbol dengan kata



atau kalimat terdapat pula dalam bentuk tanda bacaan yang termasuk dalam kajian semiotik. Pada puisi ini terdapat tanda berupa titik koma, titik-titik, dan tanda seru yang terkadang tidak seharusnya berada pada larik tersebut dan tentunya memiliki penghayatan yang berbeda-beda. berikut di antaranya:

و لمسة أمي..

و سُذِّي وثاقي :-

بخصلة شعر :-

بخطِ يلوّح في ذيل ثوبك . .

Tanda titik dua pada larik tersebut berfungsi menegaskan pokok pikiran bait tersebut sekaligus keseriusan penyair bahwa ia merindukan tanah airnya. Pengecualian pada bait 5 larik ke-2 lebih menampakkan bahwa pengarang sedang berandai-andai berharap abadi dan menjadi tuhan.

عساي أصير

إلها أصير . .

Penggunaan tanda lainnya, yaitu tanda koma yang tidak seharusnya berada pada larik di bawah ini:

إذا مُتُّ ،

ضعيني ، إذا ما رجعت

هرمت ، فردّي نجوم الفولة

Penggunaan tanda koma yang terdapat pada akhir kata adalah menambah kesan sebuah jawaban yang masih menggantung dan memerlukan jawaban pada larik berikutnya. Penggunaan tanda lainnya yaitu pada bait terakhir puisi ini, penyair menggunakan titik dua pada larik sebelumnya dan diakhiri tanda seru menunjukkan bahwa penyair menginginkan kembali ke masa kecilnya dulu dan hal itu di pertegas dengan tanda seru di akhir liriknya.

درب الرجوع . .  
لعشّ انتظارك !

Sehingga dapat diartikan bahwa penyair menginginkan dirinya bisa pulang ke tanah airnya suatu hari nanti dan dapat merasakan kehangatan kasih sayang seperti anak burung yang merindukan sarang yang penuh kehangatan induknya.

### 3.2.6 Balaghah

Beberapa kaidah *balāghah* yang dipakai pada puisi ini dari kajian *ilmu al-Badī*, *ilmu al-Bayān*, dan *ilmu al-Ma'āny* di antaranya sebagai berikut:

Dalam kajian *ilmu al-Badī* terdapat penggunaan *saja*' pada bait pertama larik pertama sampai ketiga yang diakhiri dengan kata *أمي* sehingga membentuk kesamaan bunyi pada akhir lariknya, sebagai berikut:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

وقهوة أمي

Waqaḥwati ummīy

(dan kopi Ibuku)

ولمسة أمي..

Walimasati ummīy

(serta sentuhan Ibuku)

Dalam kajian *ilmu al-Bayān* penyair menggunakan beberapa bentuk sebagai berikut:

- *Tasybīh*

وقودا بتنور نارك . .

Waqūdān bitunūri nāruki

(sebagai bahan bakar apimu)

Pada larik di atas penyair menyerupakan diri penyair dengan قودا بتنور untuk cahaya api sang ibu yang maksudnya penyair bersedia dijadikan tumpuan demi kesejahteraan sang ibu pertiwi. Bentuk *tasybīh* di atas tidak menyebutkan adat *tasybīh* atau kata yang digunakan untuk menyerupakan sehingga disebut *tasybīh muakkad*.

Selanjutnya terdapat pada bentuk larik berikut ini:



عساي أصير  
'Asāyi aṣīru

(semoga aku menjadi abadi)

إلها أصير . .

Ilāhan aṣīru

(aku menjadi tuhan)

Pada larik di atas penyair berharap bisa menjadi abadi sehingga ia mempersamakan dirinya dengan tuhan.

- *Majas lughawy isti'ārah makniyyah*

وتكبر في الطفولة

Watukabbiru fil ṭufūlati

(kenangan masa kecil terus tumbuh)

Pada larik di atas masa kecil sebagai keterangan waktu diserupakan dengan manusia yang dapat mengalami pertumbuhan. Akan tetapi kata manusia sebagai *musyabbah bih*-nya atau yang diserupai tidak disebutkan, yang disebutkan hanya *musyabbah* nya masa kecil.

إذا مالمت قرارة قلبك !

Universitas Indonesia

Izā mālamastu qirārati qalbuka  
(jika aku menyentuh kedalaman hatimu!)

Pada larik di atas ‘hati’ sebagai benda mati seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusia yang dapat menyentuh, padahal ‘hati’ yang disentuh merupakan bagian dari manusia. Sehingga قلب diserupakan dengan manusia yang tidak disebutkan pada larik tersebut yang mempunyai persamaan ‘menyentuh’.

- *Majas lughawy mursal ‘alaqah juziyah*

وغطّي عظامي بعشب

Wagattī ‘aḍāmī bi’asyabi

(tutupilah tulang belulangku dengan rumput)

Yang dimaksud penyair dengan kata tulang belulangku tentunya bukan hanya tulang belulang tetapi seluruh bagian tubuhnya sehingga mengungkapkan sebagian, وغطّي عظام, padahal yang dimaksud keseluruhan tubuhnya.

- *Kinayāh*

لِعشّ انتظارك !

Li’asya intizārīki

(ke sarang penantianmu)

Yang dimaksud sarang pada kalimat tersebut bukanlah sarang burung yang sesungguhnya, melainkan bentuk sindiran yang ditujukan untuk kehangatan dan kasih sayang seorang induk. Bentuk *kinayāh* yang berhubungan dengan tempat disebut *kinayāh maushuf*. *Kinayāh* selanjutnya terdapat pada larik di bawah ini:

تعمّد من طهر كعبك

Tu’amaddi min ṭahri ka’buki

(yang diberkahi oleh jejak langkahmu)

Pada larik di atas yang dimaksud penyair dengan berkah jejak langkahmu artinya penyair meminta keridhoan dari ibu pertiwi untuk tetap diterima ketika penyair kembali ke tanah airnya, sehingga penyair mengganti kata ridho dengan berkah oleh jejak langkahmu sehingga penyair menetapkan sesuatu atas sesuatu disebut *kinayāh nisbat*.

Dalam kajian *ilmu al-Ma'any* terdapat bentuk *kalam khabary* dan *washal* sebagai berikut:

- *Kalam khabary ibti'daiy* yang merupakan berita yang dapat dibuktikan kebenarannya tanpa menggunakan taukid atau penekanan, seperti berikut:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

Pada larik di atas 'aku' adalah subjek, rindu sekali sebagai predikat, dan roti ibuku adalah keterangan. Bentuk ini merupakan bentuk *kalam khabary ibti'daiy* seperti yang terdapat pada bait kedua larik ketiga dan bait ketujuh larik pertama hingga ketiga.

- *Washal* yang menggabungkan dua kalimat seperti pada larik di bawah ini yang merupakan bentuk *kalam khabary* yang digabungkan menggunakan huruf *wawu athaf*.

جذيني إذا عدت يوماً

Jaddainī izā 'adtu yauman

(bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti)

وشاحًا لهدبك

Wisyāḥān luhdabik

(sebagai tudung bulu matamu)

وغطي عظامي بعشب

Wagattī 'aḍāmī bi'asyabi

(tutupilah tulang belulangku dengan rumput)

Washal ditunjukkan juga pada bait bait keenam larik pertama hingga larik ketiga.

### 3.2.7 Tema

Tema dapat disimpulkan dari analisis isotopi yang mempunyai komponen makna yang sama. Isotopi tersebut adalah isotopi perasaan rindu, perasaan cinta, perasaan malu, dan ibu pertiwi sebagai berikut:

No	Isotopi	Kata atau frase	Jumlah
1.	Perasaan rindu	Masa kecil 2x, kenangan, hidupku, rindu, penantianmu, pulang 2x, kembali 2x, memetakan, ikatanku, bintang-bintang.	14
2.	Perasaan cinta	Mencintai, kedalaman hati, menyentuh, tumbuh	4
3.	Perasaan malu	Malu, tudung hati, tutupilah	3
4.	Ibu pertiwi	Berkah 2x, roti, kopi, sentuhan, tudung bola mata, rumput, tulang belulang, jejak langkah, diberkahi, atap rumah, tali jemuran, bahan bakar apimu.	14

Dari isotopi di atas dapat dilihat kosakata seperti masa kecil, kembali, dan pulang yang disebutkan dua kali serta kenangan, hidupku, rindu, penantianmu, memetakan, ikatanku, bintang-bintang merupakan hal-hal yang dirindukan dan pengungkapan perasaan rindu yang dirasakan penyair. Kemudian dengan kata-kata mencintai, kedalaman hati, menyentuh dan tumbuh merupakan gambaran perasaan cinta penyair yang kemudian dilanjutkan dengan kata malu, tudung hati, dan tutupilah yang menunjukkan pengungkapan perasaan malu.

Perasaan rindu, cinta, dan malu ditujukan kepada ibu pertiwi yang terlihat dari penggunaan kata berkah dua kali penyebutan, kopi, sentuhan yang menggambarkan kenikmatan, kemudian kata-kata tudung bola mata, rumput, tulang belulang, jejak langkah, diberkahi, yang merupakan bentuk bakti penyair yang diumpamakan dengan atap rumah yang menggambarkan perlindungan, tali jemuran, bahan bakar apimu sebagai kebutuhan. Sehingga dapat disimpulkan

jumlah kata yang terbanyak pada perasaan rindu kepada ibu pertiwi merupakan motif puisi ini.

Kerinduannya pada Ibu pertiwi atau tanah airnya membuat penyair mengulang-ulang rasa rindu pada tanah airnya pada tiap bait dengan kata rindu, dan jika pulang nanti, kesemua itu adalah bentuk rasa cinta terhadap tanah airnya, penyair rela berkorban jiwa dan raga untuk membahagiakan ibu pertiwinya. Oleh karena itu tema besar yang diungkapkan oleh puisi ini adalah tema patriotisme terhadap tanah airnya.

### 3.2.8 Rasa

Rasa adalah salah satu hal yang mendasari terciptanya tema pada suatu puisi. Pada puisi yang bertema patriotisme ini berawal dari rasa kerinduan yang begitu besar dirasakan oleh penyair. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang digunakan oleh penyair, seperti penggunaan kata *ahannu* yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya. Rasa kerinduan dan cinta tanah air membuat penyair berharap kembali ke pangkuan ibu pertiwi mencurahkan jiwa dan raga untuk memperbaiki keadaan, membuat tanah airnya lebih damai dan sejahtera. Selain itu, penyair pun menyelipkan rasa menyesalnya di puisi ini karena merasa tidak mampu lagi berkorban lebih banyak untuk tanah airnya. Umur yang membatasi penyair untuk melakukan itu sampai akhirnya penyair sempat berandai-andai menjadi abadi dan menjadi Tuhan.

### 3.2.9 Nada

Nada yang digunakan penyair pada puisi ini adalah keseriusan akan kerinduannya terhadap tanah airnya. Nada selanjutnya semangat dan harapan penyair saat Ia dapat kembali ke tanah airnya. Membuat perubahan untuk tanah airnya, mensejahterakan dan mendamaikan penduduknya. Nada penyesalan pun muncul ketika penyair menyadari apa yang diharapkan berbeda dengan yang terjadi, sehingga pada akhirnya penyair memunculkan nada memelas dan pasrah meminta pembaca untuk mengerti keadaan penyair. Karena pada bait ke-5 hingga ke-7 penyair menggambarkan kepasrahannya dengan berandai-andai bagaimana

caranya mengulang kembali semua kebahagiaan masa kecil dan berharap dapat terus hidup demi tanah airnya.

### 3.2.10 Amanat

Seperti yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, melalui pilihan kata, majas, dan maknanya puisi ini mengungkapkan kerinduan yang begitu besar kepada tanah airnya, kemudian penyesalan akibat keterbatasan umur yang dimiliki penyair sehingga belum maksimal dalam berkorban untuk negaranya. Oleh karena itu dapat disimpulkan amanat penyair tersirat dari pengungkapan kerinduan seorang anak bangsa yang berharap dapat hidup abadi demi tanah airnya. Hal ini mengajarkan kepada pembaca bahwa selagi memiliki kesempatan berkorban untuk tanah air dalam bentuk apapun itu maka berusaha sebelum maut memisahkan jiwa dan raga. Selain itu, jika telah berkelana jangan sampai melupakan tanah tumpah darah, tempat dilahirkan dan terdapat kenangan kebahagiaan masa kecil yang akan selalu teringat. Kemudian penyair pun seolah memberi contoh kepada pembaca dengan apa yang ia lakukan walaupun hanya dalam bentuk puisi sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain.

### 3.2.11 Parafrase

Parafrase yang digunakan adalah *paraphrase* bebas agar lebih mudah dimengerti maknanya. Yaitu sebagai berikut:

Bait I:

Aku rindu sekali dengan roti buatan ibuku, begitu pula dengan kopi buatan ibuku dan sentuhan tangannya yang begitu lembut. Aku merindukan semua itu walaupun hanya roti, kopi, dan sentuhan. Semuanya terasa nikmat karena suasana yang penuh kedamaian yang saat ini tak kutemui lagi.

Bait II:

Kenangan masa kecil terus tumbuh dan berkecamuk dalam pikiranku dari hari ke hari. Aku benar-benar merindukan saat-saat aku masih kecil, semua yang telah aku alami mengajarkan aku untuk menghargai dan mencintai hidup yang membuat aku merasa sangat malu jika aku menyia-nyiaikan kehidupan ini karena hal itu akan membuat ibuku sedih.



**Bait III:**

Jika aku kembali suatu hari nanti, maka jadilah aku pelindungmu, pelindung bagi dirimu yang begitu bermakna dan berharga. Karena jika aku telah mati, aku bukanlah apa-apa tanpa dirimu. Aku hanya tinggal tulang belulang yang hina dibawah rerumputan yang mulia karena berada di atas bumimu yang tercinta.

**Bait IV:**

Buatlah aku menjadi kuat dengan segala kelembutanmu. Karena aku sungguh rapuh, kuatkanlah aku dengan keindahanmu, dan dengan kekuatan yang halus itu.

**Bait V:**

Seandainya aku dapat menyentuh kedalaman hatimu dengan membuatmu terharu dan bangga, maka aku rela hidup abadi selamanya seperti Tuhan yang dapat hidup kekal.

**Bait VI:**

Jika aku pulang nanti, maka izinkanlah aku menjadi tumpuanmu. Aku yang akan menciptakan kesejahteraan di rumahmu dan tidak ada seorang pun akan merasakan lapar karena aku akan selalu menjadi bahan bakar di apimu. Izinkan pula aku menjadi sandaran bagi segala penderitaan yang kau rasakan, karena aku akan semakin kuat dengan semua itu.

**Bait VII:**

Saat ini aku sudah semakin tua dan dimakan usia. Aku sungguh ingin kembali ke masa kecilku yang penuh kehangatan dan gemerlap bintang-bintang yang indah. Aku sungguh merindukan saat itu. Beri tahu aku bagaimana caranya agar aku dapat mengulangi semua itu, bagaimana caranya menuju ke masa-masa bahagia itu lagi. Jika aku tahu bagaimana caranya kembali ke masa itu, maka aku akan mengulanginya kembali pulang menuju sarang tempat menantimu, ibu pertiwi...

## 3.5 Analisis Puisi عن إنسان

عن إنسان

وضعوا على فمه السلاسل

ربطوا يديه بصخرة المورتى ،

وقالوا : أنت قاتل !

أخذوا طعامه ، والملابس ، والبيارق

ورموه في زنزانة الموتى ،

وقالوا : أنت سارق !

طردوه من كل المرافق

أخذوا حبيبته الصغيرة ،

ثم قالوا : أنت لاجئ !

يا دامي العينين ، والكفين !

إن الليل زائل

لا غرفة التوقيف باقية

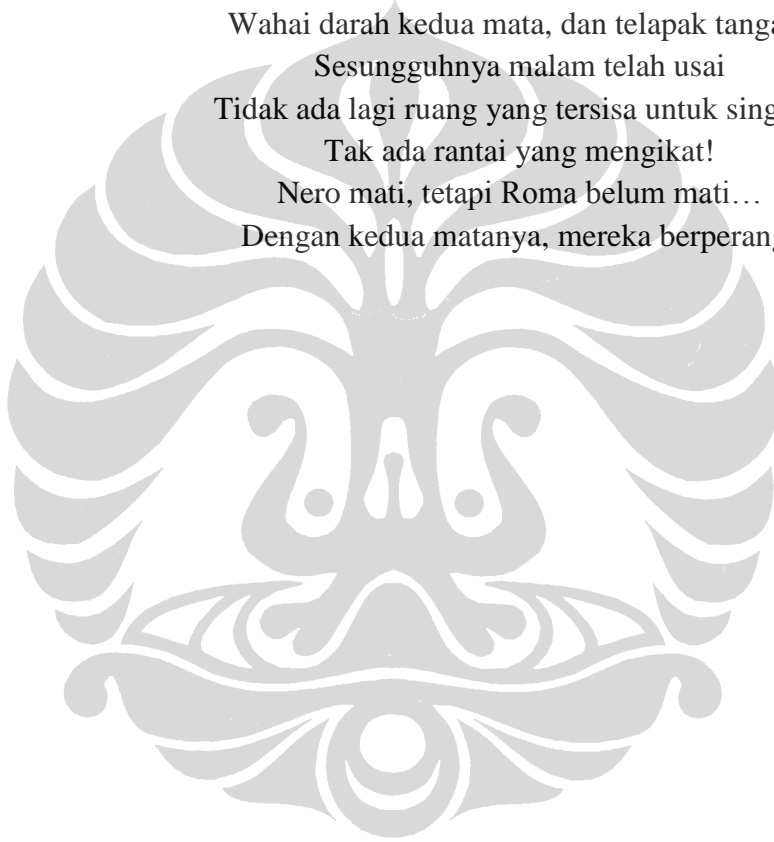
ولا زرد السلاسل !

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

بعينها تقاتل !

## Untuk Manusia

Mereka merantai mulutnya  
Mengikat kedua tangannya pada batu yang mati,  
dan mereka berkata padanya : Kau Pembunuh!  
Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera  
Mereka memasukkannya pada penjara yang mematikan,  
Mereka berkata padanya : Kau pencuri!  
Diasingkan dari orang-orang yang dicintainya  
Mereka mengambil kekasih kecilnya,  
Kemudian mereka berkata : Kau pengungsi!  
Wahai darah kedua mata, dan telapak tangan!  
Sesungguhnya malam telah usai  
Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah  
Tak ada rantai yang mengikat!  
Nero mati, tetapi Roma belum mati...  
Dengan kedua matanya, mereka berperang!



## 3.3.1 Tipografi (bentuk puisi)

## عن إنسان

- 
- I {
1. وضعوا على فمه السلاسل
  2. ربطوا يديه بصخرة المورتى ،
  3. وقالوا : أنت قاتل !
- II {
1. أخذوا طعامه ، والملابس ، والبيارق
  2. ورموه في زنزانة الموتى ،
  3. وقالوا : أنت سارق !
  4. طردوه من كل المراياء
  5. أخذوا حبيبته الصغيرة ،
  6. ثم قالوا : أنت لاجيء !
- III {
1. يا دامي العينين ، والكفين !
  2. إن الليل زائل
  3. لا غرفة التوقيف باقية
  4. ولا زرد السلاسل !
  5. نبرون مات ، ولم تمت روما . . .
  6. بعينها تقاتل !

Puisi Mahmoud Darwish yang satu ini termasuk puisi yang pendek karena hanya terdiri dari tiga bait yang masing-masing barisnya terdiri dari larik yang berbeda. Bait pertama terdiri dari tiga larik, bait kedua dan ketiga masing-masing terdiri dari enam larik.

Seperti pada puisi sebelumnya, ketidakaturan larik pada tiap baitnya memang sengaja diatur oleh penyair karena memiliki tujuan tertentu. Terkadang larik dibuat dari rata kiri, terkadang agak menjorok ke dalam dikarenakan penegasan pada bait-bait tersebut. Penggunaan kalimat tunggal hampir terdapat

pada seluruh bait, sedangkan penggunaan kalimat majemuk hanya terdapat pada bait kedua larik ke-1 sampai ke-3 yang ditandai oleh *wawu athof* (و), yaitu;

أخذوا طعامَهُ ، والملابسَ ، والبيارقَ

Akhuḏū ṭa'ammahu, walmalābisu, walbairaq

(Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera)

ورموه في زنزانة الموتى ،

Warumūhu fī zinzānatil maūtī

(Mereka memasukkan ke penjara yang mati)

Terdapat pula beberapa kata yang menggunakan perluasan keterangan benda atau tempat, seperti pada larik berikut;

ربطوا يديه بصخرة الموتى ،

Rabaṭū yadaihi biṣakhratil maūtī,

(Mengikat kedua tangan pada batu yang mati)

ورموه في زنزانة الموتى ،

Warumūhu fī zinzānatil maūtī

(Mereka memasukkan ke penjara yang mati)

Pada kedua larik tersebut 'kedua tangan' diikat pada 'batu yang mati' kata 'mati' menerangkan keadaan batu yang diam. Kemudian kata 'penjara' pun dijelaskan dengan kata 'mati'. Selanjutnya, terdapat penggunaan enjabemen pada bait terakhir puisi ini:

إن الليل زائل

Innallaila zāil!

(Sesungguhnya malam telah usai)

لا غرفة التوقيف باقية

Lā gurfatu atṭawaqīfu bāqītu

(Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah)

ولا زرد السلاسل!

Walā zaradussulāsil!

(Dan tak ada rantai yang mengikat!)

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

بعينها تقاتل!

Bi'ainihā tuqatil!

(Dengan kedua matanya, mereka berperang!)

Penggunaan enjabemen pada larik tersebut membuat pembaca awalnya bertanya apa maksud dari kalimat ‘sesungguhnya malam telah usai’ pemberitahuan ini dilanjutkan dengan kalimat ‘tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah dan tak ada rantai yang mengikat’ merupakan kelanjutan keterangan dari larik sebelumnya. Kemudian kalimat ‘Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati’ merupakan penjelasan bahwa apa yang membuat malam telah usai karena terjadi perang seperti kejadian di Roma saat pemerintahan Raja Nero<sup>93</sup>.

<sup>93</sup> Pada tahun 64 Masehi, menurut Roma Tacitus(56-120 M), Kaisar imperialis Roma yang lalim, penuh curiga bernama Raja Nero (37-68 M) berpikir ingin mendirikan kota Roma yang baru dengan sengaja membakar Roma. Setelah kebakaran hebat terjadi, Raja Nero mengkambinghitamkan pengikut agama Nashrani sebagai penyebab kebakaran dan menghukum mereka dengan cara yang sangat kejam, yaitu tubuh mereka ditutupi dengan kulit hewan, kemudian melepaskan anjing-anjing lapar yang akhirnya mencabik-cabik tubuh mereka. Selain itu, mengumpulkan jerami dan membakar hidup-hidup para pengikut Yesus tersebut. Raja Nero dianggap sebagai iblis yang berkuasa di Roma.

Jika dihubungkan dengan makna, pada puisi yang hanya terdiri dari tiga bait ini penyair menggambarkan bentuk penderitaan yang dirasakan rakyat Palestina dengan kata-kata yang cukup singkat. Namun penyair menggunakan bentuk tipografi yang tidak teratur, kadang larik rata kiri, kadang agak menjorok ke dalam untuk menunjukkan tekanan pada makna yang berbeda dari bentuknya yang sederhana (hanya terdiri dari tiga larik). Pada akhirnya membuat pembaca ikut merasakan makna tekanan tersebut dari kesesuaian makna dan tipografi.

### 3.3.2 Diksi

Bentuk dan isi puisi ini merupakan puisi epic yang mengandung makna kepahlawanan. Kata-kata yang terdapat pada puisi telah dipilih, diurutkan, dan diberi sugesti oleh Darwish sehingga tercipta pengimajian tepat. Pilihan kata seperti terdapat pada larik berikut:

وضعوا على فمه السلاسل

Waḍa'ū 'alā famahussulāsīl  
(Mereka merantai mulutnya)

ربطوا يديه بصخرة الموتى ،

Rabaṭū yadaihi biṣakhratil maūtī,  
(Mengikat kedua tangan pada batu yang mati)

وقالوا : أنت قاتل!

Waqolū : Anta qatīl!

(Mereka berkata : Kau pembunuh!)

Kata-kata yang digaris bawah dipilih oleh penyair membuat pembaca seolah menangkap atau merasakan penderitaan dan penyiksaan yang begitu kejam, misalnya pada kalimat 'Mereka merantai mulutnya', kata 'السلاسل' yang berarti merantai memiliki arti konotatif, maksud penyair bukanlah 'merantai mulut' yang sebenarnya, akan tetapi membungkam mulut atau membuat orang untuk tidak

mengatakan hal yang sebenarnya terjadi sehingga seolah merantai mulut dengan rantai. Kemudian pada larik berikutnya, penderitaan itu meningkat dan diungkapkan dengan begitu jelas. Perhatikan kata yang digarisbawahi pada larik berikut ini:

أخذوا طعامَهُ ، والملابسَ ، والبيارقَ

Akhuḏū ṭa'ammahu, walmalābisu, walbairaq

(Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera)

ورموه في زنزانة الموتى ،

Warumūhu fī zinzānatil mautī

(Mereka memasukkan ke penjara yang mati)

وقالوا : أنت سارق !

Waqalū : Anta śāriq!

(Mereka berkata : Kau pencuri!)

طردوه من كل المراعىء

Ṭarudūhu min kullil marāfi'

(Diasingkan dari orang-orang yang dicintainya)

أخذوا حبيته الصغيرة ،

Akhuḏū ḥabībatahu aṣḡārah,

(Mereka mengambil kekasih kecilnya,)

ثم قالوا : أنت لاجىء !

Ṣumma qalū : Anta lajik!

(kemudian mereka berkata : Kau pengungsi!)

Kata-kata digaris bawah di atas menunjukkan penyiksaan yang sangat kejam, tetapi penyair menggunakan penegasan pada akhir kalimatnya seperti ingin



menunjukkan bahwa orang yang disiksa tidak bersalah, justru pengganti ‘mereka’ adalah penjahatnya.

Pada bait berikutnya, kata-kata yang digaris bawah memiliki makna konotatif yang sengaja dipilih penyair dengan sangat jeli.

يا دامي العينين ، والكفين !

Yā dāmay ’ainaini, walkaffaini!

(Wahai darah kedua mata dan kedua telapak tangan)

إن الليل زائل

Innallaila zāil!

(Sesungguhnya malam telah usai)

لا غرفة التوقيف باقية

Lā gurfatu atṭawaqīfu bāqītu

(Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah)

ولا زرد السلاسل !

Walā żaradussulāsīl!

(Dan tak ada rantai yang mengikat!)

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā. . .

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

بعينيها تقاتل !

Bi’ainihā tuqatil!

(Dengan kedua matanya, mereka berperang!)

Kata-kata yang digaris bawah di atas menunjukkan akhir dari penderitaan, sampai penyair menggunakan kata ‘malam telah usai’ seolah dunia telah kiamat. Selanjutnya, penyair menyebutkan seorang tokoh yang lalim yaitu Raja Nero,

pernah berkuasa di Roma dan ingin sepenuhnya menguasai Roma, sampai akhirnya Roma mengalami kemunduran pada masa raja ini. Akan tetapi penyair melanjutkan katanya dengan keterangan bahwa Roma belum mati tanpa Raja Nero.

### 3.3.3 Imaji

Pengimajian berupa citraan gerak yang ditunjukkan penyair melalui beberapa kata pada bait pertama dan bait kedua yaitu kata merantai, mengikat, mengambil, memasukkan, diasingkan, dan berperang merupakan imaji berupa citraan gerak yang menunjukkan keaktifan “aku lirik”, citraan tersebut ditunjukkan oleh penyair untuk membuat pembaca membayangkan penderitaan atas kekejaman yang dilakukan orang-orang terhadap “aku lirik”, dan imaji ini makin diperkuat dengan dukungan imaji auditif seperti yang ditunjukkan pada larik-larik berikut:

وقالوا : أنت قاتل !

Waqalū : Anta qatil!

(Mereka berkata : Kau pembunuh!)

وقالوا : أنت سارق !

Waqalū : Anta šāriq!

(Mereka berkata : Kau pencuri!)

ثم قالوا : أنت لاجئ !

Šumma qalū : Anta lajīk!

(kemudian mereka berkata : Kau pengungsi!)

Pada larik di atas, kata yang digaris bawahi tersebut membuat pembaca seperti mendengar orang yang menuduh pada orang lain dan mengatakan ‘Kau pembunuh!’, ‘Kau Pencuri!’, dan ‘Kau pengungsi’. Imaji visual juga terdapat pada beberapa larik dibawah ini:

يا دامى العينين ، والكفين !

Yā dāmay 'ainaini, walkaffaini!

(Wahai darah kedua mata dan kedua telapak tangan)

لا غرفة التوقيف باقية

Lā gurfatu atṭawaqīfu bāqītu

(Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah)

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

Pada larik di atas pembaca seperti melihat langsung apa yang sedang terjadi, darah yang keluar dari kedua mata dan kedua telapak, rantai terlepas, kematian Raja Nero, dan keadaan Roma yang seolah mati. Penyair menggunakan ketiga imaji ini bersamaan seolah menginginkan pembaca menjadi saksi dari sebuah kekejaman perang, dapat merasakan penderitaan atas apa yang telah terjadi dan melihat penindasan sebuah kaum yang dituduh berbuat hal keji.

### 3.3.4 Majas

Darwish menggunakan bahasa figuratif atau majas seperti hiperbola, sinekdoke, dan metonimia seperti pada pembahasan berikut ini:

- Majas sinekdoke

أخذوا طعامه ، والملابس ، والبيارق

Akhuzū ṭa'ammahu, walmalābisu, walbairaq

(Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera)

Pada larik di atas, kata 'bendera' merupakan makna konotatif dari kekuasaan, penyair mengganti wilayah kekuasaan dengan menggunakan kata 'bendera', hal

ini merupakan majas sinekdoke pars pro toto karena penyair mengganti kekuasaan yang merupakan keseluruhan dengan menyebutkan sebagian kata bendera yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan. Kemudian pada larik berikutnya penyair juga menggunakan majas sinekdoke, yaitu:

بعينيها تقاتل!

Bi'ainihā tuqatil!

(Dengan kedua matanya, mereka berperang!)

Pada larik di atas penyair mengatakan ‘merek berperang’ dengan ‘kedua matanya’, padahal maksudnya tidak hanya kedua matanya tetapi berperang dengan seluruh jiwa dan raga, larik ini termasuk majas sinekdoke pars pro toto. Penyair menggambarkan semangat berperang masyarakat dengan mengkiaskan berperang walaupun hanya dengan kedua matanya. Hal ini untuk mempertajam kritik bahwa betapa beratnya penderitaan dan perjuangan hidup masyarakat.

- Majas hiperbola

Pada bait ketiga pada larik di bawah ini:

يا دامى العينين ، والكفين !

Yā dāmay 'ainaini, walkaffaini!

(Wahai darah kedua mata dan kedua telapak tangan)

إن الليل زائل

Innallaila zāil!

(Sesungguhnya malam telah usai)

Pada larik di atas penyair menggunakan majas hiperbola untuk melebih-lebihkan keadaan dengan tujuan menyampaikan perasaan penyair yang sepeerrtinya merasa sangat tersakiti karena kehilangan orang-orang yang disayanginya. Kalimat ‘sesungguhnya malam telah usai’ seolah menyatakan puncaknya ketika semua berakhir, karena yang dimaksud malam usai berarti

berganti pagi, tetapi ‘malam’ dianalogikan sebagai penderitaan yang di derita selama ini yang pada akhirnya berujung kematian.

- Majas Metonimia

Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena kesamaan.

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

Pada larik di atas Raja Nero bukanlah maksud sebenarnya, melainkan penyair menyamakan Raja Nero yang merupakan raja lalim dan kejam di Roma dengan penjajah yang telah melakukan segala aktifitas kekejaman yang diceritakan pada bait-bait puisi ini. Pada kajian majas, hal ini termasuk metonomia yang mempergunakan nama Raja Nero untuk menyatakan hal lain, yaitu kekejaman seperti yang dilakukannya.

### 3.3.5 Simbol

Pada puisi ini banyak menggunakan simbol tanda semiotik, tetapi terdapat pula beberapa kata yang menjadi simbol yang mewakili keadaan tertentu, misalnya dapat dilihat pada bait pertama sebagai berikut,

ربطوا يديه بصخرة الموتى ،

وقالوا : أنت قاتل !

Pada larik tersebut terdapat tanda baca berupa koma di akhir kalimat yang memang seharusnya ada, tetapi jika melihat larik sebelumnya, penggunaan tanda koma di akhir kalimat jarang ditemukan sehingga tanda koma pada larik di atas digunakan untuk menambah kesan kalimat yang menggantung dan terdapat kelanjutan pada larik berikutnya, kemudian kalimat berikutnya yang di akhiri dengan tanda seru yang benar-benar bentuk penegasan. Penyair ingin membuat rasa ‘mengikat kedua tangannya pada batu yang mati’ pembaca akan bertanya,

kenapa tangannya diikat? itu terjawab pada larik berikutnya terdapat keterangan bahwa ‘mereka berkata padanya: Kau pembunuh!’ sehingga jelas bahwa keadaan yang digambarkan penyair adalah sebuah penyiksaan. Selanjutnya pada larik berikutnya terdapat tanda semiotik yang sama berupa empat tanda koma dan dua tanda seru, yaitu:

1. أخذوا طعامَهُ ، والملابسَ ، والبيارقَ
2. ورموه في زنزانة الموتي ،
3. وقالوا : أنت سارق !
4. طردوه من كل المرافق
5. أخذوا حبيته الصغيرة ،
6. ثم قالوا : أنت لاجيء !

Penggunaan tanda koma pada larik di atas mempunyai dua fungsi, pada larik pertama berupa penjelasan dan mempunyai kedudukan sebagai tanda baca, namun pada larik kedua dan kelima mempunyai fungsi yang sama dengan bait sebelumnya yang menimbulkan kesan menggantung atau masih membutuhkan penjelasan pada larik berikutnya. Kalimat ‘Mereka memasukkan ke penjara yang mati’, mengapa dipenjarakan? maka kalimat itu ditegaskan dengan kalimat selanjutnya pada larik ketiga yang menggunakan tanda seru di akhir kalimatnya ‘Mereka berkata : Kau pencuri!’, kemudian pada larik kelima kalimat ‘Mereka mengambil kekasih kecilnya’ ditegaskan dengan kalimat ‘kemudian mereka berkata : Kau pengungsi!’. Selanjutnya, simbol yang berupa kata juga terdapat pada larik di atas, pada kata *Al Bairaqa* yang berarti ‘bendera’, ini bermakna konotatif jika dilihat dari susunan kata-kata pada larik pertama bait kedua. Setelah menyebutkan makanan, pakaian yang merupakan kebutuhan pokok, penyair menyebutkan bendera, ini dapat diartikan kata ‘bendera’ simbol dari kekuasaan seperti yang telah dibahas penulis pada bab pemilihan kata.

Pada bait berikutnya:

يا دامي العينين ، والكفين !

ولا زَرَدُ السَّلاسلُ !

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

بعينها تقاتل !

Tanda seru digunakan tiga kali dengan maksud penegasan yang sama, penyair menginginkan nada yang berbeda pada setiap kalimat bait ini, jika puisi ini di deklamasikan maka pada bait ini penyair meminta penekanan. Selain tanda seru terdapat pula titik tiga yang maknanya berbeda dengan penggunaan dua titik, titik tiga merupakan suatu tanda untuk menarik perhatian lebih sehingga berfungsi sebagai penegas.

Kombinasi penggunaan tanda ini mendukung penjelasan seperti yang telah disebutkan pada bab lainnya bahwa penyair ingin menegaskan keadaan yang dirasakan oleh penyair sehingga terciptanya puisi ini. Sebuah penderitaan, penyiksaan yang dirasakan oleh sebuah masyarakat yang diceritakan penyair sehingga penyair merasa hati dan jiwanya ikut tersiksa dengan keadaan seperti itu. Penyair seolah marah dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang melakukan penyiksaan tersebut, seolah orang-orang itu benar-benar kejam dan tidak punya hati.

### 3.3.6 Balaghah

Puisi ini mengandung beberapa kalimat yang dapat dikaji dengan retorika Arab yang merupakan bagian dari *ilmu al-Badī*, *ilmu al-Bayān*, dan *ilmu al-Ma'any* di antaranya:

Dalam kajian *ilmu al-Badī* terdapat bentuk *thibāq* yang merupakan perpaduan dua kata yang berlawanan dalam sebuah ungkapan berikut ini:

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

Pada larik di atas terdapat kata مات dan لم تمت kata yang mempunyai arti berlawanan.

Dalam kajian *ilmu al-Bayān* terdapat beberapa bentuk seperti pembahasan di bawah ini:

- *Majās lughawy isti'ārah tashrīhiyyah*

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

Pada larik di atas penyair menggunakan نيرون (Raja Nero) sebagai pengganti orang yang kejam dan lalim yang memiliki kesamaan sifat dengan orang-orang yang melakukan penyiksaan yang tergambar pada bait sebelumnya.

- *Majās lughawy mursal 'alaqah juziyah*

بعينها تقاتل!

Bi'ainihā tuqatil!

(Dengan kedua matanya, mereka berperang!)

Pada larik di atas penyair mengatakan 'mereka berperang' dengan 'kedua matanya', padahal maksudnya tidak hanya kedua matanya tetapi berperang dengan seluruh jiwa dan raga, penyair menggambarkan semangat berperang masyarakat dengan mengkiaskan berperang walaupun hanya dengan kedua matanya. Hal ini untuk mempertajam kritik bahwa betapa beratnya penderitaan dan perjuangan hidup masyarakat.

- *Kinayāh*

أخذوا طعامه ، والملابس ، والبيارق

Akhuzū ṭa'ammahu, walmalābisu, walbairaq

(Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera)



Pada larik di atas, kata ‘bendera’ merupakan makna konotatif atau simbol dari kekuasaan.

Dalam kajian *ilmu al-Ma’any* terdapat bentuk sebagai berikut:

- Kalām insyā’ thalaby nida’

Pada bait ketiga pada larik di bawah ini:

يا دامي العينين ، والكفين !

Yā dāmay ’ainaini, walkaffaini!

(Wahai darah kedua mata dan kedua telapak tangan)

Pada larik di atas penyair menggunakan kata يا yang menunjukkan tuntutan agar memenuhi panggilan atau untuk memanggil orang yang jauh, akan tetapi kalimat panggilan ini menyimpang dari makna aslinya, tuntutan tidak untuk menghadap kepada seseorang melainkan menunjukkan makna bentakan ‘demi darah yang telah mengalir dari kedua mata dan telapak tangan’ seperti memberikan pernyataan atau *makna zajr*.

- *Kalām Khabary Ibtidā’iy*

Seperti yang terdapat pada bait pertama larik pertama:

وضعوا على فمه السلاسل

Waḍa’ū ‘alā famahussulāsīl

(Mereka merantai mulutnya)

Pada larik di atas hanya merupakan bentuk berita atau pernyataan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca tanpa ada penekanan atau *taukid*. Bentuk seperti ini terdapat pula pada bait kedua larik pertama hingga keempat.

### 3.3.7 Tema

Isotopi puisi *An 'Insān* sebagai berikut:

No	Isotopi	Kosakata/Frasa	Jumlah
1.	Penderitaan	Merantai, mengikat 2x, penjara, mematikan, diasingkan, darah, rantai.	8
2.	Perjuangan	Berperang, diasingkan, perang.	3
3.	Tanah air	Batu, makanan, pakaian, bendera, penjara, pengungsi.	6

Pada isotopi di atas kata-kata seperti merantai, mengikat yang disebutkan dua kali, penjara, mematikan, diasingkan, darah, dan rantai merupakan kata-kata yang menggambarkan penyiksaan sehingga termasuk dalam isotopi penderitaan. Kemudian berperang, perang, dan diasingkan menggambarkan peperangan yang termasuk dalam isotopi perjuangan. Sedangkan batu, makanan, pakaian, bendera, penjara, dan pengungsi merupakan komponen yang terdapat pada tanah air sehingga termasuk dalam isotopi tanah air.

Isotopi di atas membentuk motif penderitaan yang dirasakan demi membela tanah air. Jika dihubungkan dengan makna dan keadaan sosial atau latar belakang penyair dengan puisi yang dibuatnya., maksud tanah air disini adalah Palestina yang hancur sejak kedatangan orang Israel yang mengaku mempunyai hak atas tanah di kota tersebut dan sejak itu pula terjadi perang perebutan wilayah yang berkepanjangan dan membawa banyak korban, hal ini tentunya membuat penyair ikut merasakan kesedihan yang mendalam yang tergambar dari bait demi bait dalam puisi ini. Oleh karena itu, gambaran kejadian demi kejadian yang terdapat pada puisi ini menjelaskan tema patriotisme dalam bentuk perjuangan membela tanah airnya.

### 3.3.8 Rasa

Seperti yang telah disebutkan pada analisis tema, penyair sedang merasakan kesedihan yang amat dalam akan keadaan tanah airnya. Perasaan itulah yang menjadi dasar terciptanya puisi ini, suasana perasaan kesedihan penyair diekspresikan dalam bentuk gambaran-gambaran penyiksaan seperti pada bait I

dengan pilihan kata ‘merantai mulutnya, mengikat kedua tangan pada batu yang mati’ dan dituduh ‘Kau pembunuh!’. Berlanjut pada bait kedua dengan penggambaran yang sama tentang perampasan, penyiksaan, sehingga terlihat jelas perasaan geram, sedih akibat ketidakadilan yang terjadi.

### 3.3.9 Nada

Rasa, nada, dan suasana saling berhubungan karena rasa dan nada menimbulkan suasana. Oleh karena itu, rasa sedih yang dirasakan penyair akan membawa nada yang sama. Pada puisi ini nada duka adalah nada yang bisa dihayati dalam puisi ini. Duka yang ingin dibagi oleh penyair bertujuan menarik rasa iba pembaca, penyair berharap dapat simpati dari pembaca dengan keadaan yang digambarkan oleh penyair.

### 3.3.10 Amanat

Amanat pada puisi dapat terlihat dari tema yang diusung oleh penyair. Pada puisi ini temanya adalah patriotisme atau kebangsaan maka amanat yang ingin disampaikan adalah cinta akan tanah tumpah darah di mana kita dilahirkan. Akan tetapi, jika melihat gambaran yang diungkapkan penyair dari bait demi bait, pada bait I penyair menyajikan gambaran penyiksaan yang begitu kejam, bait II perampasan akan kebutuhan pokok hingga wilayah tempat tinggal, tidak cukup itu, tuduhan akan pembunuh, pencuri, dan pengungsi pun terucap untuk mereka, hal ini merupakan gambaran yang sangat kejam yang tentunya menarik simpati pembaca.

Pada bait terakhir penyair menganalogikan ‘Raja Nero mati, tetapi Roma belum mati, dengan kedua matanya mereka berperang’ kata inilah yang seolah menjadi kesimpulan akan amanat yang ingin disampaikan penyair. Ia ingin dunia tahu bahwa rakyat Palestina akan terus berusaha berperang melawan musuh-musuh yang menyiksa mereka selama ini, selain itu, penyair pun mengajak pembaca untuk berperang walaupun dengan kedua mata, menyaksikan penderitaan, penyiksaan, dan kekejaman yang telah dilakukan oleh Israel melalui banyak media dan hal ini dapat diceritakan pada anak cucu nya nanti agar mereka

pun tahu tentang bagaimana Israel menghancurkan Palestina dengan begitu kejam, menuduh Palestina mengambil wilayah mereka, padahal justru merekalah penjahatnya yang telah mengambil tanah kelahiran, menyiksa orang-orang yang tidak bersalah, seolah mereka tidak punya hati.

### 3.3.11 Parafrase

#### Bait I

Mereka merantai mulutnya, kemudian mengikat kedua tangannya pada batu yang mati, dalam keadaan puas mereka berkata padanya kau pembunuh!

#### Bait II

Mereka mengambil kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian, tetapi tidak hanya itu mereka bahkan merebut bendera atau wilayah tanah air dan memenjarakan pada penjara yang mati seraya berkata kau pencuri! Kami dijauhkan dari orang-orang yang kami cintai, kekasih kecil yang telah menjadi teman sejak kecil dan mereka mengatakan kami pengungsi!

#### Bait III

Wahai darah kedua mata dan yang mengalir hingga telapak tangan, malam telah usai, tak ada ruang untuk singgah yang masih tersisa, dan tak ada lagi rantai yang mengikat, seperti Roma ketika penguasa lalim Roma, Raja Nero telah mati, Roma yang telah dihancurkannya belum mati, walaupun dengan kedua matanya kami tetap berjuang dan berperang.

## BAB IV

### TEMA PATRIOTISME

Tema patriotisme atau biasa disebut dengan aspek cinta bangsa dan negara akan ditemukan pada ketiga puisi tersebut, hal ini dapat dilihat dari pembahasan isotopi patriotisme yang terdapat pada ketiga puisi tersebut. Pada pembahasan tema telah dianalisis isotopi komponen makna yang membuktikan bahwa tema pada ketiga puisi ini adalah patriotisme. Selain dari isotopi, tema patriotisme juga dapat terlihat dari larik-larik yang terdapat pada bait masing-masing puisi yang menunjukkan makna patriotisme, seperti pembahasan di bawah ini:

1. Pada puisi yang berjudul بطاقة هوية

Pada bait pertama, larik pertama:

سجل

Sajjil

(catatlah..)

Larik di atas penyair menggunakan ‘catatlah’ bukan sekedar mencatat tetapi ia meminta untuk mengingat pernyataan yang terdapat dalam larik-larik selanjutnya, seperti pada bait kedua:

أنا عربي

Anā‘arobīy

(aku adalah orang Arab)

Pada larik di atas dengan bangganya penyair menyebutkan itu beberapa kali pada awal bait puisinya. Dilihat dari latar belakang Mahmoud Darwish adalah seorang penyair kelahiran Palestina, tentunya yang dimaksudkannya orang Arab adalah warga negara Palestina, penyair menginginkan pembaca tahu bahwa ia bangga menjadi warga Palestina. Hal ini merupakan ungkapan atau komponen makna yang menunjukkan sikap nasionalisme terhadap negara. Selain itu pada larik ketiga, penyair kembali menggunakan ungkapan nasionalisme melalui kalimat pada larik di bawah ini:

ورقم بطاقتي خمسون ألف

Wa raqmu biṭāqatī khamsūna alf

(dan kartu identitasku bernomor 50.000)

Pada larik di atas penyair menyatakan “aku lirik” mempunyai nomor kartu identitas yang bernomor 50.000, dari sekian penduduk yang tinggal di negara tersebut, “aku lirik” merupakan warga negara yang resmi dan memiliki kartu identitas. Pada larik selanjutnya,

وأطفالي ثمانية

Wa aṭfālī tamāniyah

(aku punya delapan anak)

وتاسعهم سيأتي بعد صيف

Wa tāsi'uhum sayaktī ba'da ṣaif

(yang kesembilan akan lahir setelah musim panas)

Pada larik di atas penyair menyebutkan “aku lirik” mempunyai delapan anak dan yang kesembilan masih akan lahir setelah musim panas, penyair ingin menunjukkan negara tersebut memiliki penduduk berkeluarga yang terus melahirkan keturunan yang pada akhirnya anak-anak tersebut merupakan pewaris bangsa. Hal ini juga menunjukkan penyair menegaskan bahwa masyarakat Palestina mati satu tumbuh seribu dengan semangat juangnya. Pernyataan ini diulang oleh penyair pada bait kedua sebagai pernyataan penegasan.

Pada bait kedua larik ketiga:

وأعمل مع رفاق الكدح في محجر

Wa a'malu ma'a rifāqun kadḥi fī mahjari

(bekerja dengan teman sejawat di sebuah pertambangan)

Pada bait sebelumnya dapat dikatakan penyair menyebutkan identitas “aku lirik”, selanjutnya pada bait kedua penyair menceritakan bagaimana “aku lirik”

sebagai warga Palestina menjalani kehidupan bersama masyarakat Palestina sehari-hari bekerja dengan teman sejawat di sebuah pertambangan mengolah batu untuk mendapatkan penghasilan yang pada akhirnya dapat membeli roti, buku dan baju serta kebutuhan lainnya.

Pada bait ketiga larik keempat:

صبور في بلاد كل مافيها  
ṣabūrun fī bilādi kulla māfihā

(Yang sabar di sebuah negeri dengan segala hal di dalamnya )

Pada larik di atas penyair menyatakan orang yang bersabar di sebuah negeri dengan segala hal yang terjadi di dalamnya. Hal ini menunjukkan bentuk kesetiaan yang penuh kepada tanah airnya walaupun dijajah, masyarakat tetap bertahan dan berjuang membebaskan negerinya dari penjajahan.

Selain menggambarkan identitas dan kehidupan “aku lirik” yang merupakan diri penyair sendiri, penyair juga menggambarkan keadaan fisik masyarakat Palestina seperti pada bait berikut ini:

على رأسي عقال فوق كوفية  
'Alā ra'sīy 'iqālu fauqa kūfiyah

(Di kepalaku ada ikatan di atas kopiyah)

وكفي صلابة كالصخر

Wa kafā ṣalbatun kāṣṣakhri

(Telapak tanganku sekeras batu)

تخمش من يلامسيها

Takhmisyu min yalāmisihā

(Menampar setiap orang yang menyentuhnya)

Larik tersebut sesuai dengan pernyataan sebelumnya yang masih menunjukkan bentuk nasionalisme yang ingin ditunjukkan oleh penyair. Penyair menceritakannya lebih rinci pada larik sebelumnya, menggambarkan keadaan

fisik masyarakat Palestina yang memiliki mata berwarna coklat dan warna rambut yang hitam legam. Selain itu penyair pn memberikan penegasan dengan ‘telapak tangan sekeras batu’ yang bisa melukai siapapun yang menyentuhnya, artinya penyair memberi peringatan kepada para penjajah berhati-hatilah dengan bentuk kemarahan dan jangan pernah menganggap mereka lemah.

Pada bait ketiga berikut ini:

جذوري

Juzūrīy

(Leluhurku)

قبل ميلاد الزمان رست

Qabla mīladi azzamāni rosat

(Telah ada sebelum kelahiran zaman)

وقبل تفتح الحقب

Wa qabla taftahul ḥukubu

(Sebelum terbukanya masa)

وقبل السرو والزيتون

Wa qabla sarrū wazzaitūn

(Sebelum adanya pinus dan pohon zaitun)

وقبل ترعرع العشب

Wa qabla tara'ra'i 'usybi

(Sebelum tumbuhnya rerumputan)

Pada larik-larik puisi di atas, penyair menjelaskan bahwa leluhur “aku lirik” telah berada di negaranya sebelum lahirnya zaman, terbukanya masa, tumbuhnya rerumputan, pinus, dan pohon zaitun. Hal ini merupakan bentuk penegasan nasionalisme bahwa negara Palestina adalah milik leluhur penyair yang telah turun temurun bahkan sebelum tumbuhnya rerumputan.



Selanjutnya pada puisi ini ternyata tidak hanya terdiri dari kata-kata yang menunjukkan bentuk nasionalisme atau kebanggaan penyair akan tanah airnya saja, tetapi terdapat juga pernyataan kecaman yang diungkapkan penyair kepada Israel yang telah menghancurkan negara tumpah darahnya, Palestina. Hal ini terlihat dari pernyataan penyair pada larik berikut ini:

سلبت كروم أجد ادي

Salabta kurūma ajidu addīy

(Kau telah merampas kemuliaan adat istiadatku)

وأرضانك أفلحها

Wa‘arḍān kuntu aflāḥuhā

(dan tanah-tanah yang telah aku tanami)

أنا وجميع أو لادي

Anā wajamī’u aulādi

(Aku dan semua anak-anakku)

ولم تترك لنا ولكل أحفادي

Walam tatrūk lanā walikulli aḥfādiy

(Bahkan tidak meninggalkan apa-apa untuk kami dan keturunanku)

سوى هذي الصخور

Siwā haẓāṣṣukhūri

(Kecuali batu-batu ini)

Pada kumpulan larik di atas penyair menyatakan kekecewaannya kepada para penjajah yang telah mengambil hak milik penduduk Palestina tanpa meninggalkan apapun kecuali penderitaan. Oleh karena itu pada akhir bait puisi ini penyair menyatakan kekecewaannya dengan memberikan kecaman sebagai berikut:

سجل برأس الصفحة الأولى

Sajjil bira’si ṣafḥatul ūlā

(Catatlah sebagai judul di halaman utama)

أنا لا أكره الناس

Anā lā akrahunnās

(Aku tidak membenci orang-orang)

ولا أسطو على أحد

Walā astū ‘alā ahadin

(dan tidak melanggar apapun)

ولكنني إذا ماجعت

Walakinnanī izā māju’tu

(Akan tetapi jika aku lapar)

أكل لحم مغتصبي

Akulu lahm mugtaṣabīy

(Daging rampasan akan jadi makananku)

حذار... حذار من جوعي

Hizār-hizār min jū‘īy

(Berhati-hatilah.. berhati-hatilah dengan kelaparanku)

ومن غضبي

Wamin gaḍabīy

(dan dari kemarahanku)

Pada semua kata yang digarisbawahi di atas penyair mengancam para penjajah untuk berhati-hati dengan kemarahan dan kelaparan yang diderita akibat perbuatan penjajah.

Dari kumpulan penjelasan di atas dapat disimpulkan yang dimaksud ‘aku’ pada puisi ini adalah masyarakat Palestina, dan para penjajah yang digambarkan penyair adalah orang Israel. Awalnya penyair menceritakan kedamaian Palestina yang hidup tenang dengan mata pencaharian sederhana, mengolah batu, atau

mengolah ladang, namun ketika orang Israel atau penjajah datang, keadaan itu telah berubah menjadi kesedihan, perampasan hak milik. Penyair yang merupakan warga Palestina ikut merasakan keprihatinan itu, dan mengungkapkannya pada bait demi bait pada puisi ini, yang akhirnya penyair memberi kecaman di akhir larik puisinya sebagai bentuk kemarahannya. Demikian jelasnya bahwa puisi ini merupakan bentuk perjuangan seorang anak Palestina, sehingga tema patriotisme terlihat jelas pada bait demi baitnya.

2. Pada puisi kedua yang berjudul إلى أمي

seperti yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan memiliki tema yang sama dengan puisi yang berjudul *Biṭṭōqotu Huwiyah*, yaitu bertema patriotisme, hal ini dapat dilihat dari larik-larik puisi. Akan tetapi pada puisi *Ilā Ummiy* pembaca diajak lebih merasakan emosi dan imaji yang ingin disampaikan penyair tentang kerinduannya pada tanah air yang ditinggalkannya karena melanglang buana mencari kehidupan yang lebih baik. Namun, ketika tanah airnya diserang oleh penjajah, penyair tidak tinggal diam, ia berusaha dan berupaya sekuat tenaga memberikan bantuan dalam bentuk apapun, jiwa dan raga untuk ibu pertiwi, seperti dalam bait demi bait yang terkandung dalam puisi ini.

Pada bait pertama larik pertama sampai ketiga:

أحنُّ إلى خبز أمي

Aḥannu ilā khubzi ummīy

(aku rindu sekali dengan roti Ibuku)

وقهوة أمي

Waqahwati ummīy

(dan kopi Ibuku)

ولمسة أمي..

Walimasati ummīy

(serta sentuhan Ibuku)

Pada larik di atas penyair mengungkapkan kerinduan terhadap roti, kopi, dan sentuhan ibu, dan yang dimaksud ibu pada larik tersebut adalah ibu pertiwi. Penyair membayangkan kenangan masa kecil yang pernah ia rasakan dengan kenikmatan roti, kopi, dan sentuhan seperti saat ia kecil, hal ini terlihat dari pernyataan pada larik berikutnya:

وتكبرُ في الطفولةِ

Watukabbiru fil ṭufūlati

(kenangan masa kecil terus tumbuh)

يوماً على صدر يوم

Yaumān ‘alā ṣadri yaumin

(dari hari ke hari)

Larik di atas merupakan keterangan selanjutnya dari bait pertama yang masih menunjukkan kerinduan penyair dengan tanah airnya akibat kenangan masa kecil penyair.

Pada bait kedua larik ketiga sampai larik kelima :

وَأَعشَقُ عمري لأني

Wa a’syaqu ‘umurī liannani

(dan aku mencintai hidupku karena)

إِذَا مُتُّ ،

Izā muttu

(jika aku telah mati)

أحجل من دمع أمي !

Akhjalu min dumu’i ummīy

(aku akan malu dengan air mata Ibuku)

Pada larik di atas penyair menyatakan alasan ia hidup karena ia mencintai hidupnya yang bisa terus berjuang demi tanah airnya, hal ini dapat dibuktikan dari

pernyataan penyair selanjutnya yaitu jika dia telah mati, ia akan malu dengan air mata ibunya, yang dimaksudkan adalah dengan ibu pertiwi atau negaranya yang ia rasa masih membutuhkan bantuannya. Kecintaan yang ditunjukkan penyair pada puisi ini terus terlihat dari bait selanjutnya yang merupakan penggambaran harapan penyair untuk masa depannya, yaitu pada bait ketiga :

جذيني إذا عدت يوماً

Jaddainī izā ‘adtu yauman

(bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti)

وشاحاً لهدبك

Wisyaḥān luhdabik

(sebagai tudung bulu matamu)

وغطّي عظامي بعشب

Wagattī ‘aḍāmī bi’asyabi

(tutupilah tulang belulangku dengan rumput)

تعمّد من طهر كعبك

Tu’amaddi min ṭahri ka’buki

(yang diberkahi oleh jejak langkahmu)

Larik di atas adalah harapan penyair agar dapat kembali ke tanah airnya, Palestina setelah ia berkelana ke beberapa tempat, jika hal ini dihubungkan dengan latar belakang penyair yang meninggalkan Palestina dan pergi ke beberapa tempat pengasingan, kemudian menetap di Perancis. Penyair berharap suatu hari bisa menjadi pelindung dan berjuang melindungi ibu pertiwi, penyair mengumpamakan dirinya sebagai tudung bulu mata, kemudian larik selanjutnya seolah menyatakan jika ia belum sempat berjuang semasa hidupnya maka penyair meminta jasadnya tetap berada di bumi pertiwi yang diberkahi jejak langkah para pejuang yang berjuang demi ibu pertiwi.

Larik yang menyatakan harapan penyair juga terdapat pada bait keenam, yang berharap bisa membawa kesejahteraan dan menjadi pelindung ibu pertiwi dengan

perumpamaan ‘sebagai bahan bakar apimu’ dan ‘sebagai tali jemuran di atas atap rumahmu’. Penyair benar-benar berharap bisa menjadi orang yang berguna oleh negaranya. Harapan tersebut lebih jelas terlihat pada ungkapan yang terdapat pada bait kelima:

عساي أصير

‘Asāyi aṣīru

(semoga aku menjadi abadi)

إلهأ أصير . .

Ilāhan aṣīru

(aku menjadi tuhan)

Penyair sampai berlebihan berharap bisa abadi atau bisa menjadi tuhan demi cinta dan pengabdianya kepada tanah airnya, ia berharap bisa melakukan yang terbaik demi negara tumpah darahnya.

Selain harapan, kerinduan yang mendalam juga terus diceritakan penyair dalam bait terakhir puisi ini seperti kumpulan larik di bawah ini :

هرمت ، فردي نجوم الفولة

Hurimat, faraddī nujūmul faulati

(bawalah aku kembali )

حتى أشارك

Hatta usyāriki

(sehingga aku dapat)

صغار العصافير

ṣigāru al’aṣāfīri

(mengikuti burung-burung)

درب الرجوع . .

Daraba alrujū’a

(memetakan jalan pulang)

لَعشَّ انتظارك !

Li'asya intizārīki  
(ke sarang penantianmu)

Kata-kata yang digarisbawahi merupakan kalimat yang dipilih penulis untuk menunjukkan kerinduan dan cintanya akan tanah airnya bumi Palestina. Penyair menunjukkan pengorbanan dengan meminta atau menjanjikan kesejahteraan dan kebahagiaan yang akan dibawanya jika Ia diberi waktu untuk memperbaiki Palestina, bahkan penyair berkhayal seandainya Ia dapat hidup abadi seperti Tuhan, melakukan yang terbaik untuk Ibu pertiwi. Janji inilah dapat dikatakan sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air. Motif kerinduan akan tanah airnya mengantarkan kepada tema patriotisme sebagai kesimpulan akhirnya.

### 3. Puisi ketiga yang berjudul عن إنسان

Pada puisi ketiga ini juga memiliki tema patriotisme yang tidak hanya dapat disimpulkan dari isotopi dan motif tetapi melalui kalimat yang terdapat pada larik puisi ini. Akan tetapi perbedaannya pada puisi ini penyair mengungkapkannya dengan perumpamaan, penggunaan kata-kata konotatif, dan simbol.

Penyair menggambarkan penyiksaan yang begitu kejam yang dilakukan kepada “aku lirik”, kemudian jika puisi ini dihubungkan kembali dengan latar belakang dan kedaan sosial penyair maka yang dimaksud ‘mereka’ dalam larik puisi ini adalah Israel, sedangkan ‘kau’ adalah rakyat Palestina, sehingga puisi ini menggambarkan kekejaman Israel menjajah Palestina. Puisi ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami tetapi bermakna konotatif, seperti pada bait di bawah ini:

وضعوا على فمه السلاسل

Waḍo'ū 'alā famahussulāsīl

(Mereka merantai mulutnya)

ربطوا يديه بصخرة الموتى ،

Rabaṭū yadaihi biṣakhratil mautī,

**Universitas Indonesia**

(Mengikat kedua tangan pada batu yang mati)

وقالوا : أنت قاتل !

Waqalū : Anta qatil!

(Mereka berkata : Kau pembunuh!)

Pada bait di atas terdapat gambaran bentuk penyiksaan dengan merantai mulut dan mengikat kedua tangan pada batu yang mati, dan dituduh pembunuh. Gambaran penyiksaan juga terdapat pada bait selanjutnya :

أخذوا طعامه ، والملابس ، والبيارق

Akhuḏū ṭa'ammahu, walmalābisu, walbairaq

(Mereka mengambil makanannya, pakaian, dan bendera)

ورموه في زنزانة الموتى ،

Warumūhu fī zinzānatil maūtī

(Mereka memasukkan ke penjara yang mati)

وقالوا : أنت سارق !

Waqalū : Anta šāriq!

(Mereka berkata : Kau pencuri!)

Pernyataan yang terdapat pada larik-larik di atas merupakan sindiran kepada para penjajah, karena sebenarnya kata 'mereka' adalah pencurinya tetapi menuduhkan 'kau pencuri' kepada orang lain. Begitu pula pada bait berikutnya yang menggambarkan penyiksaan dengan direbutnya 'kekasih kecil' dan diasingkan dari orang-orang yang dicintainya.

Pada bait terakhir puisi ini:

يا دامي العينين ، والكفين !

Yā dāmay 'ainaini, walkaffaini!

(Wahai darah kedua mata dan kedua telapak tangan)

إن الليل زائل



Innallaila zāil!

(Sesungguhnya malam telah usai)

لا غرفة التوقيف باقية

Lā gurfatu atṭawaqīfu bāqītu

(Tidak ada lagi ruang yang tersisa untuk singgah)

ولا زرذ السلاسل!

Walā zaradussulāsil!

(Dan tak ada rantai yang mengikat!)

نيرون مات ، ولم تمت روما . . .

Nairūn māta, walam tamut rūmā...

(Raja Nero telah mati, tapi Roma belum mati...)

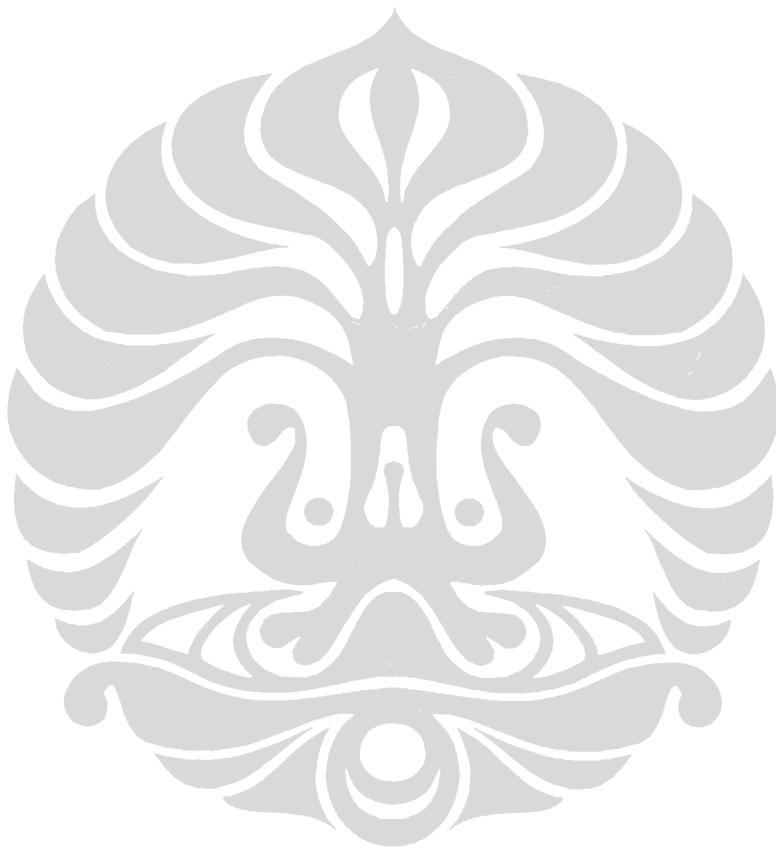
بعينها تقاتل!

Bi'ainihā tuqatil!

(Dengan kedua matanya, mereka berperang!)

Pada larik-larik sebelumnya terdapat penggambaran penyiksaan yang kejam terhadap rakyat Palestina. Inilah bentuk cinta penyair terhadap tanah airnya, penyair menginginkan pembaca merasakan dan berbagi kesedihan dengannya. Penyair menggambarkan rakyat Palestina terjajah, dituduh sebagai pembunuh, pencuri dan pengungsi di negerinya sendiri, padahal sebenarnya merekalah yang menjadi korban. Oleh karena itu, pada larik terakhir kisah ini dianalogikan oleh penyair dengan kejadian yang menimpa Roma saat pemerintahan Raja Nero yang lalim, menghancurkan Roma dan mengkambinghitamkan orang-orang yang tidak bersalah. Kemudian di akhir lariknya penyair menginginkan pembaca tahu dan menjadi saksi kekejaman yang dilakukan oleh Israel terhadap rakyat Palestina agar dapat menjadi sejarah pada masa depan. Gambaran penyiksaan, penderitaan, dan pesan yang diungkapkan penyair inilah yang menambahkan bukti bahwa puisi

ini memiliki tema yang sama dengan kedua puisi yang telah dianalisis, yaitu tema patriotisme.



## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah menganalisis ketiga puisi karya Mahmoud Darwish melalui analisis struktur fisik, struktur batin, analisis sintaksis dengan parafrase, serta dilengkapi analisis retorika arab (*balāghah*) dan analisis simbol atau tanda seperti yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh jawaban dari permasalahan yang dapat dirumuskan menjadi kesimpulan sebagai berikut.

1. Pertama, dilihat dari aspek struktural fisik puisi pada ketiga puisi tersebut, yaitu:

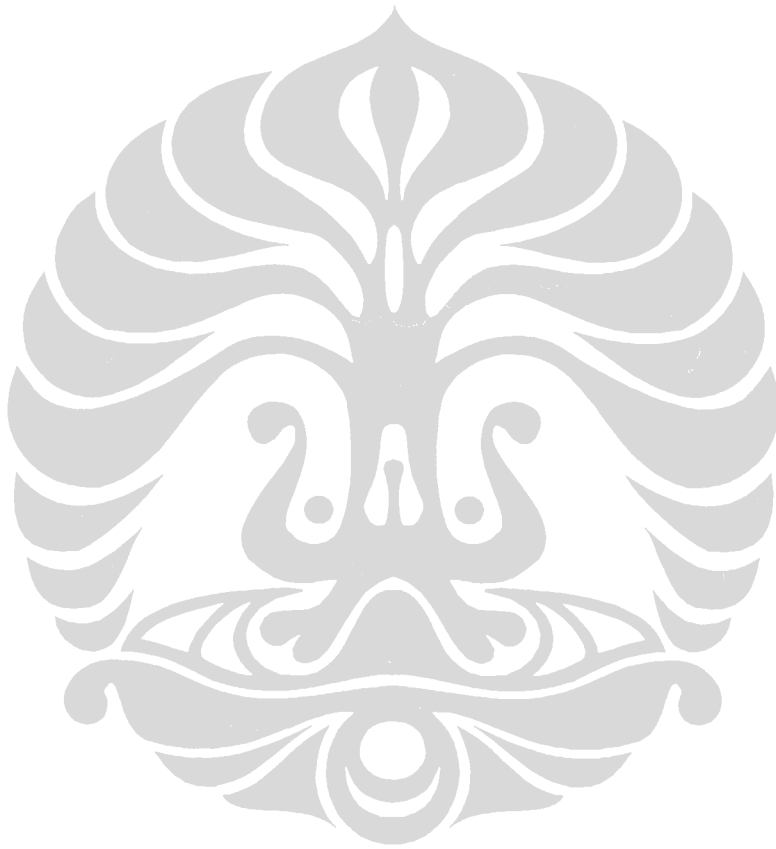
Struktur ketiga puisi memiliki ketidakteraturan larik pada tiap baitnya. Jumlah larik dalam tiap baitnya beragam dan tidak beraturan, ada yang berjumlah ganjil, dan ada yang berjumlah genap. Secara kondisional, awal penempatan lariknya pun bervariasi, ada yang dimulai dari pinggir kanan, agak menjorok kedalam, atau larik dimulai dari tengah. Penggunaan enjambemen, pemilihan bentuk kalimat tunggal ataupun kalimat majemuk terdapat dalam tiga puisi yang masing-masing disajikan dengan satu kesatuan yang padu pada bait-baitnya dan menciptakan makna tambahan yang paling banyak merupakan penegasan.

Perbedaan-perbedaan ini sesuai dengan perubahan pola pikir dan perasaan yang tengah dialami penyair dan akhirnya menjadi dasar pemikiran penyair. Perbendaharaan kata yang digunakan penyair adalah kata-kata sederhana bermakna konotatif akan tetapi memiliki daya sugesti kata. Sugesti itu muncul dari makna yang mewakili perasaan penyair. Kebanyakan kata yang digunakan berkenaan dengan kata yang memiliki makna semangat patriotisme untuk melawan penjajah dan membela tanah air. Susunan kata-katanya berurutan sehingga terlihat seperti suatu kisah yang sedang diceritakan.

Imaji yang terdapat dalam ketiga puisi ini adalah imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Ketiga imaji ini tergambar dari citraan-citraan yang digunakan penyair. ketiga imaji tersebut kebanyakan menggambarkan suasana perang, perampasan, penderitaan, dan bentuk ungkapan kerinduan akan tanah airnya. Imaji ini makin terasa dengan penggunaan majas yang selalu digunakan penyair dalam bait-bait puisinya adalah majas personifikasi, simile, sinekdoke pars pro

toto ataupun majas totem pro parte, hiperbola, ironi, dan paradoks dengan penggunaan yang acak pada tiap puisinya.

Kemudian terdapat pula penggunaan dua simbol yang digunakan pada tiga puisi ini, yaitu simbol yang berupa lambang kebahasaan yang menggunakan kata-kata dan simbol yang berupa tanda baca atau simbol secara semiotik. Sedangkan



yang banyak digunakan adalah yang berupa tanda-tanda seperti titik tiga (...), titik dua (..), koma (,) , tanda seru satu buah (!), dan tanda seru dua buah (!!). Tanda-tanda tersebut memiliki fungsi tersendiri dan digunakan berbeda pada tiap puisi, di antaranya untuk menegaskan puisi dan pokok pikiran bait sekaligus bentuk penekanan kalimat yang dikenainya, serta menambah kesan adanya sebuah jawaban dari kalimat yang menggantung.

Dari ringkasan bentuk struktur puisi di atas, penulis menyimpulkan ketiga puisi ini memiliki bentuk yang sesuai dengan tema patriotisme, hanya saja pada puisi pertama yang berjudul بطاقة هوية jika dilihat dari bentuk tipografinya terkesan lebih santai padahal di dalamnya penyair mengutarakan kekecewaan dan kecaman kepada penjajah tanah airnya. Sedangkan sebaliknya, pada puisi ketiga عن إنسان yang berjudul penyair seolah sukses menyampaikan makna puisi tersebut dari bentuk yang tidak beraturan dan diksi yang dipilih dengan kata yang mudah dipahami tetapi memiliki makna konotatif.

2. Kedua, dilihat dari aspek struktural batin puisi, pada ketiga puisi tersebut, yaitu:

Pada ketiga puisi ini penulis menyimpulkan tema besar yang diungkapkan penyair adalah tema patriotisme. Akan tetapi ada perbedaan penyampaian dari ketiga puisi ini. Pada puisi yang berjudul *Biṭōqotu Huwiyah* tema patriotisme digambarkan dengan bentuk narasi atau cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Palestina yang sejahtera dan penggambaran berubah ketika Israel datang menjajah negaranya penyair kemudian melakukan penegasan di akhir puisinya, sehingga pada puisi ini seolah terdapat alur cerita dimulai dari pengenalan dan diakhiri dengan klimaks.

Sedangkan pada puisi kedua yang berjudul إلى أمي tema patriotisme disampaikan dalam bentuk kalimat yang mengandung makna kerinduan penyair yang mendalam terhadap tanah airnya. Pada puisi ketiga yang berjudul عن إنسان , penyair hanya menggunakan kata-kata yang pendek bermakna konotatif sehingga

tema patriotisme disampaikan melalui sindiran-sindiran yang dinyatakan dengan penderitaan.

Tema patriotisme pada masing-masing puisi juga tergambar pada bait-bait ketiga puisi tersebut. Jiwa patriotik penyair begitu besar terhadap negara Palestina sehingga penyair mencoba memperlihatkan bentuk patriotisme sebagai wujud perjuangannya membela tanah airnya. Penyair seperti membagi jiwa patriotismenya kepada pembaca melalui puisi-puisinya ini.

Tema didukung pula dengan kesesuaian rasa dan nada pada ketiga puisi tersebut. Pada puisi pertama dan ketiga, rasa kesedihan yang mendalam dan kekecewaan pada hati penyair karena melihat dirampas dan dihancurkannya tanah airnya, Palestina. Sedangkan, pada puisi yang kedua, menggambarkan rasa kerinduan akan kenangan masa kecil, dan terhadap Ibu pertiwinya. Rasa sedih, kecewa, berusaha diubah menjadi rasa semangat yang tinggi untuk mengumpulkan kekuatan dan simpati melawan para penjajah. Hal ini sesuai dengan nada pada puisi pertama *Biṭṭōqotu Huwiyah*, rasa bahagia membawa nada lugas, dan pada akhirnya rasa kecewa membawa nada marah, dan memberikan kecaman. Pada puisi *Ilā Ummiy* rasa rindu dan menyesal membawa nada sedih dan penuh penyesalan akan kenangan masa kecil yang tak mungkin didapat saat ini. Pada puisi *‘An Insān* rasa marah membawa nada duka untuk menarik rasa iba pembaca. Nada marah, sedih, dan duka adalah ketiga nada yang akan kita rasakan jika menghayati ketiga puisi karya Mahmoud Darwish tersebut.

Ketiga unsur yaitu, tema, rasa, dan nada juga sesuai dengan amanat dari ketiga puisi tersebut, yaitu mengajak pembaca merasakan kebahagiaan yang pernah dirasakan penyair hingga akhirnya penjajah datang ke Palestina dan penyair berbagi penderitaan, kesedihan, dan rasa penyesalan kepada pembaca. Sehingga dapat dikatakan ini adalah salah satu bentuk kegigihan dan patriotisme anak bangsa dalam usahanya berjuang walaupun hanya lewat tulisan puisi-puisinya yang bertema patriotisme. Penyair ingin membangun rasa patriotisme dan nasionalisme pembaca, terutama bangsa Arab agar dapat memiliki semangat juang yang tinggi dan membangun persatuan yang kuat demi membantu mempertahankan kemerdekaan Palestina, dan dapat meninggalkan segala bentuk penjajahan di muka bumi terutama perang yang menimbulkan banyak korban.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga puisi ini memiliki tema yang sama yaitu patriotisme yang diungkapkan Mahmoud Darwish yang merupakan ungkapan hatinya kepada dunia mengenai Palestina. Patriotisme Mahmoud Darwish merupakan bentuk patriotisme pan Arabisme karena dalam puisinya ia tidak menyebut agama atau keyakinannya dalam kata-katanya. Ia hanya menyebutkan suku atau identitas ia orang Arab dari Palestina. Pada ketiga puisinya Darwish selalu menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami akan tetapi mempunyai makna konotatif sehingga pembaca dapat mengerti maksud penyair sekaligus mendapatkan rasa, nada, dan suasana yang digambarkan atau disajikan penyair. Nilai keindahan terdapat pada masing-masing puisi karena penyair menggunakan diksi dan imaji yang berbeda-beda pada masing-masing puisi. Ketiga puisi ini diharapkan dapat mempunyai andil untuk meningkatkan rasa kebangsaan bangsa Arab terhadap Palestina sebagai bagian dari bangsa Arab, dan pesan atau amanat kepada umat Islam sebagai saudara seiman dan sesama Muslim yang memerlukan bantuan apapun, serta menjadi kritikan, bahkan kecaman untuk para penguasa Israel dan pemerintah Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Al-Jarim, Ali& Amin, Musthafa. 2004. *Terjemahan Al-Balaghatul Waadhihah*.  
Terj. Mujiono Nurkholis et al. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V Sinar baru.
- Andangdaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT  
Dunia Pustaka Jaya.
- ..... 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka  
Utama.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- B.P Situmorang. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores:Nusa  
Indah.
- E. Zaenal Arifin dan Junaiyah H.M. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Pt  
Grasindo.
- Guntur, Tarigan Henry. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PN.  
Angkasa
- Harjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- K.M Saini dan Jakob Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT  
Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Georys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta:Gramedia.  
.....1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta:Gramedia.  
.....1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:Granedia.
- Montolalu, Lucy . R. dan tim penyusun. 2006. *Bahasa Indonesia: Sebuah  
Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University press.



- . 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- . 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1982. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Van Zoest, Art. 1993. *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. (Terj. Ani Soekawati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyuddin, Yuyun. 2007. *Menguasai Balāghah Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Wellek, Rene & Warren, Austin, 1989.*Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

#### WEBSITE

- Stiegler, Bernd. 2001. *Strukturalisme dan Semiotik*. (terj. Maya Barmazi). Tersedia pada <http://www.cybersastra.net>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2009
- Mahmoud Darwish (1942-2008)*. Style Sheets.  
<http://www.kirjasto.sci.fi/indeksi.htm#d> (diakses pada tanggal 6 Juni 2009)
- Patriotisme. Style sheets. <http://id.wikipedia.org/wiki/patriotisme>
- FAQ On Mahmoud Darwish. Stlye Sheets. <http://imeu.net/> (IMEU, 12 September 2008)

Ibtisam Barakat. *Mahmoud Darwish: Seorang Rakyat dan Penyair*. sumber : Kantor Berita Common Ground (CGNews), Style Sheets.

[http:// www.commongroundnews.org](http://www.commongroundnews.org) (22 Agustus 2008)

Nida, *Penyair Palestina Berjuang dengan Puisi. Atas nama Orang Palestina*.

Style Sheets. <http://www.hariananalisa.com> (Rabu 03 Juni 2009)

Mahmoud Darwish. Style sheets. [http://en.wikipedia.org/wiki/Mahmoud\\_Darwish](http://en.wikipedia.org/wiki/Mahmoud_Darwish) (di akses tanggal 12 Juni 2009)

Cecep Syamsul Hary. *Humanisme Mahmoud Darwish*. Style sheets.

<http://cabiklunik.blogspot.com/search/label/budaya> (Minggu, 14 September 2008)

